ANALISIS KELAYAKAN WACANA DALAM MEDIAINDONESIA.COM SEBAGAI ALTERNATIF SUMBER BELAJAR TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X SMA

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Asti Wahyuningtyas

2101416011

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Analisis Kelayakan Wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai Alternatif Sumber Belajar Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, September 2020

Pembimbing,

Dr. Deby Luriawati N, M.Pd.
NIP. 197608072005012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Analisis Kelayakan Wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai Sumber Belajar Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pada hari : Selasa

Tanggal : 8 September 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP. 198305282010121006

Sekretaris,

Septina Sulistyaningrum, M.Pd.
NIP.198109232008122004

Penguji I,

Drs. Bambang Hariono, M.Hum.
NIP.196510081993031002

Penguji II,

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP.197502172005011001

Penguji III/Dosen Pembimbing

Dr. Deby Luriawati N, M.Pd.
NIP. 197608072005012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul "Analisis Kelayakan Wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai Alternatif Sumber Belajar Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA" benar-benar hasil karya saya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2020

METERAI TEMPEL 6000

Asti Wahyuningtyas

2101416011

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

1. Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan pula. (Q.S Ar-Rahman 60). Maka jangan pernah lelah berbuat baik di setiap hembusan nafasmu. Sekalipun tidak baik di mata manusia dan cukuplah berharap kebaikan dari Allah Swt.
2. Sesungguhnya beserta dengan kesulitan ada kemudahan. (Q.S Insyirah 5).
3. Seribu langkah dimulai dari langkah pertama.
4. Jangan mati sebelum hari kematianmu.
5. Bekerja keraslah secara diam-diam, cukup kesuksesanmu yang membuat kegaduhan.

PERSEMBAHAN :

1. Kedua orang tua saya, yang telah memberi saya doa, kasih sayang, semangat dan dukungan dalam hidup yang tak ternilai harganya
2. Keluarga tujuanku pulang
3. Teman-teman seperjuangan
4. Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Kelayakan Wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai Alternatif Sumber Belajar Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA" dengan baik dan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Deby Luriawati N, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis selama proses bimbingan dalam menyusun skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bapak dan ibu dosen penguji.
5. Bapak dan ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali ilmu dan memberikan motivasi belajar.
6. Orang tua, adik, dan seluruh keluarga besar yang telah yang telah memberi saya doa, kasih sayang, semangat dan dukungan dalam hidup yang tak ternilai harganya.
7. Seluruh teman-teman senasib dan seperjuangan angkatan 2016, teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia terkhusus teman-teman rombel 1 PBSI dan teman seperbimbingan.
8. Teman-teman PPL SMP N 17 Semarang.
9. Rekan bertahan hidup 45 hari, para *ranger* KKN Mandiri Komodo UNNES 2019.
10. Teman-teman kos Refresh dan kos Puri Asri yang selalu hangat menjadi rumah di perantauan.
11. Sahabat terbaik untuk dapat berdiri dalam mengejar mimpi, teman diskusi, berbagi dan mengasihi saat penyelesaian skripsi.

12. Seluruh pihak yang membantu selama penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Atas semua doa, dukungan, bimbingan, pesan, dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, semoga berlimpah rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan semua pihak pada umumnya. Aamiin.

Semarang, September 2020

Asti Wahyuningtyas

SARI

Wahyuningtyas, Asti. 2020. "Analisis Kelayakan Wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai Alternatif Sumber Belajar Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA". Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Deby Luriawati Naryoatmojo., M.Pd.

Kata Kunci: Wacana, Sumber Belajar, dan Teks Eksposisi

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan sumber belajar yang baik. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini mempermudah pengajar dalam menyusun dan menyajikan sumber belajar yang inovatif untuk peserta didik. Media massa merupakan sarana komunikasi massal yang sangat dekat oleh masyarakat dan digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Media massa jenis daring merupakan salah satu bentuk teknologi yang paling banyak digunakan. Media massa tidak hanya berisi berita, tetapi juga wacana eksposisi yang berisi opini-opini dari masyarakat luas. Wacana eksposisi mudah ditemui di hampir semua media, khususnya dalam media massa daring Mediaindonesia.com.

Pemilihan media massa daring Mediaindonesia.com sebagai bahan penelitian analisis kelayakan wacana sebagai alternatif sumber belajar, karena Mediaindonesia.com merupakan media massa daring yang menyajikan wacana dalam berbagai macam tema pada setiap edisi. Wacana dalam Mediaindonesia.com tentunya mengandung unsur kebaruan yang mudah diakses oleh guru maupun siswa. Bagi guru hal tersebut dapat dijadikan alternatif memberikan variasi untuk digunakan sebagai sumber belajar, sedangkan bagi siswa diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar yang lebih.

Wacana dalam media massa cukup bervariatif untuk dijadikan sebagai alternatif sumber belajar. Sumber belajar yang diberikan kepada peserta didik harus dapat membantu proses pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan serta harus memenuhi syarat, agar materi yang akan dibelajarkan pada siswa dapat tersampaikan dengan tuntas. Sebuah wacana yang akan dijadikan sumber belajar harus diolah terlebih dahulu untuk mengetahui kelayakan wacana tersebut sebagai alternatif sumber belajar. Analisis kelayakan wacana sebagai alternatif sumber belajar menggunakan prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan wacana dalam Mediaindonesia sebagai alternatif sumber belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi *(content analysis)***.**

Metode ini dipakai peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh dari dokumen. Penelitian ini menganalisis kelayakan wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar. Data dari penelitian ini yaitu wacana dalam Mediaindonesia.com edisi Maret-Juni sebanyak sepuluh judul. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model interaktif dalam analisis data terdapat tiga aktivitas analisisnya yaitu reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display)*, dan penarikan kesimpulan *(conclusion drawing/verification)*.

Hasil penelitian ini adalah: pertama, terdapat sembilan dari sepuluh wacana dalam Mediaindonesia.com yang memenuhi prinsip relevansi. Kedua, terdapat sembilan dari sepuluh wacana dalam Mediaindonesia.com yang memenuhi prinsip konsistensi. Ketiga, terdapat delapan dari sepuluh wacana dalam Mediaindonesia.com yang memenuhi prinsip kecukupan. Keempat, terdapat delapan wacana dari sepuluh wacana dalam Mediaindonesia.com yang layak dijadikan sebagai alternatif sumber belajar menulis teks eksposisi. wacana tersebut yaitu: 1) Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat; 2) Kartini di Tengah Pandemi Covid-19; 3) Mendaftar ke Boarding School; 4) Ancaman Cyber Crime di Tengah Wabah Covid-19; 5) Bangkit dengan Normal Baru; 6) Covid-19 dan Sekolah Masa Depan; 7) Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut; dan 8) Membangun Budaya Belajar Virtual. Wacana yang tidak memenuhi prinsip bahan ajar yaitu 1) Bencana Tidak Kenal Toleransi; dan 2) Melihat Daya Saing Siswa Indonesia.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **ii**

PERNYATAAN ..... **iii**

MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

PRAKATA ..... **v**

SARI ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan 7

1.4 Manfaat 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka 9

2.2 Landasan Teoretis 16

2.2.1 Hakikat Wacana 16

2.2.1.1 Pengertian Wacana 16

2.2.1.2 Ciri–Ciri Wacana 18

2.2.1.3 Jenis–Jenis Wacana 18

2.2.2 Media Massa 21

2.2.2.1 Media Massa Daring 22

2.2.3 Hakikat Sumber Belajar 24

2.2.3.1 Pengertian Sumber Belajar 24

2.2.3.2 Bentuk-bentuk Sumber Belajar 25

2.2.3.3 Kriteria Sumber Belajar 28

2.2.4 Hakikat Bahan Ajar 30

2.2.4.1 Pengertian Bahan Ajar 30

2.2.4.2 Tujuan Bahan Ajar 31

2.2.4.3 Fungsi Bahan Ajar 32

2.2.4.4 Manfaat Bahan Ajar 34

2.2.4.5 Prinsip Pemilihan Bahan Ajar 35

2.2.5 Hakikat Teks Eksposisi 39

2.2.5.1 Pengertian Teks Eksposisi 39

2.2.5.2 Ciri Isi Teks Eksposisi 41

2.2.5.3 Struktur Teks Eksposisi 41

2.2.5.4 Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi 42

2.2.5.5 Ciri-Ciri Teks Eksposisi 43

2.2.5.6 Pola Penyajian Teks Eksposisi 44

2.2.6 Kerangka Berpikir 45

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 47

3.2 Data dan Sumber Data 48

3.3 Teknik Pengumpulan Data 49

3.4 Instrumen Penelitian..... 49

3.5 Teknik Analisis Data 51

3.6 Teknik Penyajian Data 53

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis 55

4.1.1 Analisis Kesesuaian Wacana dalam Mediaindonesia.Com

dengan Prinsip Relevansi 56

4.1.1.1 Analisis Kesesuaian Wacana "Korona dan Hidup Sehat

di Kota Sehat" dengan Prinsip Relevansi..... 56

4.1.1.2 Analisis Kesesuaian Wacana "Melihat Daya Saing Siswa

Indonesia" dengan Prinsip Relevansi..... 63

4.1.1.3 Analisis Kesesuaian Wacana "Bangkit dengan Normal

Baru" dengan Prinsip Relevansi..... 70

4.1.1.4 Analisis Kesesuaian Wacana "Bahaya Plastik terhadap

Kelestarian Laut" dengan Prinsip Relevansi..... 78

4.1.2 Analisis Kesesuaian Wacana dalam Mediaindonesia.Com

dengan Prinsip Konsistensi 85

4.1.2.1 Analisis Kesesuaian Wacana "Korona dan Hidup Sehat

di Kota Sehat" dengan Prinsip Konsistensi..... 85

4.1.2.2 Analisis Kesesuaian Wacana "Melihat Daya Saing Siswa

Indonesia" dengan Prinsip Konsistensi..... 89

4.1.2.3 Analisis Kesesuaian Wacana "Bangkit dengan Normal Baru"

dengan Prinsip Konsistensi 93
4.1.2.4 Analisis Kesesuaian Wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” dengan Prinsip Konsistensi 98
4.1.3 Analisis Kesesuaian Isi Wacana dalam Mediaindonesia.Com dengan Prinsip Kecukupan 102
4.1.3.1 Analisis Kesesuaian Wacana “Korona dan Hidup Sehat Di Kota Sehat” dengan Prinsip Kecukupan 102
4.1.3.2 Analisis Kesesuaian Wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” dengan Prinsip Kecukupan 103
4.1.3.3 Analisis Kesesuaian Wacana “Bangkit dengan Normal Baru” dengan Prinsip Kecukupan 104
4.1.3.4 Analisis Kesesuaian Wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” dengan Prinsip Kecukupan 104
4.2 Pembahasan 105
4.2.1 Kelayakan Wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” sebagai Sumber Belajar 105
4.2.2 Kelayakan Wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” sebagai Sumber Belajar 109
4.2.3 Kelayakan Wacana “Bangkit Dengan Normal Baru” sebagai Sumber Belajar 113
4.2.4 Kelayakan Wacana “Bahaya Plastik Terhadap Kelestarian Laut” sebagai Sumber Belajar 117

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 121

5.2 Saran..... 122

DAFTAR PUSTAKA 124

LAMPIRAN..... 124

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Makna Denotasi dan Makna Konotasi 43

Tabel 3.1 Kartu Data Analisis Kesesuaian Wacana dengan Materi Teks Eksposisi 50

Tabel 4.1 Identifikasi Materi Teks Eksposisi pada Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat"..... 108

Tabel 4.2 Kelayakan Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" sebagai Sumber Belajar..... 109

Tabel 4.3 Identifikasi Materi Teks Eksposisi pada Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia"..... 112

Tabel 4.4 Kelayakan Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" sebagai Sumber Belajar..... 113

Tabel 4.5 Identifikasi Materi Teks Eksposisi Pada Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" 115

Tabel 4.6 Kelayakan Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" sebagai Sumber Belajar..... 116

Tabel 4.7 Identifikasi Materi Teks Eksposisi pada Wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut"..... 119

Tabel 4.8 Kelayakan Wacana "Bahaya Laut terhadap Kelestarian Laut" sebagai Sumber Belajar..... 119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia pada saat ini mulai memperhatikan pembelajaran kebahasaan, khusunya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perhatian terhadap pembelajaran bahasa dapat terlihat dalam kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah. Kurikulum 2013 menyempurnakan kurikulum-kurikulum sebelumnya, di mana bahasa dijadikan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran bahasa berbasis teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri, disebut sebagai telaah multidisipliner karena di dalam penyajian materinya diintegrasikan dengan materi lain dari berbagai disiplin ilmu.

Kurikulum 2013 memuat empat kompetensi inti (KI) yang harus dicapai dalam suatu pembelajaran. Keempat kompetensi inti tersebut ialah KI 1 yang memuat sikap religius, KI 2 yang memuat sikap sosial, KI 3 yang memuat pengetahuan, dan KI 4 yang memuat keterampilan. Empat kompetensi itu terintegrasi dalam satu proses pembelajaran. Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk dapat mencapai keempat kompetensi inti tersebut. Hal itu dilakukan agar cita-cita dan tujuan nasional pendidikan bangsa dapat terwujud.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dikemas ke dalam pembelajaran berbasis teks dengan memperhatikan peran bahasa Indonesia, yaitu sebagai media untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran ke dalam berbagi macam jenis teks. Baik jenis teks sastra maupun jenis teks kebahasaan. Faktor yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai empat tuntutan dalam kurikulum 2013 salah satunya adalah pengunaan sumber belajar yang inovatif. Sumber belajar digunakan siswa untuk belajar hal-hal baru yang dipelajari di sekolah. Sumber belajar dapat diperoleh dari manapun dan dari apapun yang dekat dengan lingkungan belajar.

Prastowo (2015) menyebutkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar, yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang baru memiliki kemungkinan untuk dijadikan bahan ajar, namun sumber belajar belum menampilkan kompetensi secara utuh yang disampaikan pada peserta didik. Sumber belajar masih berada pada tingkatan mempunyai potensi untuk menimbulkan proses belajar, sehingga apabila sumber belajar diolah dengan baik dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang dapat digunakan untuk menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Kurikulum 2013 yang relatif baru diterapkan membuat sumber belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dari pemerintah masih minim dan terbatas. Padahal, pendidik di lapangan kebanyakan hanya menggunakan sumber beajar dari pemerintah saja. Sumber belajar dapat berasal dari segala sesuatu di sekitar kita. Melihat kondisi tersebut, pendidik seharusnya dapat menggunakan berbagai hal di sekitar yang potensial untuk dijadikan sumber belajar. Pemilihan sumber belajar saat ini, lebih dimudahkan dengan pemanfaatan teknologi yang berkembang. Pendidik dapat memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi sebagai sumber belajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pemanfaatan teknologi untuk dijadikan sumber belajar, dapat membuat sumber belajar yang digunakan lebih bervariatif. Salah satunya melalui media massa daring. Media massa daring yang dapat diakses melalui internet menjadi pilihan utama masyarakat sekarang dibandingkan media cetak atau elektronik. Media massa daring lebih disukai masyarakat karena dapat diakses berulang-ulang, serta lebih efisien dibanding media cetak ataupun elektronik. Media massa cetak memerlukan waktu cukup lama dan biaya yang banyak dalam proses produksi, penerbitan dan pendistribusian. Media massa daring sebaliknya, media massa daring lebih efektif dan efisien untuk digunakan. Media massa dalam bentuk daring, dapat menyampaikan informasi lebih cepat kepada pembaca tanpa memakan biaya dan waktu yang lama. Media massa daring memiliki keunggulan

lain, yaitu lebih mudah digunakan karena dapat diakses melalui gawai, yang saat ini hampir seluruh lapisan masyarakat memiliki.

Media massa daring merupakan sumber pengetahuan di era globalisasi seperti saat ini. Hal tersebut dikarenakan media massa daring banyak memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pengemasan informasi dari media massa yang baik dapat dijadikan sumber belajar yang relevan. Media massa tidak hanya memuat berita tetapi juga wacana eksposisi yang berisi opini-opini dari masyarakat. Wacana eksposisi mudah di temui di hampir semua media di Indonesia. Hampir semua halaman surat kabar dan majalah baik yang penyajiannya melalui media cetak ataupun daring, menyediakan rubrik opini dan menyediakan honorarium untuk opini yang dimuat. Berbagai jenis media massa yang menyediakan rubrik khusus untuk opini publik, contohnya adalah media massa daring Mediaindonesia.com.

Menulis sebuah wacana yang dipublikasikan melalui media massa sudah menjadi tradisi lama yang dilakukan. Wacana dalam media massa hampir memuat berbagai ragam jenis teks yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Banyak penulis yang mengungkapkan gagasan dan pikirannya ke dalam berbagi jenis teks yang ada pada media massa. Jenis teks yang banyak digunakan untuk mengungkapkan gagasan penulis adalah teks eksposisi. Wacana jenis eksposisi banyak ditemui, karena teks eksposisi ini sendiri merupakan teks yang memaparkan informasi baru kepada pembaca dengan ciri-ciri adanya pendapat penulis yang didasarkan pada fakta (Oktaria dan Saddhono, 2017).

Wacana dalam media massa sangat memungkinkan dijadikan sumber ajar teks eksposisi yang relevan karena menyajikan informasi–informasi yang berisi pandangan atau pendapat penulis terhadap suatu hal. Media massa daring tidak terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Media massa daring tidak hanya digunakan pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat umum pun dapat dengan mudah mengakses artikel dalam media massa daring. Artinya, media massa daring dapat diakses oleh seluruh elemen masyarakat. Kelebihan lain yaitu wacana dalam media massa daring disajikan dalam bentuk digital.

Wacana yang berbentuk digital lebih mudah disimpan dan diolah dibanding wacana dalam bentuk media cetak yang berbentuk fisik. Hal itu akan memudahkan pendidik untuk menelusuri kembali wacana media massa untuk dijadikan alternatif sumber belajar.

Mediaindonesia.com merupakan salah satu media massa daring yang cukup dikenal masyarakat. Mediaindonesia.com adalah bentuk koran yang disajikan secara daring dari koran Media Indonesia. Koran Media Indonesia, baik cetak maupun daring sendiri sudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat luas karena mudah didapatkan. Faktor lain yang menjadikan Mediaindonesia.com banyak diminati karena didalamnya menyajikan berbagai jenis bacaan yang informatif dan aktual yang disajikan dalam Mediaindonesia.com. Penyajian informasi di dalamnya disampaikan dengan tajam dengan gaya penyampaian yang tetap mudah dan ringan dipahami. Hal tersebut memudahkan pembaca menyerap informasi yang disajikan.

Koran elektronik Mediaindonesia.com juga menyajikan pandangan dari berbagai penulis terhadap suatu hal atau topik yang dimuat dalam kolom opini. Opini-opini yang disajikan beraneka ragam. Opini yang dimuat dapat mengangkat berbagai tema seperti masalah sosial, politik, agama, pertanian, perkebunan, pertambangan, hukum, dan isu-isu strategis di masanya. Pandangan dan pendapat yang disampaikan oleh penulis mengenai hal tersebut, tentunya berdasarkan fakta dan dilengkapi adanya data. Penyampaian yang jelas dan padat dalam setiap bacaan, membuat koran Mediaindonesia.com baik cetak maupun daringnya cukup menjadi pilihan bacaan pada masyarakat saat ini. Wacana yang ada dalam koran daring Mediaindonesia.com memiliki banyak kelebihan, dengan demikian koran daring tersebut dapat dijadikan rujukan sebagai sumber belajar.

Wacana dalam media massa dapat dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik. Wacana dalam media massa yang akan dijadikan sumber belajar tidak serta merta langsung digunakan, tentunya juga memerlukan pengolahan dalam beberapa tahap terlebih dahulu. Pengolahan dilakukan sebelum wacana dalam media massa daring tersebut digunakan. Pengajar perlu untuk memastikan

kelayakan wacana yang akan digunakan sebagai rujukan sumber belajar layak digunakan atau tidak. Wacana yang akan disajikan sebagai sumber belajar harus memuat materi teks eksposisi yang ada dalam kompentensi dasar yang akan dicapai. Pendidik juga harus memastikan wacana yang akan digunakan sudah sesuai dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh siswa.

Wacana yang ringan dan mudah dipahami sebaiknya diberikan untuk siswa dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka wacana yang digunakan harus lebih kompleks dan bervariatif. Hal selanjutnya yang harus diperhatikan selain penyesuaian terhadap jenjang pendidikan adalah isi yang termuat dalam wacana yang akan dijadikan sumber belajar harus sudah diseleksi. Isi dari wacana tersebut harus mengedukasi dan tidak mengandung unsur-unsur yang sensitif. Hal terpenting lainnya dalam penyajian wacana sebagai sumber ajar yaitu wacana tersebut harus relevan dengan prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

Kemampuan dan kreativitas pendidik dalam menentukan sumber belajar tidak bisa tawar lagi. Pendidik harus mampu memilih sumber belajar yang inovatif dan mampu membangkitkan semangat belajar. Pendidik sudah semestinya menyiapkan sumber belajar yang relevan dan inovatif untuk siswa dengan bantuan kemutakhiran dan kemudahan teknologi informasi dan komunikasi. Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan realita yang ada. Hasil observasi menunjukkan, selama ini sumber belajar yang digunakan disekolah hanya buku yang berasal dari buku pedoman guru atau pegangan siswa dari kemendikbud saja. Padahal, sumber belajar bisa dari sumber lain seperti, majalah, koran, dan juga media massa.

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi di dalam pembelajaran masih sangat minim. Sumber belajar yang digunakan belum bervariatif atau belum menggunakan beberapa tema yang berbeda. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan merupakan sumber belajar lama yang biasanya digunakan dari tahun ke tahun sebelumnya sehingga belum memiliki

keterbaruan. Keadaan ini membuat sumber belajar yang ada di sekolah, tidak dapat mendukung penyampaian materi teks ekposisi yang diberikan pengajar untuk siswa.

Melihat fungsi media massa daring yang begitu luas di tengah derasnya perkembangan sistem komunikasi, membuat media massa daring seharusnya berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber beajar. Salah satunya pemanfaatan wacana pada media massa daring sebagai alternatif sumber belajar teks eksposisi siswa kelas X SMA. Seperti yang sudah dijelaskan, tidak semua wacana dalam media massa dapat dijadikan sumber belajar. Wacana yang akan dijadikan sumber belajar teks ekposisi harus dilihat secara mendalam apakah wacana tersebut layak dijadikan sebagai sumber belajar teks eksposisi atau tidak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merasa perlu adanya analisis lebih lanjut terkait kelayakan penggunaan wacana sebagai alternatif sumber belajar karena memiliki peranan penting sumber belajar sebagai media untuk belajar peserta didik. Untuk itu penulis melakukan penelitian agar mengetahui kelayakan wacana pada media massa daring sebagai alternatif sumber belajar sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran kebahasaan. Berangkat dari hal tersebut, peniliti melakukan sebuah penelitian dengan judul "Analisis Kelayakan Wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai Alternatif Sumber Belajar Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA".

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesesuaian wacana dalam mediaindonesia.com dengan prinsip relevansi?
2. Bagaimanakah kesesuaian wacana dalam mediaindonesia.com dengan prinsip konsistensi?
3. Bagaimanakah kesesuaian wacana dalam mediaindonesia.com dengan prinsip kecukupan?

4. Bagaimanakah kelayakan wacana dalam mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar teks eksposisi pada siswa kelas X SMA?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsi kesesuaian wacana dalam mediaindonesia.com dengan prinsip relevansi.
2. Mendeskripsi kesesuaian wacana dalam mediaindonesia.com dengan prinsip konsistensi.
3. Mendeskripsi kesesuaian wacana dalam mediaindonesia.com dengan prinisip kecukupan.
4. Mendeskripsi kelayakan wacana dalam mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar teks eksposisi pada siswa kelas X SMA.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian kualitatif ini yaitu manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat membuktikan bahwa penelitian ini mengukuhkan suatu teori, serta manfaat praktis yang dapat berguna bagi lingkup sosial yang akan diteliti. Manfaat teoritis dan praktis yang dapat diambil dari penelitian ini, dapat dikelompokkan menurut pihak yang mengambil manfaatnya.

1. Bagi Siswa

Manfaat penelitian bagi siswa merupakan hal yang diperoleh siswa setelah ditelitinya wacana Mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar untuk digunakan ke dalam pembelajaran. Manfaat tersebut sebagai berikut.

1) Siswa mendapatkan variasi sumber belajar yang tidak monoton dan hanya berasal satu sumber saja, dalam pembelajaran teks eksposisi siswa kelas X SMA.
2) Siswa lebih termotivasi dengan adanya sumber belajar yang lebih inovatif dalam pembelajaran teks eksposisi untuk siswa kelas X SMA.

2. Bagi Guru

Manfaat penelitian bagi guru merupakan hal yang diperoleh guru setelah digunakannya alternatif sumber belajar teks eksposisi ke dalam pembelajaran, manfaat tersebut sebagai berikut.

1) Mendapatkan referensi baru karena adanya variasi sumber belajar untuk pembelajaran teks eksposisi siswa kelas X SMA.
2) Mendapatkan pengetahuan dari hasil penelitian kelayakan wacana dalam mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar siswa kelas X SMA.

3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti merupakan hal diperoleh bagi peneliti sendiri setelah melakukan penelitian. Manfaat tersebut sebagai berikut.

1) Mengetahui kelayakan wacana dalam mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar siswa kelas X SMA.
2) Mendapatkan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait kelayakan wacana dalam mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar siswa kelas X SMA.
3) Menginovasikan peneliti-peneliti selanjutnya dalam meneliti kelayakan wacana dalam mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar siswa kelas X SMA.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai analisis kelayakan wacana pada media massa daring Mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X relevan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan. Peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Berikut ini dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan kajian pustaka dalam penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sorraya (2014), Sundari (2014), Saleh (2015), Wijayanti & Zulaeha (2015), Sari (2016), Satini (2016), Khosravinik (2017), Kusumaningtyas dkk (2017), Rahmawati (2017), dan Aleshchanova & Zheltukhina (2019).

Sorraya (2014) dalam penelitiannya yang dimuat pada Jurnal *Nosi* yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Kompleks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Kelas X SMK" menyimpulkan bahwa kelayakan bahasa dalam bahan ajar pembelajaran terdiri dari kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan intelektual siswa, kesesuaian bahasa dengan tingkat emosional siswa, ketepatan penggunaa ejaan dan tanda baca, keseuaian pilihan kata dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, penyusunan paragraf, kekomunikatifan bahasa, grafika yang ditampilkan dalam bahan ajar pembelajaran, dan kemudahan cara penyampaian pesan. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan kognitif SMK.

Penelitian yang dilakukan oleh Sorraya relevan terhadap penelitian ini. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan penilitian terhadap bahan ajar yang digunakan untuk peserta didik. Subjek penelitian yang digunakan sama-sama siswa jenjang sekolah menengah atas (SMA/SMK). Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang

dilakukan. Penelitian Sorraya menerapkan penelitian dengan metode pengembangan. Pengembangan yang dilakukan yaitu mengembangkan bahan ajar. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis. Penelitian inni menganalisis kelayakan wacana media massa untuk digunakan sebagai alternative sumber belajar. Perbedaan lain terletak pada jenis teks yang digunakan. Peneliti meneliti teks eksposisi, sedangkan Sorraya meneliti teks prosedur kompleks.

Penelitian lainnya yang relevan adalah penelitian Sundari (2014) dalam skripsinya dengan judul "Analisis Teks Cerpen dan Kelayakannya pada Surat Kabar Tempo Edisi Juli-September 2014 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk Siswa SMA". Sundari menyimpulkan bahwa tidak semua teks cerpen yang dimuat dalam surat kabar dapat digunakan seluruhnya sebagai alternatif bahan ajar. Dari sepuluh teks cerpen yang dianalisis, teks cerpen yang di nyatakan layak sebagai aletrnatif bahan ajar untuk siswa SMA ialah enam judul cerita pendek, dan yang tidak layak ada empat judul cerita pendek. Untuk itu analisis kelayakan teks cerpen perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakannya untuk dijadikan alternatif bahan ajar.

Cerita pendek yang layak digunakan sebagai bahan ajar itu berjudul Ibrahim dari Barus, Baluembidi, Setan Murat, Kemurkaan Pemuda E, Kenakalan Remaja Manusia, dan Jendela dan Sore yang Gerimis. Sedangkan cerita pendek yang dianggap tidak layak sebagai bahan ajar alternatif untuk siswa SMA ialah dengan judul Tiga Pasang Mata, Pembunuhan Karakter, Stroberi dalam Pot, dan Pertemuan Kesekian. Penelitian Sundari relevan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti. Persamaan penelitian Sundari dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode yang digunakan yaitu metode analisis, serta sama–sama menganalisis bacaan dalam sebuah media massa untuk dijadikan alternatif bahan ajar. Perbedaan penelitian ini terletak pada media yang digunakan. Penelitian tersebut menganalisis teks cerita pendek dalam koran, sedangkan penelitian ini menganalisis wacana eksposisi dalam media massa daring.

Selain itu, Saleh (2015) menulis artikel yang dimuat dalam *jurnal pendidikan dan pembelajaran*. Dalam penelitian tersebut yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 yang

Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa di SMP" mengungkapkan bahwa dibandingkan bahan ajar yang disusun tidak berdasarkan pada aspek kebaruan dan kebutuhan, hasil pengembangan bahan ajar yang dilandaskan pada aspek kebaruan dan aspek kebutuhan terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil penelitian lapangan yang membuktikan bahwa respons peserta didik terhadap bahan ajar yang dikembangankan peneliti menunjukkan bahwa bahan ajar yang diuji cobakan telah memenuhi kriteria kepraktisan dan membuat hasil pembelajaran meningkat.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tersebut sama-sama meniliti bahan ajar yang digunakan siswa. Penelitian yang dilakukan Saleh menujukkan, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait bahan ajar yang digunakan, agar pembelajaran berjalan maksimal. Perbedaannya terletak pada metode penilitian yang digunakan. Jika penelitian tersebut merupakan penelitian pengembangan, penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian analisis.

Senada dengan penelitian sebelumnya, Wijayanti & Zulaeha (2015) dalam jurnal *Seloka: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA / MA" juga mengungkapkan bahwa, bahan ajar yang disusun dengan memperhatikan kriteria penyusunan bahan ajar terbukti efektif dalam pembelajaran. hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang meningkat setelah produk bahan ajar yang dikembangkan diterapkan pada pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti relevan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu, bahwa peneliti sama–sama ingin membuktikan bahwa bahan ajar yang disusun sesuai standart kriteria akan lebih maksimal saat digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut membuktikan bahwa bahan ajar tidak asal disusun. Tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu dan disesuaikan kebutuhan. Perbedaan penelitian wijayanti dengan penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan peneliti untuk menganalisis wacana sebagai alternatif sumber belajar. Sedangkan penelitian wijayanti adalah penelitian pengembangan bahan ajar.

Selanjutnya, penelitian Sari (2018) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Kehidupan Dalam Cerita Pendek di Suara Merdeka Edisi Januari–Maret 2018 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Bagi Siswa Kelas IX" mengungkap berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kelayakan kumpulan cerpen Suara Merdeka edisi bulan januari–maret 2018 dapat disimpulkan bahwa dari lima cerpen yang diteliti terdapat tiga cerpen yang layak dijadikan bahan ajar sastra bagi kelas IX yaitu: cerpen *"Hujan Cahaya"* edisi 4 Februari 2018; cerpen *"Suatu Malam di Rumah Sakit"* edisi 11 Februari 2018; dan cerpen *"Anjing dan Sebuah Nama"* edisi 18 Februari 2018.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan metode analisis. Persamaan lainnya yaitu sama–sama menganalisis bacaan dalam sebuah media massa untuk dijadikan alternatif bahan ajar. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yang digunakan. Penelitian tersebut menganalisis teks cerita pendek dalam koran, sedangkan penelitian ini menganalisis wacana eksposisi dalam media massa daring.

Selain itu, Satini (2016) menulis artikel yang dimuat dalam jurnal *gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* penelitian tersebut yang berjudul "Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Dengan Menggunakan Teknik Mind Map Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang" mengungkapkan bahwa Kemampuan menulis karangan eksposisi melalui penerapan *mind map* dikatakan efektif dibanding model konvensional. Hal ini terbukti dari rata-rata hasil tes yaitu 76,67%. Secara keseluruhan peningkatan karena adanya pengalaman siswa dan ditambah dengan pemantapan-pemantapan materi yang lebih diperkuat. Hal tersebut menunjukkan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan teks eksposisi sebagai obyek yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Satini dan penelitian ini, sama-sama menunjukkan bahwa semua komponen pembelajaran dalam menulis teks ekposisi harus diperhatikan agar pembelajaran dapat berhasil. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Satini adalah penggunaan

metode penelitian. Satini melakukan penelitian eksperimen dengan penerapan model *circuit learning* sedangkan penulis melakukan penelitian analisis kelayakan wacana sebagai alternatif bahan ajar.

Penelitian selanjutnya yang dapat dijadikan kajian pustaka adalah penelitian yang dilakukan Khosravinik (2017) dalam jurnal *proof* yang berjudul " Social Media Critical Discourse Studies (SM-CDS)". Khosravinik menyebutkan bahwa teknologi komunikasi memuat berbagai macam wacana topik pembahasan. Wacana pada media komunikasi begitu luas untuk dijadikan sumber pengetahuan. Teknologi komunikasi massa membuka peluang yang sangat lebar dalam berbagai hal. Hal tersebut membuat wacana dalam media massa dapat dimanfaatkan sebaik–baiknya dalam berbagai hal dalam kehidupan. Luasnya wacana dalam media massa harus dianalisis agar penggunaanya sesuai pada kebutuhan dan sesuai dengan kegunaan.

Adapun persamaan penelitian Khosravinik dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian analisis pada wacana media massa. Dalam penelitiannya, Khosravinik berpendapat bahwa wacana pada media massa yang terkini menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dalam berbagai bidang. Hal tersebut relevan dengan penelitian ini yang meneliti wacana dalam media massa. Sedangkan perbedaan penelitian Khosravinik dengan penelitian ini, terletak pada kebutuhan. Khosravinik meniliti wacana dalam media massa secara umum. Sedangkan peneliti menggunakan wacana media massa sebagai alternatif pilihan bahan ajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas dkk (2017) dalam jurnal *informasi dan komunikasi administrasi perkantoran* yang berjudul "Analisis Kelayakan Bahan Ajar Kearsipan Berbasis Kurikulum 2013 Ditinjau dari Pemanfaatan Guru dan Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Surakarta" menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah sudah memenuhi komponen kelayakan isi, kebahasaan, penyajian dan kegrafikan bahan ajar. Akan tetapi masih ada beberapa faktor yang belum terpenuhi dalam bahan tersebut. Untuk itu perlu adanya perbaikan bahan ajar kearsipan agar pembelajaran dapat berjalan maksimal.

Adapun persamaan penelitian Kusumaningtyas dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian analisis. Analisis bahan ajar perlu dilakukan untuk dapat melihat bagaimana kelayakan bahan ajar yang ada disekolah. Tujuan analisis ini adalah untuk meninngkatkan kualitas dan mutu dari bahan ajar yang digunakan disekolah. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneltian yang diteliti oleh peneliti yaitu, bahwa penelitian tersebut lebih menganalisis kelayakan bahan ajar itu sendiri, sedangkan analisis yang dilakukan peneliti menganalisis wacana pada media massa daring untuk dijadikan alternatif bahan ajar. Mata pelajaran yang dipilih untuk penelitian juga berbeda yaitu pembelajaran kearsipan dan pembelajaran menulis teks eksposisi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rahmawati (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Estetika Multikultural dalam Puisi Basabasi.co Edisi Februari 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA". Rahmawati mengungkapkan puisi Basabasi.co edisi Februari 2017 layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra, khususnya pembelajaran puisi di SMA. Hal tersebut berdasar pada kriteria bahan ajar yang mencakup aspek bahasa, psikologi, dan sosial budaya. Rahmawati juga mengungkapkan bahwa perlu adanya analisis lebih lanjut untuk puisi yang dimuat dalam basabasi.co untuk menemukan makna kosakata yang sukar tersebut sehingga menemukan aspek-aspek lain yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar maupun refleksi diri.

Persamaan penelitian Rahmawati dengan penelitian ini ialah sama-sama menerapkan metode analisis. Kedua penelitian ini juga sama–sama mengambil data penelitian dari media massa khususnya daring untuk dijadikan pilihan alternatif bahan ajar. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus pembelajaran yang digunakan. Peneliti meneliti kelayakan wacana dalam media massa sebagai bahan ajar untuk bahan ajar kebahasaan khususnya teks ekposisi. Sedangkan Rahmawati menggunakannya dalam pembelajaran sastra yaitu puisi.

Temuan lain terdapat dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Aleshchanova & Zheltukhina (2019) dalam penelitiannya yang dimuat dalam *Jurnal Education and Humanities Research* yang berjudul "Communication Techniques In Mass Media Discourse" menunjukkan Wacana dalam media massa

khususnya koran merupakan teks konstituen yang sangat penting. Dalam analisis karakteristik faktual dan fiksi pada teks narasi dalam surat kabar ditentukan oleh semantik dan parameter komunikasi pragmatis. Fiksi dalam teks-teks wacana media massa merupakan bentuk dari cara media massa menyajikan berbagai informasi dalam berbagai wujud. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa analisis pada media massa perlu dilakukan untuk mengetahui tujuan yang ingin disampaikan media dalam wacana yang ditampilkan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Aleshchanova tersebut relevan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Penelitian tersebut sama–sama melakukan penelitian analisis dan sama–sama menggunakan wacana pada media massa untuk dijadikan bahan yang akan diteliti. Perbedaan penelitian Aleshchanova dengan penelitian peneliti terdapat pada tujuan analisis. Aleshchanova menganalisis teknik komunikasi dalam wacana media massa. Sedangkan peneliti menganalisis wacana pada massa untuk dianalisis kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar.

Berdasarkan analisis beberapa penelitian tersebut, penelitian ini mencoba mengembangkan dan memadukan beberapa unsur dan memunculkan hal baru dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini berguna untuk mengetahui kelayakan wacana media massa sebagai alternatif sumber belajar teks eksposisi. Penelitian ini sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini memberi alternatif lain bagi pembelajaran kebahasaan khususnya pembelajaran teks eksposisi dan diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan.

2.2 Landasan Teoretis

Pada bagian landasan teoretis dipaparkan teori-teori yang dikemukakan para ahli dari berbagai sumber yang mendukung. Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian "Analisis Kelayakan Wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai Alternatif Sumber Belajar Pembelajaran Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA"

2.2.1 Hakikat Wacana

Istilah wacana muncul sekitar tahun 1970-an di Indonesia. Wacana berasal dari bahasa Inggris yaitu *discourse* yang berarti tulisan. Wacana merupakan satuan gramtikal tertinggi yang memuat sebuah informasi yang utuh. Hakikat wacana yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi: pengertian wacana, ciri-ciri wacana, unsur pembangun wacana, dan jenis-jenis wacana dari berbagai sumber.

2.2.1.1 Pengertian Wacana

Kata 'wacana' berasal dari kata *vacana* yang berarti 'bacaan' dalam bahasa Sansekerta. Kata *vacana* itu kemudian masuk dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru menjadi 'wacana' yang berarti 'bicara, kata, ucapan'. Kata 'wacana' dalam bahasa Jawa Baru itu kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi wacana yang berarti 'ucapan, percakapan, kuliah' (Poerwadarminta dalam Baryadi 2002:1).

Menurut Crystal (1985), dalam bidang linguistik, wacana berarti rangkaian sinambung kalimat, yang lebih luas daripada kalimat, sedangkan dari sudut pandang psikolinguistik, wacana merupakan suatu proses dinamis pengungkapan dan pemahaman yang mengatur penampilan orang dalam interaksi kebahasaan. Dari pendapat Crystal dan Kinneavy secara garis besar mengungkapkan bahwa wacana merupakan suatu rangkaian kalimat yang menyampaikan sebuah informasi.

Sejalan dengan itu, Kinneavy (dalam Supardo 1988:55) juga mengungkapkan pendapatnya tentang wacana, yaitu wacana adalah teks yang lengkap disampaikan baik dengan cara lisan maupun tulisan yang tersusun oleh kalimat yang berkaitan. Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi dalam linguistik. Memperlajari sebuah harus dilakukan secara mendalam, karena wacana bersifat luas. Sementara itu Wahab (1991:128) mendefinisikan wacana sebagai organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat dan klausa.

Sebuah bahasa merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat dilihat dari segi bentuk dan segi maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat. Pada kenyataanya sebuah wacana juga ditemukan dalam sebuah frasa atau kata. Selama frasa atau kata tersebut membawa informasi yang utuh hal tersebut dikatakan sebagai wacana. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana dalam Hartono (2012:6) yang mengungkapkan wacana adalah satuan bahasa gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hirarki gramatikal.

Wacana direalisasikan dalam bentuk yang utuh (novel, buku, ensiklopedi, dan sebagainya), paragraf, kalimat, dan kata yang membawa amanat lengkap. Pendapat ini bahwa lengkap tidaknya wacana tidak bergantung pada kelengkapan bentuk bahasanya, tetapi bergantung pada kelengkapan makna atau pesan. Kelengkapan makna atau pesan sangat didukung oleh konteks yang melingkupi wacana tersebut. Sementara itu, Hartono (2012:10) menyimpulkan wacana adalah suatu rangkaian bahasa yang sinambung, selesai, bermakna lebih luas daripada kalimat yang berfungsi dalam pengungkapan dan pemahaman dalam interaksi kebahasaan.

Sehingga dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan. Wacana merupakan rentetan kalimat yang saling berkaitan dan berhubungan yang mengungkapkan sebuah informasi secara utuh . Wacana bisa berbentuk satu kata apabila membawa sebuah informasi yang utuh dan terdapat konteks yang mengikuti.

2.2.1.2 Ciri – Ciri Wacana

Wacana memiliki sebuah ciri-ciri agar dapat diidentifikasi. Berdasarkan pengertian wacana, dapat diidentifikasi ciri dan sifat sebuah wacana. Beberapa ahli menyebutkan berbagai ciri-ciri wacana. Menurut Syamsudin dkk (1997:10), ciri dan sifat wacana itu dapat di kemukakan sebagai berikut : a) Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur, b) Wacana mengungkapkan suatu hal (topik), c) Penyajian teratur, sistematis, kohoren, lengkap dengan semua situasi pendukungnya, d) Wacana memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu, serta wacana e) Wacana dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.

Unsur segmental dan nonsegmental yang ada dalam sebuah wacana akan mempengaruhi makna dari wacana itu sendiri. sependapat dengan pendapat ahli diatas, pendapat ahli lain menyebutkan ciri-ciri wacana. Menurut Hartono (2012:13) Ciri-ciri wacana antara lain sebagai berikut : a) Wacana membahas kaidah pemakaian bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*), b) Wacana merupakan usaha memahami makna dalam konteks, teks, dan situasi, c) Wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantic, d) Wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*What is said from what is done),* dan e) Wacana di arahkan pada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*).

Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi, sehingga kajian terkait wacana sangat luas. Berkait ciri-ciri wacana yang telah dipaparkan para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan. Wacana memiliki ciri antara lain, a) Wacana terdiri atas beberapa rangkaian kalimat, b) Wacana menyampaikan sebuah informasi yang utuh, c) Wacana harus kohesi dan koheren, dan d) Wacana terdiri atas unsur segmental dan nonsegmental.

2.2.1.3 Jenis – Jenis Wacana

Wacana memiliki beragam jenis yang berbeda. Berbagai tipe penyajian wacana, bahasan yang dibahas, hingga berkaitan siapa penutur wacana tersebut

membuat wacana dapat dikelompkkan ke dalam beberapa kategori. Hartono (2012:38) berpendapat bahwa wacana dapat dikategorikan dari segi sarana penyampaian, segi bentuk penyampaian, segi penutur dan mitra tutur, dan segi pengemasan materi.

1) Jenis Wacana dari segi Sarana Penyampaian

Wacana dari segi penyampaian wacana dapat dipilah menjadi wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan. Wacana lisan dapat berupa sebuah percakapan atau dialog yang lengkap dari awal sampai akhir, suatu penggalan ikatan percakapan (rangkaian percakapan yang lengkap).

Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis. Wacana tulis dapat berwujud sebuah teks atau bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari satu paragraf atau alinea yang mengungkapkan sesuatu secara beruntun dan utuh, misalnya sepucuk surat; sebuah alinea yang utuh, dan sebuah kalimat majemuk.

2) Jenis Wacana dari Segi Bentuk Penyampaian

Wacana berdasarkan bentuk penyampaian, wacana dibagi menjadi tiga. Wacana puisi, wacana prosa, dan wacana drama.

a. Wacana puisi

Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk terpusat. Wacana puisi sama halnya dengan wacana sastra pada umumnya, berisi rekaman kehidupan manusia sehari-hari. Semua wacana sastra bersifat imajinatif. Wacana puisi bersifat konotatif yaitu bahasanya lebih banyak mengungkapkan makna. Wacana puisi biasanya berbentuk bidal, pantun, syair, gurindam, dan puisi bebas.

b. Wacana prosa

Wacana prosa adalah wacana yang disampaiakan dalam bentuk terurai. Wacana prosa dibedakan menjadi dua, yaitu wacana prosa fiksi dan wacana prosa non fiksi. Wacana prosa fiksi adalah wacana yang berisi rekaan atau

khayalan pengarang. Sedangkan wacana prosa non fiksi adalah wacana yang berisi kebenaran dunia nyata.

c. Wacana drama

Wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun tulisan. Contoh wacana drama terdapat dalam naskah drama atau naskah sandiwara.

3) Jenis Wacana dari Segi Penutur dan Mitra Tutur

Penutur dan mitra tutur yang menuturkan suatu wacana dapat membedakan jenis sebuah wacana. Berdasarkan segi penutur dan mitra tutur, wacana dibedakan menjadi dua. Wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog (*monologue discourse*) adalah wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Contoh jenis wacana ini ialah orasi ilmiah, penyampaian visi dan misi, khotbah, dan sebagainya. Yang kedua adalah wacana dialog. Wacana dialog (*dialogue discourse*) adalah wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Contoh jenis wacana ini ialah diskusi, seminar, musyawarah, dan kampanye.

4) Jenis Wacana dari Segi Pengemasan Materi

Pengemasan materi sebuah wacana menunjukkan isi yang terkandung dalam sebuah wacana. Wacana yang diklasifikasikan berdasarkan materi yang akan disampaikan, dibagi menjadi lima jenis. Wacana tersebut ialah wacana eksposisi, wacana deskripsi, wacana persuasi, wacana argumentasi, wacana prosedural dan waana narasi.

a. Wacana eksposisi

Wacana eksposisi yaitu wacana yang memaparkan sesuatu secara objektif dan secara global (secara keseluruhan). Wacana ini merupakan rangkaiam tuturan yang bersifat memaparkan suatuu pokok pikiran. Pokok pikiran itu lebih dijelaskan lagi dengan cara menyampaikan uraian-uraian bagian atau detailnya. Tujuan pokok yang ingin disampaikan dalam wacana ini adalah tercapainya tingkat pemahaman akan sesuatu.

b. Wacana deskripsi

Wacana deskripsi melukiskan sesuatu secara objektif sampai kepada detail-detailnya secara mendalam dan sistematis sesuai dengan keadaan sebenarnya tentang sesuatu yang dilukiskan itu.

c. Wacana narasi

Wacana narasi menceritakan kejadian-kejadian kronologis atau dari suatu waktu ke waktu yang lain. Dapat kejadian yang aktual atau imajinatif.

d. Wacana argumentasi

Wacana argumentasi menyatakan pendapat yang disertai argumentasi tentang kebenaran pendapat tersebut.

e. Wacana persuasi

Wacana persuasi berisi ajakan, himbuan, harapan, saran, permintaan, atau bujukan agar pembaca terpengaruh.

f. Wacana prosedural

Wacana ini merupakan rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan yang tidak boleh dibolak-balik unsurnya karena urgensi unsur yang lebih dahulu, menjadi dasar unsur berikutnya.

2.2.2 Media Massa

Kata ‘media’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI berarti alat atau saran komunikasi. Sedangkan kata ‘massa’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI berarti sekumpulan orang yang banyak sekali. Media massa berarti sebuah sarana yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Contohnya televisi, radio, koran, dan majalah. Laughey dalam Nasrullah (2016:4) memberi batasan lain terkait definisi media massa. menurutnya, media massa merupakan teknologi yang mengomunikasikan pesan kepada khalayak umum yang berada dalam suatu lokasi, negara, bahkan bagian dunia yang berbeda.

Pesan yang didistribusikan media massa bersifat massif atau menyebar dengan tidak memerdulikan kebutuhan dan demografis penerimanya. Sejalan dengan hal tersebut, Muslich (2008) mendefinisikan media massa merupakan alat penyaluran pesan, sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator (wartawan, jurnalis) ke khalayak umum (pendengar dan pembaca). Dari definisi-definisi di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa media massa adalah alat dan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, berita, dan kabar yang general atau umum dari komunikator kepada masyarakat luas.

2.2.2.1 Media Massa Daring

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan komunikasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa biasa terjadi melalui sarana media massa. Rohmah (2016) menyebutkan media massa merupakan saluran atau alat komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran komunikasi secara massal, serta dapat diakses oleh seluruh masyarakat. di dalam sebuah komunikasi yang dilakukan secara massal tersebut, terdapat sebuah informasi yang disampaikan. Informasi yang termuat dalam media massa tersebut diperuntukkan untuk masyarakat luas, dan bukan hanya untuk konsumsi pribadi.

Media massa daring (*online*) merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet (Rohmah 2016). Dalam menggunakan media massa daring ini diperlukan sambungan internet pada perangkat komunikasi seperti komputer, gawai, maupun komputer jinjing (laptop) membuat media massa daring (*online*) termasuk media massa yang khas dan cukup populer pada masyarakat modern.

Media massa daring atau internet dianggap sebagai media yang paling efektif untuk menerbitkan siaran pers bagi pengirim berita. Baik yang dilakukan perorangan atau individu maupun yang dilakukan sebuah institusi. Selain itu, media massa daring bisa menjadi penyedia informasi surat kabar elektronik yang biasa disebut *e-paper,* program film, televisi, dan buku elektronik (*e-book*).

Di Indonesia memiliki banyak sekali media massa daring yang dapat dengan mudah diakses oleh seluruh masyarakat luas. Beraneka ragamnya media massa daring di Indonesia bertujuan memberikan informasi sebanyak-banyaknya untuk masyarakat agar tak lagi terbatas ruang dan waktu. Contoh media Massa daring yang digunakan sebagai sumber rujukan bacaan terpercaya masa kini ialah Mediaindonesia.com, Kompas.com, Koransindo.com, dll.

Kehadiran media massa daring memberikan berbagai kemudahan dan manfaat bagi kemaslahatan banyak orang. Dengan demikian media massa daring memiliki keunggulan-keunggulan yang diberikan, antara lain:

1) Informasinya bersifat *up to date* (senantiasa baru)

Media *online* dapat meng-*upgrade* suatu informasi atau berita dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi karena media *online* memiliki proses penyajian informasi dan berita yang lebih mudah dan sederhana dibandingkan dengan jenis media massa lainnya.

2) Informasinya bersifat *real time*

Media *online* dapat menyajikan informasi dan berita saat peristiwa sedang berlangsung (*live*). Sebagian besar wartawan media *online* dapat mengirimkan informasi langsung ke meja redaksi dari lokasi peristiwa.

3) Informasinya bersifat praktis

Media *online* dapat diakses di mana saja dan kapan saja, sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet.

4) Terdapat fasilitas *hyperlink*

Adanya fasilitas *hyperlink* memudahkan untuk mengakses dari satu *website* ke *website* lain. Selain itu juga memudahkan mengakses dari satu situs ke situs lain.

2.2.3 Hakikat Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki peran yang amat penting dalam hubungannya dengan penyusunan bahan ajar. Berasal dari sumber belajarlah diperoleh berbagai macam kebutuhan dan bahan untuk kebutuhan penyusunan bahan ajar. Untuk memahami mengenai unsur-unsur yang bisa menjadi sumber belajar, maka harus dipahami hakikat sumber belajar itu sendiri. berikut akan dipaparkan hakikat sumber belajar meliputi pengertian sumber belajar, bentuk sumber belajar, dan kriteria pemilihan sumber belajar.

2.2.3.1 Pengertian Sumber Belajar

Sudjana dan Rivai (1989:77) mendefiniskan sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Pendapat lain disampaikan oleh Anitah (2008:5) mengutarakan pengertian yang hampir sama, menurutnya sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar. Sumber belajar dibutuhkan peserta didik untuk dapat memahami pembelajaran secara konkret.

Adapun pandangan lainnya, yaitu menurut Yusuf (2010:250), bahwa segala jenis media, benda, data, fakta, ide, orang, dan lain-lain yang dapat mempermudah terjadinya proses pembelajaran itulah yang disebut sumber belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut Prastowo (2015) juga memberikan pendapatnya tentang sumber belajar. Menurutnya, sumber belajar ialah segala sesuatu (bisa berupa benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya) yang bisa menimbulkan proses belajar.

Penggunaan sumber belajar dalam suatu proses pembelajaran tentunya memiliki beberapa fungsi. Sumbe belajar memiliki fungsi yang beragam. Menurut Halimah (2008) fungsi bahan ajar antara lain: untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan mengurangi control yang kaku dan tradisional serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya, memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap

pembelajaran, lebih memantabkan pembelajaran dengan jalan meningkatkan kemampuan peserta didik dengan berbagai media komunikasi serta penyajian informasi dan data secara konkrit. Memungkinkan belajar secara seketika karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pengajar yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya langsung, serta memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai makna sumber belajar tersebut, dapat diramu sebuah pengertian bahwa sumber ajar merupakan segala jenis bahan yang terdapat di sekitar yang dapat menimbulkan proses pembelajaran. Adapun contoh sumber belajar antara lain buku paket, modul, LKS, realia (benda nyata yang digunakan sebagai sumber belajar), model, maket, bank, museum, kebun binatang, pasar, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sumber belajar sangat melimpah di sekitar. Sumber belajar dapat dipungut dan diolah dari mana saja dan kapan saja.

2.2.3.2 Bentuk-bentuk Sumber Belajar

Sumber belajar memilik berbagai bentuk. Ada dua kategori sumber belajar, yaitu berdasarkan tujuan pembuatannya, berdasarkan bentuk atau isinya dan berdasarkan jenisnya (Prastowo, 2015).

1) Pengelompokan Sumber Belajar Berdasarkan Tujuan Pembuatannya

Berdasarkan tujuan pembuatannya, AECT (*Association of Educational Communication and Technology*) membagi sumber belajar menjadi dua kelompok, yaitu sumber belajar yang dirancang (*resources by design*) dan sumber belajar yang dimanfaatkan (*resources by utilization*). sumber belajar yang dirancang (*resources by design*) adalah sumber belajar yang secara sengaja direncanakan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya , buku paket, LKS, modul, petunjuk praktikum, dan lain sebagainya. Sedangkan, sumber belajar yang dimanfaatkan (*resources by utilization)* merupakan segala sesuatu yang ada di

sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Contohnya, pasar, museum, kebun binatang, masjid, lapangan, dan sebagainya.

2) Pengelompokan Sumber Belajar Berdasarkan Bentuk atau Isinya

Menurut bentuk dan isinya, sumber belajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, buku, peristiwa, dan fakta yang sedang terjadi.

a. Tempat atau lingkungan alam sekitar

   Tempat atau lingkungan alam sekitar di sini adalah di mana saja seseorang bisa melakukan proses belajar atau perubahan tingkah laku, maka tempat tersebut dapat dikelompokkan sebagai tempat belajar. Dengan kata lain, tempat itu merupakan sumber belajar. Sebagai contohnya, perpustakaan, museum, sungai, pasar, gunung, kolam ikan, dan lain sebagainya.

b. Benda

   Segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Contohnya, situs, candi, benda peninggalan lainnya.

c. Orang

   Orang adalah siapa saja yang memiliki keahlian dan kemampuan tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Contohnya, guru, ahli, geologi, politisi, dan sebagainya.

d. Buku

   Buku adalah segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikelompokkan sebagai sumber belajar. Contohnya, buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedia dan lain sebagainya.

e. Peristiwa dan fakta

   Peristiwa dan fakta yang terjadi contohnya adalah peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang dapat guru jadikan peristiwa tersebut sebagai sumber belajar.

3) Pengelompokan Sumber Belajar Berdasarkan Jenisnya

a. Pesan

Pesan yakni semua informasi yang diteruskan oleh sumber lain dalam bentuk ide, data, fakta, arti, kata, dan lain-lain. Contohnya, bidang studi kurikulum, isi buku, isi program slide, serta informasi dalam media elektronik (CD ROM, DVD, *flash disk*, komputer, dan internet).

b. Manusia

Manusia yaitu orang yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji atau penyalur informasi. Contohnya, dosen, atau guru, pustakawan, instruktur, pemuka masyarakat, dan sebagainya.

c. Bahan

Bahan sering disebut perangkat lunak yakni sesuatu yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat. Contohnya, film bingkai, buku dan majalah.

d. Peralatan

Peralatan atau sering disebut perangkat keras yakni segala sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan pesan yang terdapat di dalam perangkat lunak. Contohnya, berbagai jenis proyektor dan berbagai jenis perangkat keras computer.

e. Teknik atau metode

Teknik yakni prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, dan lingkungan guna menyampaikan pesan. Contohnya, kuliah, ceramah, dan memimpin diskusi.

f. Lingkungan

Lingkungan yakni situasi orang yang menerima pesan, bisa lingkungan fisik maupun nonfisik. Contohnya lingkungan fisik antara lain gedung, halaman, tata ruang, dan ruang baca. Sedangkan contoh lingkungan nonfisik antara lain fentilasi udara, penerangan, dan suhu ruangan.

2.3.3.3 Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Prastowo (2015) menyebutkan analisis pada sumber belajar bukan hal yang sulit dilakukan oleh seorang pendidik. Caranya adalah dengan menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang di kaitkan dengan kebutuhan. Adapun kriteria analisis terhadap sumber belajar menurut Prastowo (2015) tersebut adalah dilakukan berdasarkan ketersediaan, keseuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya.

1) Ketersediaan

Kriteria ketersediaan berkenaan dengan ada atau tidaknya sumber belajar di sekitar kita. Jadi, kriteria pertama ini mengacu pada pengadaan sumber belajar. Usahakan agar sumber belajar yang kita gunakan praktis dan ekonomis (sudah ada di sekitar kita atau peserta didik), sehingga kita mudah untuk menyediakannya. Jika sumber belajar ada atau tidak ada tetapi tempatnya jauh, maka sebaiknya jangan di gunakan.

2) Kesesuaian

Kriteria kesesuaian maksudnya adalah apakah sumber belajar itu sesuai atau tidak dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal utama yang dilakukan dalam kriteria kedua ini adalah memahami kesesuaian sumber belajar yang akan dipilih dengan kompetensi yang mesti dicapai oleh peserta didik. Jika sumber belajar ternyata dinilai membantu peserta didik. untuk menguasai kompetensi yang harus mereka kuasai, maka sumber belajar itu layak untuk digunakan

3) Kemudahan

Kriteria kemudahan maksudnya adalah mudah atau tidaknya sumber belajar itu disediakan maupun digunakan. Jika sumber belajar itu membutuhkan persiapan, keahlian khusus, serta perangkat pendukung lain yang rumit, sedangkan kita jelas-jelas belum mampu untuk menggunakannya, maka sebaiknya jangan digunakan. Kita sebaiknya memilih sumber belajar yang mudah pengadaan

maupun pengoprasiannya. Dengan demikian, bahan ajar itu bisa benar-benar efektif membuat peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan

Sumber belajar memiiki beragam jenisnya. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal tersebut menjadikan kegiatan pemilihan sumber belajar diharuskan dilakukan secara selektif dan tidak bisa secara langsung menggunakan semua sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan tetap harus dipilih berdasarkan kebutuhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyeleksian atau pemilihan terhadap berbagai sumber belajar.

Pemilihan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain beberapa kriteria tersebut, dalam proses pemilihan sumber belajar ada kriteria tambahan yang harus dipahami dan menjadi pegangan dalam pemilihan sumber ajar. Kriteria ini digunakan untuk memudahkan dalam proses pemilihan sumber belajar ini.

1) Kriteria Umum

Kriteria dalam pemilihan sumber belajar secara umum meliputi empat hal yaitu: a) ekonomis, ekonomis artinya sumber belajar tidak mahal, harganya cukup terjangkau untuk semua lapisan masyarakat akan mampu mengadakan sumber belajar tersebut, b) praktis dan sederhana, artinya sumber belajar tidak memerlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit dan langka, c) mudah diperoleh, artinya sumber belajar dekat dan mudah dicari, d) fleksibel, artinya sumber belajar bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran, atau dengan istilah lain kompatibel.

2) Kriteria Khusus,

Secara khusus, kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar adalah: a) sumber belajar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, b) sumber belajar untuk tujuan pengajaran. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih sebaiknya mendukung kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan, c) sumber belajar untuk penelitian. Maksudnya bahan ajar yang dipilih hendaknya dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya, d) sumber belajar untuk memecahkan masalah. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih hendaknya dapat mengatasinproblem belajar peserta didik yang dihadapi dalam kegiatan

belajar mengajar, e) sumber belajar untuk presentasi. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih hendaknya bisa berfungsi sebagai alat, metode, dan strategi penyampaian pesan.

Proses pemilihan sumber belajar menjadi lebih mudah, efektif, dan efisien apabila dipilih menggunakan beberapa kriteria tersebut,. Sumber belajar yang dipilih juga menjadi lebih sesuai dan selaras dengan kebutuhan. Selain itu, sumber belajar yang ditentukan juga lebih berdaya guna, terutama dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Pendapat Prastowo tersebut, sesuai dengan simpulan

2.2.4 Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan suatu sumber belajar yang digunakan siswa untuk lebih memahami materi yang dipelajari. Dikatakan sebagai sumber belajar karena didalamnya memuat materi pembelajaran baik segi pengetahuan, keterampilan, dan spiritual. Bahan ajar yang baik merupakan bahan ajar yang dapat memotivasi siswa dan menumbuhkan semangat belajar. Berikut akan disajikan teori-teri mengenai bahan ajar.

2.2.4.1 Pengertian Bahan Ajar

Sitepu (2005) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang memberikan andil yang cukup besar dalam upaya memperluas kesempatan memperoleh pendidikan. Selain itu, bahan ajar juga mendorong peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Hal serupa diutarakan oleh Jannah (2018), menurutnya bahwa dalam sistem pendidikan, bahan ajar memegang peranan sebagai salah satu referensi dan sumber belajar terpenting bagi pembelajaran siswa. Bahan ajar yang baik harus memperhatikan kelayakan isi, komponen kelayakan isi/materi dan keabsahan, guna mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas siswa.

Senada dengan pendapat diatas, Muslich (2008) mengungkapkan pendapatnya bahwa sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, bahan ajar memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang

disusun dengan baik sangat berperan bagi guru guna meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Di sisi lain, dengan membaca bahan ajar, siswa akan terdorong untuk berpikir dan berbuat positif untuk memecahkan masalah. Bahan ajar memuat materi yang akan diajar pada siswa. Bahan ajar yang diberikan oleh siswa harus disusun dengan sungguh-sungguh. Pemahaman siswa dapat berhasil dengan baik, apabila sumber belajar yang digunakan merupakan sumber belajar yang relevan. Sebagai contohnya bahan ajar kontekstual cukup baik apabila diberikan pada siswa.

Bahan ajar kontekstual menyampaikan materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dengan lingkungan yang ada didekatnya. Penyampaian materi yang dekat dengan siswa dapat membuat siswa tidak akan kesulitan dalam membangun pemahamannya. Sejalan dengan pendapat tersebut Sorraya (2014) juga mengungkapkan hal sama, yaitu bahan ajar yang kontekstual dapat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan memperluas wawasan siswa. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat yang mengungkapkan, materi yang dikaitkan dengan kondisi nyata lingkungan siswa, membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Purwanto, 2015).

Bahan ajar merupakan sesuatu yang penting dan kompleks. Dari berbagai pendapat ahli diatas, dapat simpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala sesuatu bisa berbentuk (alat, teks ataupun suatu informasi) yang disusun secara sistematis dan utuh, yang menyajikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran.

2.2.4.2 Tujuan Bahan Ajar

Bahan ajar dibuat bukan tanpa tujuan. Sebuah bahan ajar disusun penulis dengan berbagai tujuan. Banyak ahli menyebutkan beberapa tujuan disusunnya bahan ajar. Tujuan pembuatan bahan ajar menurut Majid (2012) menyatakan bahwa tujuan bahan ajar dikembangkan untuk: 1) membantu siswa dalam

mempelajari sesuatu, 2) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan 3) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Bahan ajar harus memudahkan siswa dalam proses transfer ilmu antara pengajar dan pendidik. Senada dengan hal tersebut, Prastowo (2015) juga menyebutkan beberapa tujuan bahan ajar. Menurut Prastowo setidaknya ada empat hal pokok tujuan yang melingkupi pembuatan bahan ajar, yaitu 1) membantu pesrta didik dalam mempelajari sesuatu, 2) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik, 3) memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran; dan 4) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Pendapat Prastowo yang berbeda dari pendapat ahli sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada tujuan pembuatan bahan ajar yang membuat siswa tidak bosan. Bahan ajar yang baik sudah semestinya membangkitkan semangat dan motivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Pendapat lain mengenai tujuan pembuatan bahan ajar yaitu Depdiknas dalam Saleh (2015) dipaparkan penyusunan bahan ajar bertujuan untuk 1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan latar atau lingkungan sosial peserta didik, 2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan 3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal yang tidak boleh dilupakan dari tujuan bahan ajar dibuat yaitu, bahan ajar disusun dengan tujuan menyediakan materi ajar yang relevan dengan tuntutan kurikulum. Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembuatan bahan ajar yang utama adalah untuk membantu dan memudahkan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran dan membuat pembelajaran lebih maksimal.

2.2.4.3 Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar dibuat tentu karena memiliki fungsi tersendiri. Pembuatan bahan ajar memiliki fungsi yang berbeda-beda, dari pihak yang menafaatkan

hingga strategi dalam pembelajaran itu sendiri. Fungsi pembuatan bahan ajar menurut Prastowo (2015) kembali kepada persoalan utama, yaitu tentang pentingnya pembuatan bahar ajar. Maka, ada dua klasifikasi utama fungsi bahan ajar sebagaimana di uraikan berikut ini :

1) Fungsi Bahan Ajar Menurut Pihak yang Memanfaatkan Bahan Ajar

Berdasarkan pihak pihak yang menggunakan bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

a) Fungsi bahan ajar bagi pendidik

Bagi pendidik bahan ajar memiliki fungsi yaitu: menghemat waktu pendidik dalam mengajar, mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator, meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, dan sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya di ajarkan kepada peserta didik, serta sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

b) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik

Berbeda dengan pendidik, bahan ajar memiliki fungsi tersendiri bagi peserta didik. yaitu dapat belajar secara mandiri tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain, peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja sesuai yang kehendaki, peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing, peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri, membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri, dan sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajarn dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

2) Fungsi Bahan Ajar Menurut Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, fungsi dalam pembelajran individual, dan fungsi dalam pembelajaran kelompok.

1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal antara lain: Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, peserta didik bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatsn pendidik dalam mengajar), serta sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan
2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antar lain: Sebagai media utama dalam prose pembelajaran; Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi, dan sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain: Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok; Sebagai penunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri; Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.2.4.4 Manfaat Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar memiliki fungsi dan tujuan. Selain kedua hal tersebut, bahan ajar yang disusun memiliki berbagai manfaat. Adapun manfaat atau kegunaan pembuatan bahan ajar menurut Shaleh (2015) yaitu, sebagai panduan bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, serta sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dikuasainya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Prastowo (2015) dapat dibedakan menjadi dua macam manfaat bahan ajar yaitu kegunaan bagi pendidik dan peserta didik.

1) Kegunaan bagi pendidik

   Setidaknya ada tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi pendidik. Bahan ajar bermanfaat bagi pendidik untuk membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat, serta menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.

2) Kegunaan bagi peserta didik

   Apabila bahan ajar tersedia secara bervariasi, inovatif, dan menarik, maka paling tidak ada tiga kegunaan bahan ajar bagi pesrta didik, di antaranya: kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik; serta peserta didik mendapatkan kompetensi yang harus dikuasainya.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai manfaat bahan ajar. Bahan ajar bermanfaat untuk membantu proses pembelajaran mencapai tujuan dan keberhasilan pembelajaran lebih mudah baik bagi guru dan siswa.

2.2.4.5 Prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Faktor yang mendasari pendidik tidak membuat bahan ajar sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan salah satunyakarena pendidik tidak menguasi cara pembuatan bahan ajar. Sesuai dalam penelitian Pacurar & Ciascai (2010) bahwa bahan ajar yang bagus harus mengandug beberapa hal, diantaraya: 1) Menjamin potensi siswa sukses dalam pembelajaran, 2) Menstimulasi pemikiran independen dan kreativitas siswa, 3) Mengembangkan dan melatih kemampuan refleksif dan metakognitif, 4) Terkoneksi dengan kehidupan sehari-hari, dan 5) Pengembangan dan pemilihan bahan ajar memang harus memerhatikan isi yang terkandung di dalamnya. Pendapat tersebut dapat digaris bawahi bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang kontekstual atau sesuai dengan keadaan sekeliling siswa.

Penyusunan bahan ajar tidak sekadar disusun untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab. Dalam menyusun bahan ajar harus diperhatikan kriteria-kriteria penyusunan bahan ajar. Kriteria yang harus diperhatikan dalam menyusun bahan ajar meliputi: 1) sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, 2) wacana yang digunakan sesuai dengan latar belakang peserta didik, 3) mengandung ilustrasi atau contoh yang memperjelas pemahaman, 4) mengandung pesan yang pantas bagi peserta didik, dan 5) mengandung unsur pendidikan, moral, atau nilai (Abidin, 2012). Bahan ajar harus memuat informasi yang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. Semakin tinggi jenjang siswa yang dituju, bahan ajar yang disusun harus semakin kompleks dan menyajikan informasi yang lebih dala untuk siswa.

Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, Sorraya (2014) berpendapat bahwa dalam pengembangan isi pada bahan ajar harus meliputi beberapa kompetensi dasar yang dijabarkan dalam indikator-indikator. Pengembangan isi dalam bahan ajar harus di dasarkan pada beberapa aspek, antara lain 1) kesesuaian bahan ajar pembelajaran dengan materi, 2) kemudahan isi bahan ajar, 3) kesesuaian isi bahan ajar berbicara dengan KD-KD dalam standar isi, 4) keaktualan isi bahan ajar dilihat dari kebutuhan siswa, 5) kejelasan petunjuk yang menyertai bahan ajar, dan 6) kemanfaatan bahan ajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dilihat bahwa pemilihan atau penyusunan bahan ajar tidak hanya sesuai, ada faktor lain yang harus diperhatikan. Lebih dari itu, dalam pemilihan bahan ajar memiliki kriteria yang tidak boleh dilanggar agar pemilihan bahan ajar yang tepat. Sumber belajar yang akan digunakan sebagai bahan untuk penyusunan bahan ajar perlu dilakukan analisis secara mendalam untuk mengetahui kelayakan dari bahan ajar yang akan dipilih. Penyusunan dan pemilihan bahan ajar tidak boleh asal disusun. Temuan lainnya terdapat dalam penelitian Wijayanti (2015) yang mengungkapkan kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan bahan ajar. Kriteria tersebut meliputi:

1) Aspek Materi

Ditinjau dari guru, bahan ajar atau materi pembelajaran harus disampaikan secara terperinci ketika proses mengajar berlangsung, sementara itu ditinjau dari peserta didik bahan ajar atau materi pembelajaran tersebut harus dipelajari agar peserta didik mampu mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

2) Aspek Penyajian

Bahan ajar harus disajikan secara sistematis sehingga mampu membuat siswa menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

3) Aspek Kebahasaan

Bahan ajar yang disajikan harus menggunakan bahasa yang santun sebagai upaya pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Bahan ajar juga harus menggunakan bahasa yang informatif sehingga memudahkan siswa memahami bacaan.

4) Aspek Kegrafikaan.

Bahan ajar yang baik harus menyajikan gambar yang mendukung siswa memahami bahasan materi.

Setelah menganalisis kebutuhan bahan ajar langkah selanjutnya yaitu menentukan dan memilih bahan ajar. Pada tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam proses pemilihan bahan ajar. Dalam pemilihan bahan ajar, terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip tersebut diantaranya, prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan (Prastowo 2015).

1) Prinsip Relevansi

Maksud dari prinsip relevansi ialah bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar.

2) Prinsip Konsistensi

Maksud dari prinsip konsistesi yaitu, bahan ajar yang dipilih harus memiliki nilai keajegan. Jadi, antara kompetensi dasar yang yang mesti dikuasai peserta didik dengan bahan ajar yang disediakan memiliki keselarasan dan kesamaan.

3) Prinsip Kecukupan

Maksud dari prinsip kecukupan yaitu, ketika memilih bahan ajar, hendaknya dicari yang memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Pendapat tersebut, dikuatkan dengan pendapat Romansyah (2016) yang juga menyebutkan bahwa pemilihan bahan ajar didasarkan pada tiga prinsip meliputi prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

1) Relevansi

Bahan pembelajaran harus relevan atau ada kaitannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Contohnya, jika kompetensi yang harus dikuasai peserta didik berupa hafalan fakta, maka bahan ajar yang diajarkan harus berupa hafalan fakta.

2) Konsistensi

Prinsip konsistensi ialah prinsip keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berjumlah empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus berjumlah empat macam. Contohnya, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah keterampilan menulis empat macam karangan, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi keterampilan menulis empat macam karangan.

3) Kecukupan

Bahan yang diajarkan harus cukup atau memadai untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar). Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak karena jika terlalu sedikit akan mengakibatkan peserta didik sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan jika terlalu banyak hanya akan mengakibatkan ketidakefisienan waktu dan tenaga.

Berbagai ahli telah mengungkapkan hal yang harus ada dan diperhatikan dalam bahan ajar. Pemilihan dan penyusunan bahan ajar memiliki kriteria yang harus diperhatikan. Dari semua pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan, bahwa penyusunan bahan ajar didasarkan pada beberapa kriteria yang harus ada. Kriteria tersebut yaitu: 1) bahan ajar harus relevan dengan materi yang dipelajari, bahan ajar harus sesuai KI dan KD yang dituju, dan isi dari bahan ajar harus sesuai dengan jenjang pendidikan siswa, 2) bahan ajar harus memiliki prinsip ketetapan, dan 3) bahan ajar harus mudah dipahami dan mudah dapatkan, dan bersifat kontekstual atau sesuai dengan kehidupan sekitar siswa.

2.2.5 Hakikat Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya (Suparno 2008:13). Pembelajaran teks eksposisi dalam jenjang SMA, diajarkan pada siswa kelas X. Dalam kurikulum 2013, teks eksposisi termuat dalam dua pasang KD. Yaitu, KD 3.3 mengidentifikasi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar atau dibaca dan 4.3 mengembangkan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) secara lisan atau tulis. Serta dua pasang KD lainnya, KD tersebut yaitu KD 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dan 4.4 mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

Hakikat teks eksposisi yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah pengertian teks eksposisi, struktur teks eksposisi, kaidah kebahasaan teks eksposisi dan ciri-ciri teks eksposisi. Berikut akan disajikan teori-teori teks eksposisi dari para ahli.

2.2.5.1 Pengertian Teks Eksposisi

Kata eksposisi berasal dari kata bahasa inggris *expositition* yang berarti "membuka" atau "memulai". Rosmaya (2013:112) mengemumakan pendapatnya tentang teks eksposisi, teks eksposisi yaitu teks karangan yang menguraikan, memaparkan, dan menjelaskan suatu topik dengan jelas dengan tujuan supaya pembaca dapat memperluas pengetahuannya.

Dalman (2015:120) berpendapat teks eksposisi merupakan karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan, yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik, tetapi tidak bersifat mempengaruhi pembaca. Tujuan utama teks eksposisi adalah untuk memberikan informasi tertentu dan semata-mata menambah wawasan pembaca tanpa ada tujuan mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Teks eksposisi sama sekali tidak mendesak atau memaksa pembaca untuk menerima pandangan atau pendirian tertentu sebagai sesuatu yang benar.

Teks eksposisi biasanya pendek dan sederhana. Penulis dalam menuangkan gagasan dan pendapatnya kedalam teks eksposisi harus berdasarkan fakta atau data yang akurat. Penyajian teks eksposisi tidak boleh berdasarkan hal fiktif yang belum jelas kebenarannya. Sejalan dengan hal tersebut Kosasih (2018:96) menyebutkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang mengemukakan sejumlah argumen disertai fakta-fakta. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis dalam teks eksposisi sekadar memperjelas apa yang disampaikan.

Hal yang dikomunikasikan dapat berupa (a) data faktual, misalnya tentang sesuatu kondisi yang benar-benar terjadi atau bersifat historis, tentang bagaimana sesuatu bekerja; (b) suatu analisis atau suatu penelitian yang objektif terhadap fakta; dan (c) suatu fakta tentang sesorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang khusus, asalkan tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang berisi uraian pendapat atau gagasan penulis berdasarkan

fakta, terhadap suatu topik pembahasaan yang bertujuan menambah pengetahuan pembaca dan bukan memaksa atau mempengaruhi pembaca untuk memiliki pemikiran yang sama dengan pemikiran penulis. Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat diidentifikasi ciri utama teks eksposisi ialah adanya pendapat penulis yang disertai bukti kuat tanpa memaksa pembaca untuk mempercayai hal tersebut.

2.2.5.2 Ciri Isi Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan teks yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca terhadap sebuah isu yang diangkat penulis (Mahsun, 2014). Teks eksposisi memiliki ciri isi tersendiri yang membedakannya dengan teks lain. Ciri-ciri isi teks eksposisi memuat permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi.

1) **Permasalahan,** teks eksposisi merupakan teks yang berisi sebuah pendapat penulis mengenai suatu isu, dalam teks eksposisi tentu mengangkat sebuah isu atau tema utama yang dibahas. Isu yang diangkat dalam teks eksposisi biasanya isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan khalayak luas.
2) **Argumentasi**, teks eksposisi memaparkan pendapat penulis. Didalmnya jelas terdapat pendapat yang bersifat argumentatif dari penulis. Argumen-argumen penulis ditampilkan untuk menjabarkan pokok masalah yang sedang dibahas.
3) **Pengetahuan**, dalam teks eksposisi penulis ingin menginformasikan suatu pengetahuan baru melalui fakta atau data yang disajikan. Fakta dan data tersebut diberikan sebagai bentuk edukasi bagi pembaca.
4) **Rekomendasi**, di dalam teks eksposisi, biasanya diakhiri dengan saran, masukan, ajakan, ataupun harapan dari penulis yang bersifat persuasif. Namun, ajakan dan himbauan ini tidak memaksa, kadang disajikan dalam teks dengan tersirat atau tidak secara gamblang.

2.2.5.3 Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi termasuk jenis teks argumentatif yang penulisannya berdasarkan fakta dan cenderung subjektif. Eksposisi memiliki struktuk pembangun yang jelas. Dalam buku Bahasa dan Sastra Indonesia kemendikbud (2017) menyebutkan struktur teks eksposisi sebagai berikut:

1) **Tesis,** yaitu berupa pengenalan isu, masalah, ataupun pandangan penulis secara umum tentang topik yang akan dibahasnya.
2) **Rangkaian argumen**, berupa sejumlah pendapat atau argumen penulis sebagai penjelasan atas tesis yang dikemukakan sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumenargumen penulis.
3) **Penegasan ulang,** sebagai perumusan kembali atau penegasan kembali tesis yang diungkapkan diawal secara ringkas. Bagian ini sering pula disebut penutup atau simpulan.

2.2.5.4 Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argument-argumen yang disampaikan itu benar dan berdasarkan fakta-fakta. Karena pendapat-pendapat itu berupa pandangan-pandangan penulisnya, didalam teks eksposisi sering dijumpai ungkapan-ungkapan subjektif. Karena ciri khas tersebut teks eksposisi memiliki ciri kebahasaan tersendiri yang dapat diidentifikasi untuk membedakannya dengan teks yang lain. Kaidah kebahasaan teks eksposisi menurut Kosasih (2018) adalah sebagai berikut.

1) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Misalnya dengan topik kehutananan yang menjadi fokus pembahasannya, istilah-istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah *penebangan liar, hutan lindung, hutan alam, rawa gambut, sector hutan.*

2) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (kausalitas). Misalnya, *jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu*. Selain itu, dapat pula digunakan kata-kata yang menyatakan hubungan kronologis (keterangan waktu) ataupun katakata yang menyatakan perbandingan/pertentangan, seperti *sebelum itu, kemudian, pada akhirnya, sebaliknya, berbeda halnya, namun*.
3) Menggunakan kata-kata kerja mental (mental verba). Penggunaan kata kerja mental sesuai dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat. Kata kerja yang dimaksud seperti *diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, dan menyimpulkan.*
4) Menggunakan kata-kata perujukan yang merujuk pada fakta, seperti *berdasarkan data …, merujuk pada pendapat ….*
5) Menggunakan kata-kata persuasif, seperti hendaklah, sebaiknya, diharapkan, perlu, harus.
6) Selain itu, teks eksposisi lebih banyak menggunakan kata-kata denotatif, yakni kata yang bermakna sebenarnya. Kata itu belum mengalami perubahan ataupun penambahan makna. Contoh perbedaan makna denotasi dan makna konotasi **:**

2.1 Tabel Contoh Perbedaan Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Makna Denotasi	**Makna Konotasi**
a. Kebakaran hutan masih terus terjadi; penebangan liar semakin meningkat.	a. Daerah yang dijalankan tempat demonstrasi itu kini seolah-olah menjadi lautan manusia.
b. Kondisi demikian mengakibatkan merajalelanya penebangan liar.	b. Matanya tiba-tiba menjadi liar begitu melihat ibu-ibu yang mengenakan banyak perhiasan.

2.2.5.5 Ciri-ciri Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki ciri khusus yang membedakan teks eksposisi dengan teks yang lainnya**.** Menurut Rosmaya (2015:115) eksposisi memiliki ciri sebagai berikut.

1) Karangan eksposisi memaparkan dan menjelaskan mengenai suatu objek tertentu dengan tujuan hanya untuk menginformasikan kepada pembaca.
2) Dalam karangan eksposisi, pengarang tidak memaksakan pembaca untuk menerima atau mengikuti pendapat penulis.
3) Objek atau hal yang dituliskan dalam karangan eksposisi berisi informasi yang bermanfaat bagi pembaca yang dapat menambah wawasan, pandangan dan pengetahuan pembaca.
4) Penyusunan teks eksposisi berdasarkan fakta dan data yang akurat serta benar-benar terjadi.
5) Penyajian teks eksposisi dengan bahasa yang lugas.

2.2.5.6 Pola Penyajian Teks Eksposisi

Terdapat beberapa pola yang dapat dikembangkan di dalam pengembangan teks eksposisi, Kosasih dan Kurniawan (2008:97) menyebutkan beberapa pola pengembangan teks eksposisi antara lain sebagai berikut.

1) Pola Umum-Khusus (Spesialisasi)

   Ide pokok teks ditempatkan pada awal paragraf yang kemudian diikuti oleh ide-ide penjalas. Pola demikian lazim disebut sebagai deduktif. Ide-ide penjelas tersebut merupakan perincian dari ide umum yang dikemukakan sebelumnya.
2) Pola Khusus-Umum

   Hal-hal yang bersifat khusus, diikuti oleh uraian yang bersifat umum. Bagian terakhir dalam teks ini berfungsi sebagai simpulan atau rangkuman dari pendapat-pendapat yang dikemukakan sebelumnya.
3) Pola Pengembangan Ilustrasi (Ilustratif)

Sebuah gagasan yang terlalu umum, memerlukan ilustrasi-ilustrasi konkret. Dalam teks eksposisi, ilustrasi-ilustrasi tersebut berfungsi untuk membuktikan suatu pendapat. Dalam hal ini, pengalaman-pengalaman pribadi merupakan bahan ilustrasi yang paling efektif dalam meyakinkan kebenaran suatu gagasan.

4) Pola Perbandingan (Komparasi)

Untuk meyakinkan suatu pendapat, dapat dilakukan suatu perbandingan. Benda-benda, keadaan, atau yang lainnya itu kemudian ditentukan perbedaan ataupun persamaannya berdasarkan aspek tertentu. Dengan cara demikianlah, keyakinan pembaca atas gagasan yang disampaikan akan lebih kuat.

2.2.6 Kerangka Berpikir

Sumber belajar memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pencapaian keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Sumber belajar merupakan unsur penting yang harus ada dalam pembelajaran. Siswa akan lebih mudah menerima materi apabila sumber belajar yang digunakan relevan dan inovatif terhadap materi yang sedang dipelajari. Keberhasilan dalam suatu pembelajaran dapat tercapai apabila sumber belajar yang disusun berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum yang berlaku.

Kurikulum 2013 memerlukan adanya sumber belajar yang memiliki cakupan materi yang sesuai. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar untuk materi teks ekposisi yaitu: 1) sumber belajar yang dipilih dari wacana yang termuat dalam Mediaindonesia.com harus sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan; 2) sumber belajar yang dipilih dari wacana yang termuat dalam Mediaindonesia.com harus memiliki struktur yang sesuai dengan teks eksposisi; 3) sumber belajar yang dipilih dari wacana yang termuat dalam Mediaindonesia.com harus sesuai dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini

digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mendokumentasikan data yang diperlukan kedalam bentuk dokumen. Penelitian ini meneliti wacana pada koran daring Mediaindonesia.com edisi Maret-Juni 2020 untuk dapat dianalisis kelayakannya sebagai sumber belajar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut model ini aktivitas dalam analisis data kuantitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model interaktif dalam analisis data terdapat tiga aktivitas analisisnya yaitu reduksi data *(data reduction),* penyajian data *(data display),* dan penarikan kesimpulan *(conclusion drawing/verification).* Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan penyeleksian data. Selanjutnya data yang sudah dipilih dianalisis secara utuh oleh peneiti. Pada tahap penarikan kesimpulan peniliti menarik simpulan terkait kelayakan wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai sumber belajar.

Berdasarkan landasan teori yang telah disampaikan, penelitian ini menganalisis kesesuaian wacana yang sudah dipilih, yang termuat dalam Mediaindonesia.com untuk dianalisis kesesuiannya dengan kompetensi dasar yang diajarkan, yaitu berkaitan dengan struktur dan ciri kebahasaan teks eksposisi. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut:

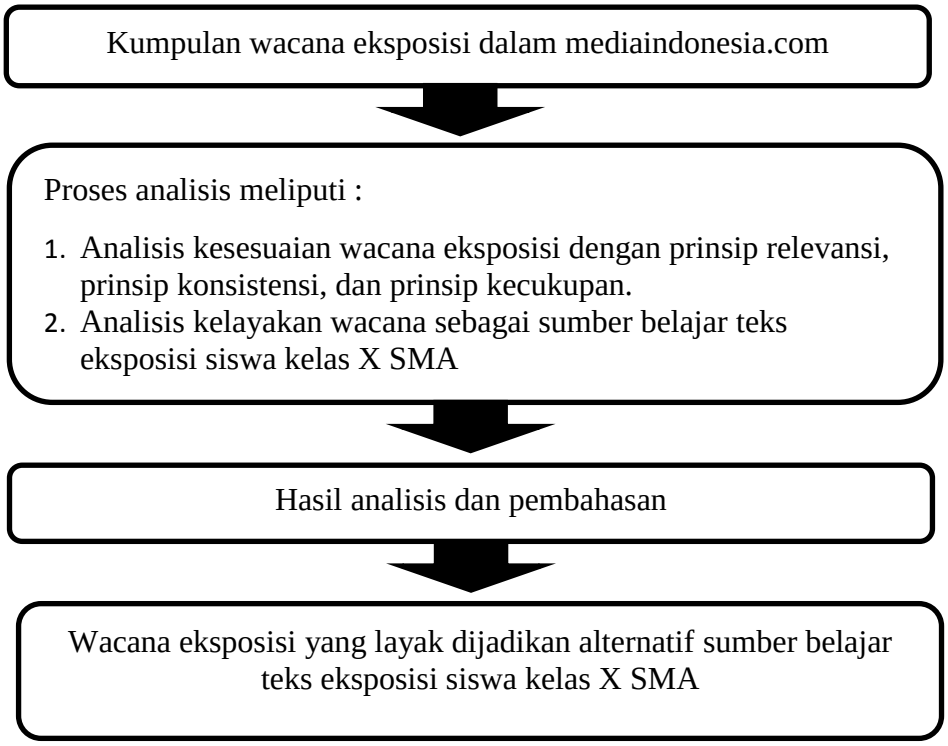

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono 2016:15).

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatakan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sumber belajar, bahan ajar dan teori teks eksposisi. Kedua teori tersebut digunakan untuk menganalisis wacana dalam koran daring Mediaindonesia.com untuk dijadikan alternatif sumber belajar sesuai dengan teorinya.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan penghitungan. Hal tersebut dikarenakan data yang diperoleh berupa kutipan, kata-kata, dan dialog, maka penyajian datanya adalah dengan cara deskriptif. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, perlu dideskripsikan dan dipaparkan apa adanya sehingga akan diketahui hal-hal yang belum terungkap dalam data yang telah diperoleh. Penelitian ini mengungkapkan tentang wacana-wacana yang termuat dalam Mediaindonesia.com. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemungkinan kelayakan pada bacaan atau wacana eksposisi yang dimuat dalam Mediaindonesia.com edisi bulan Maret-Juni 2020 sebagai alternatif sumber belajar pembelajaran teks eksposisi siswa kelas X SMA. Penelitian ini meneliti kesesuaian wacana dalam Mediaindonesia.com dengan

kompetensi dasar teks eksposisi, struktur teks ekposisi, kaidah kebahasaan teks eksposisi, serta kelayakannya sebagai alternatif sumber belajar teks eksposisi untuk siswa kelas X SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu fakta yang dapat digambarkan dengan angka, simbol, kode dan lain-lain. Dalam konteks penelitian, data dapat diartikan sebagai keterangan mengenai variabel pada sejumlah objek. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang menunjukkan kualitas atau mutu sesuatu yang ada, baik keadaan, proses, peristiwa/kejadian dan lainnya yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata (Umar dalam Widoyoko 2016:17).

Data dalam penelitian ini berupa wacana yang telah dikumpulkan dari koran daring Mediaindonesia.com edisi maret-juni 2020, sejumlah sepuluh judul. Wacana-wacana tersebut dengan judul sebagai berikut:

1) Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat Edisi 18 Maret 2020
2) Kartini di Tengah Pandemi Covid-19 Edisi 21 April 2020
3) Bencana Tidak Kenal Toleransi Edisi 24 April 2020
4) Mendaftar ke Boarding School Edisi 24 April 2020
5) Ancaman Cyber Crime di Tengah Wabah Covid-19 Edisi 5 Mei 2020
6) Melihat Daya Saing Siswa Indonesia Edisi 11 Mei 2020
7) Bangkit dengan Normal Baru Edisi 22 Mei 2020
8) Covid-19 dan Sekolah Masa Depan Edisi 10 Juni 2020
9) Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut Edisi 27 Juni 2020
10) Membangun Budaya Belajar Virtual Edisi 29 Juni 2020

Sumber data dalam penelitian ini adalah media massa daring Mediaindonesia.com yang diterbitkan oleh PT. Citra Media Nusa Purnama. Sumber data dapat berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber utama dalam suatu penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah wacana yang dimuat dalam mediaindonesia.com, sedangkan sumber

data sekunder adalah sumber data yang digunakan untuk mendukung data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan materi yang dibahas dalam penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2016:305-307) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif pada awalnya terdapat permasalahan yang belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Instrumen dapat dikembangkan setelah masalah yang akan dipelajari jelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan dokumen.

3.3.1 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono 2016:310). Dokumen biasanya berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mendokumentasikan data yang diperlukan kedalam bentuk dokumen. Penelitian ini peneliti mendokumentasikan wacana pada koran daring Mediaindonesia.com edisi Maret-Juni 2020 untuk dapat dianalisis lebih dalam. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan cara dimasukkan ke dalam kartu data.

3.4 Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono 2017:148). Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Instrumen kualitatif digunakan oleh peneliti untuk membantu proses menganalisis prinsip relevansi berkaitan ciri isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Serta, kesesuaian wacana dengan prinsip relevansi, prinsip konsistensi dan prinsip kemudahan. Penelitian ini menggunakan kartu data yang digunakan untuk membantu proses analisis. Kartu data yang digunakan untuk menganalisis kesesuaian wacana yaitu, materi yang terdapat dalam kompetensi dasar teks eksposisi (isi, struktur dan kaidah kebahasaan).

Tabel 3.1

Kartu Data Analisis Kesesuaian Wacana dengan Materi Teks Eksposisi

No Data :		**Judul :**
Edisi :		**Penulis :**
Indikator		**Kutipan Teks**
Kesesuaian Wacana Dengan Ciri Isi Teks Eksposisi	*Permasalahan*	
	Argumentasi	
	Pengetahuan	
	Rekomendasi	
Kesesuaian Wacana Dengan Struktur Teks	*Tesis*	
	Rangkaian Argumen	

Eksposisi	*Penegasan Ulang*	
Keseuaian wacana dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi	*Menggunakan kata teknis*	
	Menggunakan kausalitas (hubungan argumentasi)	
	Menggunakan kata kerja mental	
	Menggunakan kata perujukan	
	Menggunakan kata persuasif	
Kecukupan isi materi dalam wacana dengan jenjang pendidikan siswa		

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono 2016:334).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis wacana eksposisi dalam Mediaindonesia.com edisi maret-juni 2020 adalah menggunakan model Miles dan Huberman. Sugiyono (2016:337) menjelaskan model ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kuantitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.model interaktif dalam analisis data terdapat tiga kativitas analisisnya yaitu reduksi data *(data reduction),* penyajian data *(data display),* dan penarikan kesimpulan *(conclusion drawing/verification).* Langkah-langkah tersebut yaitu:

1) Reduksi Data *(Data Reduction)*

   Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan penyeleksian data. Seluruh data yang sudah diperoleh tidak serta merta disajikan semua. Peneliti memilih data-data yang mana dianggap tepat untuk disajikan dan dianalisis lebih lanjut. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Oleh karena itu, bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikannya pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.

2) Penyajian Data *(Data Display)*

   Pada bagian ini, data yang telah diseleksi kemudian disajikan dan dianalisis penyajian data dalam penelitian ini berupa teks yang bersifat naratif. Peneliti menganalisis secara keseluruhan wacana yang dimuat dalam Mediaindonesia.com menurut prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kemudahan kemudian disajikan dalam pembahasan.

3) Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing/Verification).*

   Setelah melewati tahap sebelumnya, dalam tahap ini peneliti dapat menarik kesimpulan terkait wacana dalam Mediaindonesia.com yang layak dijadikan sebagai alternatif sumber belajar siswa kelas X SMA.

Wacana dalam Mediaindonesia.com akan dibedah dan dianalisis kelayakannya untuk dijadikan sumber belajar. Analisis yang dilakukan adalah untuk melihat apakah wacana yang telah dipilih layak dijadikan bacaan untuk siswa kelas X SMA, serta akan dianalisis apakah di dalam wacana memuat isi

yang mendukung materi yang akan diajar dalam pembelajaran teks eksposisi atau tidak. Teknik ini digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian, sehingga diperoleh pembahasan yang lebih terperinci.

Secara garis besar analisis dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

1) Membaca wacana dalam kolom opini yang termuat dalam Mediaindonesia.com edisi Maret-Juni secara keseluruhan dari masing-masing judul, untuk mengetahui isi wacana tersebut.
2) Menyeleksi wacana-wacana tersebut yang diperkirakan sesuai dengan kriteria.
3) Membaca berulang-ulang wacana untuk memahami isinya secara menyeluruh untuk memastikan isi yang termuat dalam wacana yang sudah dipilih.
4) Melakukan analisis data dengan prinsip relevansi. Meliputi, kesesuaian wacana dengan materi dalam KD, yaitu kesesuaian isi dengan ciri, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.
5) Melakukan analisis data dengan prinsip konsistensi. Meliputi konsistensi wacana dengan isi dengan ciri, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.
6) Melakukan analisis data dengan prinsip kecukupan, yaitu kecukupan materi untuk diberikan pada jenjang siswa kelas X SMA.
7) Membuat simpulan hasil analisis.

3.6 Teknik Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Peneliti menyajikan hasil analisis data berupa kalimat/teks yang bersifat deskriptif. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang deskriptif (Sugiyono 2016:341). Teks yang disajikan bersifat deskriptif tersebut digunakan untuk mendeskripsikan aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini, serta simpulan kelayakan wacana untuk dijadikan sumber belajar dari beberapa aspek yang dianalisis.

Penelitian ini menggunakan teknik penyajian data dengan uraian deskriptif yang mendeskripsikan wacana yang teruat dalam koran daring Mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar teks eksposisi siswa kelas X SMA. Uraian deskriptif tersebut digunakan untuk mendeskripsikan aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini, diantaranya untuk mendeskripsikan apakah wacana yang telah dipilih layak dijadikan bacaan untuk siswa kelas X SMA, serta akan dianalisis apakah didalam wacana memuat isi yang mendukung materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran teks eksposisi atau tidak. Simpulan dari analisis yang dilakukan akan ditarik kesimpulan apakah wacana dari Mediaindonesia.com tersebut layak dijadikan sumber belajar pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV akan dikemukakan hasil analisis dan pembahasan wacana eksposisi yang telah dipilih dari Mediaindonesia.com edisi Maret-Juni 2020. Pada bab ini juga akan dikemukakan analisis kelayakan wacana yang dimuat dalam Mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar menulis teks eksposisi untuk siswa kelas X SMA.

4.1 Hasil Analisis

Hasil analisis akan dikemukakan dalam bentuk pendeskripsian data dari beberapa data yang telah dipilih. Pembahasan akan memuat jabaran dari tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan kesesuaian isi wacana dalam Mediaindonesia.com dengan teori mengenai prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan (Prastowo, 2015). Ketiga prinsip tersebut akan digunakan untuk menganalisis relevansi wacana dengan materi teks eksposisi, konsistensi wacana dalam memuat kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, serta kecukupan materi terhadap jenjang pendidikan siswa yaitu materi tidak boleh kurang dan tidak boleh berlebihan. Wacana-wacana dalam Mediaindonesia.com yang memenuhi ketiga prinsip tersebut maka wacana tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar teks eksposisi siswa kelas X SMA. Kompetensi teks eksposisi siswa kelas X termuat KD 3.3 mengidentifikasi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar atau dibaca. KD 4.3 mengembangkan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) secara lisan atau tulis. KD 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi serta KD 4.4 mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi).

4.1.1 Analisis Kesesuaian Wacana dalam Mediaindonesia.com dengan Prinsip Relevansi

Wacana dalam Mediaindonesia.com akan dianalisis menggunakan prinsip relevansi. Analisis dilakukan untuk melihat kesesuaian antara wacana dengan materi teks eksposisi yang termuat dalam kompetensi dasar (KD) teks eksposisi siswa kelas X SMA. Prinsip relevansi mengharuskan wacana dalam Mediaindonesia.com memiliki isi yang relevan dengan materi teks eksposisi untuk siswa kelas X SMA. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa wacana yang akan dijadikan alternatif sumber belajar harus memuat 1) materi tentang ciri isi teks eksposisi yaitu adanya argumen atau pendapat penulis yang disertai fakta atau data, adanya bahasan pokok yang dibahas, dan terdapat rekomendasi dari penulis. 2) struktur wacana yang akan dijadikan sumber belajar harus memiliki struktur teks eksposisi, yaitu tesis, rangkaian argumen, hingga penegasan ulang dan 3) wacana yang akan dijadikan bahan ajar harus memiliki kaidah kebahasaan teks eksposisi, dimana kaidah kebahasaan teks eksposisi meliputi, menggunakan kata-kata teknis, menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (kausalitas), menggunakan kata kerja mental, menggunakan kata-kata perujukan, dan menggunakan kata-kata persuasif. Wacana yang relevan terhadap materi dalam kompetensi dasar teks eksposisi, maka wacana tersebut sesuai dengan prinsip relevansi.

4.1.1.1 Analisis Kesesuaian Wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” dengan Prinsip Relevansi

1) Ciri Isi Teks Eksposisi

a. Permasalahan

Wacana dengan judul “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” memiliki ciri isi teks eksposisi. Ciri teks eksposisi yang pertama adalah terdapat permasalahan atau topik tertentu yang menjadi bahan pembicaraan. Wacana “Korona dan Hidup

Sehat di Kota Sehat" memiliki ciri tersebut, didalamnya membahas satu topik utama yaitu kota yang sehat. Berikut kutipannya:

> Kota sehat dimulai dari rumah sehat yang membentuk keluarga/warga sehat. Rumah sehat dengan banyak bukaan (jendela, pintu, ventilasi) yang mengalirkan udara segar dan cahaya sinar matahari. (Paragraf 4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kota yang sehat memiliki banyak indikator. Skala terkecil dalam membangun kota yang sehat dimulai dari warganya sendiri untuk menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan tempat tinggalnya, kemudian meluas hingga skala yang lebih besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasan utama dalam wacana tersebut adalah kota yang sehat.

b. Argumentasi

Wacana dengan judul "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" memiliki ciri isi teks eksposisi yang kedua, yaitu dengan adanya argumentasi penulis. Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" terdapat argumentasi penulis yang mengungkapkan gagasan pribadi. Berikut kutipannya:

> Jika disuruh memilih, semua orang pasti ingin selalu hidup sehat. Namun, derajat kesehatan seseorang sangat ditentukan lingkungan tempat tinggal orang itu, dari lingkup rumah tangga, RT/RW, kelurahan, kecamatan, hingga kota. (Paragraf 1)

Penulis mengungkapkan pendapatnya dalam paragraf tersebut. Penulis berpendapat bahwa semua orang, baik yang tinggal di kota besar atau kota kecil sekalipun, ingin memiliki hidup yang sehat. Hidup sehat seseorang tidak serta merta didapatkan begitu saja, tetapi dimulai dari kesehatan lingkungan tempat tinggalnya. Kesehatan hidup seseorang bahkan dimulai dari kesehatan lingkungan terkecil yaitu rumah tangga hingga dalam suatu kota. Kutipan tersebut menunjukkan pendapat pribadi penulis yang merupakan ciri isi kedua teks eksposisi.

c. Pengetahuan

Ciri isi ketiga teks eksposisi yaitu adanya data atau fakta yang memberikan pengetahuan faktual kepada pembaca. Data yang disampaikan penulis untuk menunjukkan bahwa hal yang sedang dibahas adalah faktual. Data ditambahkan untuk memperkuat argumen penulis. Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" terdapat data yang disajikan penulis, berikut kutipannya:

> Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) telah mengidentifikasi dampak kesehatan akibat perubahan iklim terhadap kawasan perkotaan, seperti cuaca ekstrem, temperatur memanas, serta peningkatan dan ketidakaturan curah hujan. (Paragraf 1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menginformasikan pada data dari WHO bahwa perubahan iklim membawa dampak perubahan pada kawasan perkotaan. Seperti perubahan cuaca yang ekstrem, temperatur yang memanas, hingga intensitas curah hujan yang tidak teratur. Data tersebut benar-benar fakta nyata, terkait hal-hal yang mempengaruhi kesehatan kesehatan. Berdasarkan paragraf tersebut dapat diketahui bahwa penulis tidak hanya mengungkapkan pendapat yang bersifat argumentatif saja, tetapi dengan berdasarkan fakta. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa wacana dengan judul "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" memiliki ciri ketiga teks eksposisi.

d. Rekomendasi

Wacana dengan judul "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" memiliki ciri isi teks eksposisi yang terakhir. Ciri-ciri teks eksposisi yang keempat adalah terdapat rekomendasi atau saran, kritik, ajakan dan harapan yang bersifat persuasif dari penulis. Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" memiliki ciri tersebut, didalam wacana ini penulis mengungkapkan harapanya agar kita semua dapat bersama-sama menghadapi virus corona. Berikut kutipannya:

> Bersama bisa cegah penyebaran virus korona. Hidup sehat di kota sehat sudah bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan. (Paragraf 7)

2) Struktur Teks Eksposisi

a. Tesis

Wacana dengan judul "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" memiliki struktur teks eksposis yang pertama, yaitu tesis. Berikut kutipannya:

> Jika disuruh memilih, semua orang pasti ingin selalu hidup sehat. Namun, derajat kesehatan seseorang sangat ditentukan lingkungan tempat tinggal orang itu, dari lingkup rumah tangga, RT/RW, kelurahan, kecamatan, hingga kota. Pemanasan global telah membawa perubahan iklim ekstrem yang memengaruhi kehidupan dan kesehatan kota dan kita. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) telah mengidentifikasi dampak kesehatan akibat perubahan iklim terhadap kawasan perkotaan, seperti cuaca ekstrem, temperatur memanas, serta peningkatan dan ketidakaturan curah hujan. Semua itu berpengaruh terhadap pola mikroba, seperti alur kontaminasi dan transmisi dinamis terhadap penyebaran penyakit, baik melalui bakteri maupun virus. Dampak bagi kesehatan ialah penyebaran penyakit melalui air, udara, makanan, dan minuman. Merebaknya penyakit lingkungan, seperti diare, demam berdarah, infeksi saluran pernapasan atas, dan kini virus korona harus terus diwaspadai. (Paragraf 1)

Kutipan teks diatas menunjukkan pengenalan isu yang disajikan secara umum, dan belum dijabarkan. Pada kutipan di atas juga menunjukkan pandangan penulis terkait suatu hal yang akan dibahas, yaitu bagaimana perubahan iklim mempengaruhi kesehatan sesorang. Tesis dalam teks ini dalam teks ini memaparkan bahasan umum tentang kota yang sehat.

b. Rangkaian Argumen

Rangkaian argumen terdapat pada paragraf 2–6. Pada paragraf-paragraf tersebut disajikan pendapat-pendapat penulis yang disertai fakta atau data yang menjelaskan tesis pada paragraf pertama. Berikut kutipannya:

> Peta sebaran diare dan demam berdarah banyak berada di kantong-kantong kampung kumuh perkotaan yang merupakan kawasan paling rentan terhadap penyebaran penyakit lingkungan ... (paragraf 2)

> Kota tempat kita tinggal harus mampu menjaga keseimbangan antara keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan dengan kemakmuran warga, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian alam .... (paragraf 3)

> Kota sehat dimulai dari rumah sehat yang membentuk keluarga/warga sehat. Rumah sehat dengan banyak bukaan (jendela, pintu, ventilasi) yang mengalirkan udara segar dan cahaya sinar matahari .... (paragraf 4)
>
> Tekad menciptakan keluarga/warga sehat dengan membangun rumah sehat harus menular dan menyebar ke lingkungan sekitar, dari tingkat RT/RW, kelurahan, kecamatan, hingga kota …. (paragraf 5)
>
> Kota menyediakan jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman, jalur sepeda (parkir, ruang ganti, rambu dan marka, bengkel, serta fasilitas sepeda sewa), kendaraan ramah lingkungan, serta angkutan umum terpadu …. (paragraf 6)

Keempat paragraf tersebut menunjukkan rangkaian argumen dari penulis yang menjelaskan tesis pada paragraf pertama. Pada paragraf kedua menjelaskan kota-kota yang kumuh menjadi tempat pertama penyebaran diare dan demam berdarah. Paragraf ketiga dalam wacana tersebut menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah kota menjadi tempat tinggal yang sehat untuk warganya, seperti penyediaan jalan bagi pejalan kaki, saluran air yang sehat hingga polusi udara yang rendah.

Penulis menjelaskan argumennya dan mengedukasi pembaca bagaimana cara untuk mendapatkan gaya hidup sehat. Hal utama yang harus dilakukan adalah menjaga kebersihan yang dimulai diri sendiri dan rumah. Hal tersebut sama seperti yang telah dipaparkan pada paragraf keempat tentang bagaimana seharusnya rumah yang sehat untuk ditinggali.

Rangkaian argumen yang dipaparkan pada paragraf kelima dan keenam, penulis melengkapi lagi jabarannya terkait kota yang sehat, dapat dilihat dari tidak adanya saluran air yang tersumbat serta kota yang sehat mampu menyediakan semua kebutuhan warganya. Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan penjelasan dari tesis yang terdapat dalam paragraf pertama. Di dalam teks eksposisi paragraf-paragraf tersebut disebut dengan rangkaian argumen.

c. Penegasan Ulang

Bagian akhir teks ini penulis menegaskan kembali pendapatnya terkait hal yang dibahas, serta memberikan simpulan. Hal tersebut sesuai struktur teks eksposisi yang terakhir, yaitu penegasan ulang. Penegasan ulang berisi perumusan

kembali tesis, atau biasa disebut simpulan dan ringkasan. Pada bagian ini penulis juga menyatakan harapan yang bersifat persuasif. Berikut kutipannya:

> Pemerintah mendorong setiap tingkatan, dari RT/RW, kelurahan/desa, kecamatan, hingga kota/kabupaten untuk mewujudkan lingkungan/kota yang menyehatkan. Pemerintah harus mendorong dan menginisiasi seluruh pihak untuk bekerja sama dan berbagi pengalaman, pembelajaran, dan sumber daya dalam pengembangan kota sehat dan mempromosikan praktik-praktik terbaik ke kota/kabupaten lain. Bersama bisa cegah penyebaran virus korona. Hidup sehat di kota sehat sudah bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan. (Paragraf 7)

Kutipan di atas menunjukkan penegasan kembali bahwa semua elemen harus bersama-sama dalam menciptakan kota yang sehat. Kutipan tersebut juga menunjukkan adanya ungkapan persuasif yang berisi harapan agar pemerintah terus mendorong dan menginisiasi seluruh pihak untuk bekerja sama untuk menciptakan kota yang sehat.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

a. Menggunakan Kata-Kata Teknis

Teks eksposisi dipaparkan dengan menggunakan kata-kata teknis yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Dalam wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” juga ditemukan istilah-istilah yang berkaitan dengan topik. Berikut kutipannya:

> Tingkat **polusi** udara yang memburuk menjadi ancaman besar … (Paragraf 2)
> Kota harus dirancang mampu memperkuat kesehatan dan kualitas hidup Penghuni kota dan dijaga keberlanjutan **ekosistem**nya ... (Paragraf 3)
> Kota sehat mensyaratkan keamanan **ekologis** … (Paragraf 3)
> Ruang dapur bersih, kamar mandi kering, dan **higienis** ... (Paragraf 4)

Kata-kata teknis diatas adalah beberapa contoh kata istilah yang digunakan dalam teks “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat”. Istilah-istilah tersebut merupakan kata istilah yang berkaitan dengan bahasan hidup terkait tema kesehatan dan kota sehat.

b. Menggunakan Kata-Kata Kausalitas

Kausalitas juga digunakan dalam teks eksposisi. Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" ditemukan berberapa kata-kata kausalitas di dalamnya. Kausalitas adalah kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi dan juga kata-kata yang menunjukkan hubungan kronologis atau keterangan waktu. Kata kausalitas dalam teks eksposisi juga dapat menyatakan perbandingan atau pertentangan. Berikut kutipannya:

> **Jika** disuruh memilih, semua orang pasti ingin selalu hidup sehat. **Namun,** derajat kesehatan seseorang sangat ditentukan lingkungan tempat tinggal orang itu, dari lingkup rumah tangga, RT/RW, kelurahan, kecamatan, hingga kota. (Paragraf 1)
> Pemerintah harus melakukan pemetaan ... **Lalu** meningkatkan akses masyarakat ... Serta mengembangkan teknologi tepat guna sesuai keadaan khusus setempat. (paragraf 6)
> Bersama bisa cegah penyebaran virus korona. Hidup sehat di kota sehat sudah bukan pilihan, **melainkan** sebuah keharusan. (paragraf 7)

Kata 'jika' pada kalimat diatas menunjukkan hubungan argumentasi penulis yang mengungkapan bahwa jika disuruh memilih, semua orang pasti akan memilih hidup sehat. Selanjutnya, pada teks ini juga menggunakan kausalitas yang menunjukkan pertentangan seperti kata 'namun' dan 'melainkan'. Teks ini lebih lengkap lagi dengan adanya hubungan kronologis atau keterangan waktu yang digunakan penulis contohnya kata 'lalu'.

c. Menggunakan Kata Kerja Mental

Kata kerja mental digunakan dalam penulisan teks eksposisi. Analisis wacana ini juga ditemukan beberapa kata kerja mental yang menunjukkan kata kerja yang dilakukan dengan aktivitas fisik. Berikut kutipannya:

> Kota tempat kita tinggal harus mampu **menjaga** keseimbangan (Paragraf 3)
> **Membiasakan mencuci** tangan setiap kali setelah berkegiatan (Paragraf 4)
> Tekad **menciptakan** keluarga/warga sehat dengan **membangun** rumah sehat (Paragraf 5)

d. Menggunakan Kata-Kata Perujukan

Teks eksposisi memaparkan data atau fakta yang benar-benar terjadi untuk menguatkan gagasan penulis. Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Tengah Kota Sehat" menggunakan kata perujukan yang digunakan penulis untuk menyampaiakan data. Berikut kutipannya:

> Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) **telah mengidentifikasi** dampak kesehatan akibat perubahan iklim terhadap kawasan perkotaan, seperti cuaca ekstrem, temperatur memanas, serta peningkatan dan ketidakaturan curah hujan.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa penulis merujuk pada WHO yang telah mengidentifikasi dampak kesehatan yang dikarenakan perubahan iklim.

e. Menggunakan Kata-Kata Persuasif

Kata-kata persuasif juga ditemukan dalam wacana "Korona dan Hidup Sehat di Tengah Kota Sehat". Penulis mengungkapkan harapannya dan ajakan kepada semua pihak dan lapisan masyarakat agar bekerja sama menciptakan kota yang bersih sehingga dapat menangkal virus corona. Berikut kutipannya:

> **Bersama bisa cegah** penyebaran virus korona. Hidup sehat di kota sehat sudah bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan. (Paragraf 7)

Hasil analisis menunjukkan wacana "Korona dan Hidup Sehat di Tengah Kota Sehat" memiliki relevansi terhadap seluruh materi teks eksposisi yang tertuang dalam kompetensi dasar teks eksposisi kelas X SMA. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa wacana ini memenuhi prinsip relevansi.

4.1.1.2 Analisis Kesesuaian Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" dengan Prinsip Relevansi

1) Ciri Isi Teks Eksposisi

a. Permasalahan

Wacana dengan judul "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" memiliki ciri isi teks eksposisi yang pertama. Ciri-ciri teks eksposisi adalah terdapat permasalahan

atau topik tertentu yang menjadi bahan pembicaraan. Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" memiliki ciri tersebut, di dalamnya membahas satu topik utama yaitu tentang kemampuan siswa Indonesia. Berikut kutipannya:

> Merupakan suatu kebanggaan bagi kita semua bahwa berbagai prestasi dunia telah dicapai beberapa siswa Indonesia di kancah internasional, seperti dalam berbagai Olimpiade, baik matematika, fisika, maupun biologi, dan lomba-lomba lainnya. Namun, kita perlu melihat lebih jauh apakah kemampuan dan prestasi tersebut sudah menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari baik seluruh pelajar maupun sistem pendidikan di Indonesia. (Paragraf 1)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa siswa Indonesia mampu mencetak prestasi dan bersaing dengan siswa lain dalam kancah internasional. Siswa Indonesia banyak meraih penghargaan di kancah internasional, tetapi keberhasilan siswa Indonesia dalam meraih prestasi internasional tidak dapat mewakili seluruh kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasan utama dalam wacana tersebut adalah daya saing siswa Indonesia.

b. Argumentasi

Wacana ini memiliki ciri kedua yang ada pada teks eksposisi. Ciri tersebut adalah dengan adanya pendapat penulis dalam teks. Berikut kutipannya:

> Dengan rata-rata pendidikan sampai tingkat SMP tersebut, dampaknya ialah sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena rendahnya tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki. … (Paragraf 2)

Kutipan tersebut berisi gagasan yang bersifat pribadi dari penulis yang bersifat argumentatif. Hal tersebut menunjukkan ciri teks eksposisi yang kedua, di mana penulis mengungkapkan pendapatnya tentang isu yang akan dibahas pada wacana ini. Penulis berpendapat dengan rata-rata pendidikan orang yang hanya melanjutkan pendidikan sampai SMP akan membuat kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Kutipan tersebut merupakan bukti pendapat penulis.

c. Pengetahuan

Ciri selanjutnya yaitu adanya pengetahuan yang disampaikan penulis kepada pembaca. Pengetahuan baru yang disampaikan penulis biasanya melalui data atau fakta yang disampaikan penulis untuk menunjukkan bahwa hal yang sedang dibahas adalah faktual serta. Penambahan data tersebut juga memperkuat argumen penulis. Dalam wacana ini terdapat data yang disajikan penulis. Berikut kutipannya:

> Hasil GCI terakhir pada 2019 menunjukkan posisi Indonesia di urutan ke-50 dari 141 negara. Posisi itu masih di bawah Thailand (40), Malaysia (27), dan Singapura (1). Salah satu penyebab rangking Indonesia kalah dari negara-negara tersebut ialah masih rendahnya kemampuan berinovasi. Faktor ini sangat berkaitan erat dengan tingkat pendidikan masyarakat Indonesia. (Paragraf 6)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa penulis menginformasikan kepada pembaca bahwa pendidikan Indonesia masih tertinggal dengan Negara-negara asia tenggara lainnya. Penulis memberikan pengetahuan baru tersebut, merujuk pada suatu data yang disajikan penulis untuk menguatkan argumen yang disampaikan.

d. Rekomendasi

Wacana dengan judul “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” tidak ditemukan ungkapan penulis yang bersifat persuasif di dalamnya.

2) Struktur Teks Eksposisi

a. Tesis

Wacana ini memiliki struktur teks eksposis yang pertama, yaitu tesis. Berikut kutipannya:

> Seberapa hari lalu kita baru saja merayakan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei, dan tidak lama lagi akan merayakan Hari Kebangkitan Nasional pada 20 Mei. Makna dari kedua peringatan tersebut sangat dalam bagi kita semua karena akan menentukan bagaimana wujud bangsa Indonesia di

> masa yang akan datang. Merupakan suatu kebanggaan bagi kita semua bahwa berbagai prestasi dunia telah dicapai beberapa siswa Indonesia di kancah internasional, seperti dalam berbagai Olimpiade, baik matematika, fisika, maupun biologi, dan lomba-lomba lainnya. Namun, kita perlu melihat lebih jauh apakah kemampuan dan prestasi tersebut sudah menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari baik seluruh pelajar maupun sistem pendidikan di Indonesia. (Paragraf 1)

Kutipan teks di atas menunjukkan pengenalan isu secara umum, juga pandangan penulis terkait suatu hal yang akan dibahas. Penulis menyampaikan secara umum refleksi dari peringatan hari kebangkitan nasional yang menjurus pada potret pendidikan Indonesia dan prestasi-prestasi siswa Indonesia.

b. Rangkaian Argumen

Rangkaian argumen disajikan dalam paragraf-paragraf setelah paragraf pertama. Pada paragraf-paragraf tersebut disajikan pendapat-pendapat penulis yang disertai fakta atau data yang menjelaskan tesis pada paragraf pertama. Paragraf tersebut disebut rangkaian argumen. Berikut kutipannya:

> Salah satu indikator pendidikan yang perlu kita lihat ialah seberapa jauh rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktunya untuk bersekolah, yang disebut UNESCO dengan istilah mean years of schooling (MYS). (Paragraf 2)
>
> OECD telah memperkenalkan suatu program uji kemampuan yang disebut dengan PISA (Programme for International Student Assessment) untuk siswa sekolah usia 15 tahun atau sekitar kelas 8-9 SMP. (Paragraf 3)
>
> Hasil PISA siswa Indonesia 2018 tersebut ternyata juga lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil ujian pada 2015. (Paragraf 4)

Paragraf tersebut menunjukkan rangkaian argumen dari penulis yang menjelaskan dan menjabarkan tesis pada paragraf pertama. Paragraf kedua dan selanjutnya penulis mengungkapkan, bagaimana potret pendidikan di Indonesia. Pada paragraf kedua penulis mengungkapkan data bahwa rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktunya hanya selama 8 tahun di sekolah. Artinya sampai jenjang SMP saja. Pada paragraf selanjutnya, penulis lebih detail

mengungkapkan bagaimana potret pendidikan di Indonesia dan daya saing siswa Indonesia.

c. Penegasan Ulang

Teks ini memiliki akhiran yang berbeda dari teks-teks sebelumnya. Akhir teks ini, penulis mengakhiri pendapatnya tidak dengan sebuah kesimpulan atau penjelasan ulang dari seluruh isi teks. Hal tersebut tidak sesuai dengan struktur teks eksposisi yang terakhir yaitu penegasan ulang. Berikut kutipannya:

> Anggaran pendidikan yang memadai merupakan salah satu sumber daya utama guna meningkatkan kualitas pendidikan. Kita beruntung setelah reformasi berakhir anggaran pendidikan telah diperjuangkan untuk dinaikkan porsinya menjadi lebih besar. Sesuai dengan Amendemen UUD 1945 Pasal 31 ayat 4, pemerintah wajib menyediakan anggaran pendidikan minimal 20% dari seluruh APBN dan APBD. Jumlah anggaran pendidikan kita pada 2019 mencapai Rp492,5 triliun atau rata-rata sekitar Rp1,8 juta untuk setiap penduduk Indonesia. Jumlah itu relatif masih kurang bila kita bandingkan dengan Malaysia yang sekitar Rp7 juta dan Singapura sebesar Rp22 juta per orang. Fakta tersebut menunjukkan kepada kita bahwa meskipun anggaran pendidikan sudah mengambil porsi 20% dari APBN dan APBD, dirasakan masih belum cukup bila jika dibandingkan dengan negara lain. (Paragraf 6)

Kutipan di atas menunjukkan penulis belum menyimpulkan keseluruhan teks. Paragraf terakhir masih berisi pendapat yang menerangkan pendapat sebelumnya. Artinya teks tersebut masih termasuk bagian rangkaian argumen. Pada kutipan dapat dilihat bahwa penulis menyatakan pendapatnya tentang anggaran Negara untuk pendidikan masih sangat kurang dan tertinggal dari Negara-negara lain di asia tenggara. Paragraf tersebut seharusnya berisi simpulan yang membahas kemampuan dan daya saing siswa Indonesia, seperti yang tertera pada judul dan isi teks tersebut secara keseluruhan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa teks ini tidak memiliki struktur teks eksposisi yang terakhir yaitu penegasan ulang.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

a. Menggunakan Kata-Kata Teknis

Teks eksposisi dipaparkan dengan menggunakan kata-kata teknis yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Wacana yang berjudul "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" di dalamnya ditemukan istilah-istilah teknis yang berkaitan dengan topik. Berikut kutipannya:

> … berbagai prestasi dunia telah dicapai beberapa siswa Indonesia di kancah internasional, seperti dalam berbagai **Olimpiade** (Paragraf 1)
> Di lain sisi, **MYS** Malaysia 10,2 tahun atau kira-kira sampai kelas 10 **SMA** dan Singapura 11,1 tahun atau setara kelas 11 SMA. Jepang sebagai negara maju mempunyai MYS 12,8 tahun yang berarti rata-rata siswa di sana mampu lulus SMA atau mendapatkan **diploma**. (Paragraf 2)
> … Jadi, rata-rata hampir setiap enam tahun sekali **kurikulum** pendidikan nasional kita berubah (Paragraf 5)

Kata-kata teknis diatas adalah beberapa contoh kata istilah yang digunakan dalam teks "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia". Istilah-istilah tersebut merupakan istilah-istilah yang berkaitan dengan bahasan yang membahas daya saing siswa di Indonesia. Berbagai contoh kata di atas, tidak ditemukan pada bahasan yang berkaitan tetang ekonomui, hukum atau tema bahasan lain. Kata-kata tersebut merupakan istilah-istilah teknis yang digunakan dalam wacana ini yang membahas tentang pendidikan.

b. Menggunakan Kata-Kata Kausalitas

Kausalitas juga digunakan dalam teks eksposisi. Dalam wacana ini. ditemukan berberapa kata-kata kausalitas. Kausalitas adalah kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi dan juga kata-kata yang menunjukkan hubungan kronologis atau keterangan waktu. Kata kausalitas dalam teks eksposisi juga dapat digunakan untuk menyatakan perbandingan atau pertentangan. Berikut kutipannya:

> ... **Namun,** kita perlu melihat lebih jauh apakah kemampuan dan prestasi tersebut sudah menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari baik seluruh pelajar maupun sistem pendidikan di Indonesia. (Paragraf 1)
> Kondisi ini menegaskan kembali bahwa daya saing siswa Indonesia masih relatif rendah jika **dibandingkan** dengan siswa-siswa dari beberapa negara ASEAN (Paragraf 4)

Kata ‘namun’ dan ‘dibandingkan’pada kalimat diatas menunjukkan hubungan perbandingan dari penulis yang membandingkan suatu keadaan yang berbanding terbalik dan harus diperhatikan lagi.

c. Menggunakan Kata Kerja Mental

Kata kerja mental digunakan dalam penulisan teks eksposisi. Analisis wacana ini juga ditemukan beberapa kata kerja mental yang menunjukkan kata kerja yang dilakukan dengan aktivitas fisik. Berikut kutipannya:

> Hasil tes terakhir 2018 yang diikuti 78 negara **menunjukkan** nilai PISA *membaca* siswa Indonesia 371 (Paragraf 3)
> … sehingga diperlukan kerja keras untuk **mencapai** level of playing field yang sama dengan mereka (Paragraf 4)
> Infrastruktur yang diperlukan seperti pengadaan buku sekolah, metode belajar, dan kemampuan *mengajar* para guru itu sendiri (Paragraf 5)
> World Economic Forum (WEF) merupakan suatu alat ukur yang **memperlihatkan** bagaimana suatu negara memberikan kemakmuran yang sebesarbesarnya kepada warga negaranya. (Paragraf 6)

d. Menggunakan Kata-Kata Perujukan

Teks eksposisi memaparkan data atau fakta yang benar-benar terjadi untuk menguatkan gagasan penulis. Wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” menggunakan kata perujukan yang digunakan penulis untuk menyampaiakan data. Berikut kutipannya:

> Hasil tes terakhir 2018 yang diikuti 78 negara **menunjukkan** nilai PISA membaca siswa Indonesia 371 (Paragraf 3)
> **Sesuai dengan** Amendemen UUD 1945 Pasal 31 ayat 4, pemerintah wajib menyediakan anggaran pendidikan minimal 20% dari seluruh APBN (Paragraf 7)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis merujuk pada beberapa data dari berbagai sumber yang menjadi rujukan. Dalam mengutip atau menyajikan sebuah data, penulis menggunakan kata perujukan.

e. Menggunakan Kata-Kata Persuasif

Kata persuasif digunakan untuk mengajak, menyampaikan harapan dan himbauan dari penulis untik pembaca. Kata-kata persuasif tidak ditemukan dalam wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia”.

Hasil analisis menunjukkan wacana tersebut ditemukan beberapa hal yang tidak sesuai dengan materi teks eksposisi. Wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” tidak ditemukan struktur teks eksposisi bagian penegasan ulang dan tidak adanya ungkapan persuasif yang terkandung di dalamnya. Teks ini tidak memiliki relevansi terhadap seluruh materi teks eksposisi yang tertuang dalam kompetensi dasar teks eksposisi kelas X SMA. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa wacana ini tidak memenuhi prinsip relevansi.

4.1.1.3 Analisis Kesesuaian Wacana “Bangkit dengan Norma Baru” dengan Prinsip Relevansi

1) Ciri Isi Teks Eksposisi

a. Permasalahan

Wacana dengan judul “Bangkit dengan Norma Baru” memiliki ciri isi teks eksposisi yang pertama. Ciri-ciri teks eksposisi adalah terdapat permasalahan atau topik tertentu yang menjadi bahan pembicaraan. Wacana “Bangkit dengan Norma Baru” memiliki ciri tersebut, didalamnya membahas satu topik utama yaitu adanya perubahan kebiasaan baru yang harus dilakkan masyarakat, yang disebut dengan istilah *new normal*. Berikut kutipannya:

> Beberapa bentuk perubahan baru inilah yang kemudian melahirkan istilah the new normal, yakni perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, tetapi ditambah dengan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penyebaran covid-19. (Paragraf 3)

Kutipan di atas menunjukkan ada pembiasaan-pembiasaan baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan masyarakat. Kebiasan-kebiasaan itu membawa norma-norma baru. Kebiasaan itu seperti pembiasaan mencuci tangan,

cek suhu tubuh sebelum memasuki kantor, mall, dan tempat umum lainya, dan juga kewajiban pada setiap orang untuk menggunakan masker, adalah sebagian kecil norma baru yang diterapkan masyarakat dalam rangka pencegahan penularan covid-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya bahasan utama dalam wacana tersebut yaitu norma baru.

b. Argumentasi

Wacana dengan judul "Bangkit dengan Norma Baru" memiliki ciri isi teks eksposisi yang kedua, yaitu dengan adanya argumentasi penulis. Dalam wacana "Bangkit dengan Norma Baru" terdapat argumentasi penulis yang mengungkapkan gagasan pribadi. Berikut kutipannya:

> Waktu menjelang Idul Fitri pada tahun ini terasa begitu berbeda. Padatnya arus mudik tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Kemacetan menjelang buka puasa pun hanya terlihat di beberapa titik. Apalagi, kegiatan buka bersama, berkumpul dengan sanak saudara, dan rekan kerja kini dilakukan secara virtual. (Paragraf 1)

Penulis mengungkapkan pendapatnya dalam paragraf tersebut. Penulis berpendapat bahwa lebaran tahun ini berbeda jauh dengan tahun lalu. Banyak perubahan yang mesti dijalani pada lebaran tahun ini, seperti larangan mudik, buka puasa bersama, dan silahturahmi yang hanya boleh dilakukan secara daring. Kutipan tersebut menunjukkan pendapat pribadi penulis yang merupakan ciri isi kedua teks eksposisi.

c. Pengetahuan

Ciri isi ketiga teks eksposisi yaitu adanya data atau fakta yang memberikan pengetahuan faktual kepada pembaca. Data yang disampaikan penulis untuk menunjukkan bahwa hal yang sedang dibahas adalah faktual. Data ditambahkan untuk memperkuat argumen penulis. Dalam wacana "Bangkit dengan Norma Baru" terdapat data yang disajikan penulis. Berikut kutipannya:

> Sejak kasus positif covid-19 pertama diumumkan di Indonesia pada 2 Maret 2020 lalu, pengawasan dan pengelolaan kesehatan diperketat. Tempat-tempat publik kini menyediakan tempat mencuci tangan atau *hand sanitizer*... (Paragraf 1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menginformasikan bahwa sejak kasus pertama korona, banyak tempat-tempat umum menyediakan tempat mencuci tangan atau *hand sanitizer*. Data tersebut benar-benar fakta nyata terkait kasus corona pertama di Indonesia terjadi pada 2 Maret 2020. Dari paragraf tersebut dapat diketahui bahwa penulis tidak hanya mengungkapkan pendapat yang bersifat argumentatif saja, tetapi dengan berdasarkan fakta. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa wacana dengan judul "Bangkit dengan Norma Baru" memiliki ciri ketiga teks eksposisi, yaitu adanya pengetahuan.

d. Rekomendasi

Wacana dengan judul "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" memiliki ciri isi teks eksposisi yang terakhir. Ciri-ciri teks eksposisi yang keempat adalah terdapat rekomendasi atau saran, kritik, ajakan dan harapan yang bersifat persuasif dari penulis. Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" memiliki ciri tersebut, didalam wacana ini penulis mengajak pembaca untuk senantiasa mengikuti protokol kesehatan, agar bersama-sama turut membantu pemerintah melakukan upaya pencegahan penyebaran viris corona. Berikut kutipannya:

> Mari disiplin dan bersama saling mengingatkan untuk patuh dengan norma-norma hidup yang baru. Mari menjadi pahlawan untuk melindungi diri kita sendiri, keluarga, dan lingkungan. Berdamai bukan berarti menyerah, melainkan beradaptasi untuk bertahan hidup, kemudian bangkit dan menang. Bersama Tuhan, mari kita bahu-membahu melawan covid-19. (Paragraf 7)

2) Struktur Teks Eksposisi

a. Tesis

Wacana dengan judul "Bangkit dengan Norma Baru" memiliki struktur teks eksposisi yang pertama, yaitu tesis. Berikut kutipannya:

> Waktu menjelang Idul Fitri pada tahun ini terasa begitu berbeda. Padatnya arus mudik tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Kemacetan menjelang buka puasa pun hanya terlihat di beberapa titik. Apalagi, kegiatan buka bersama, berkumpul dengan sanak saudara, dan rekan kerja kini dilakukan secara virtual. Masyarakat pun semakin sadar untuk rajin mencuci tangan dengan sabun atau *menggunakan hand sanitizer*. Selain itu, juga ada kebiasaan baru untuk memakai masker bila keluar rumah, sedia sarung tangan saat berkendaraan umum, menjaga jarak dengan orang lain, langsung berganti pakaian atau mandi ketika sampai di rumah, serta menghindari kontak fisik, seperti bersalaman atau berpelukan saat bertemu dengan rekan atau sanak keluarga. Sejak kasus positif covid-19 pertama diumumkan di Indonesia pada 2 Maret 2020 lalu, pengawasan dan pengelolaan kesehatan diperketat. Tempat-tempat publik kini menyediakan tempat mencuci tangan atau *hand sanitizer*. (Paragraf 1)

Kutipan teks diatas menunjukkan pengenalan isu yang akan dibahas secara umum. Pada paragraf tersebut juga terdapat pandangan penulis terkait suatu hal yang akan dibahas. Teks ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma baru yang akan segera diterapkan. Norma tersebut seperti kebijakan tempat-tempat publik yang saat ini diwajibkan menyediakan tempat mencuci tangan atau *hand sanitizer*. Pada paragraf ini belum dijelaskan secara rinci bagaimana norma-norma baru yang diterapkan dan apa saja pengaruhnya terhadap kehidupan. Paragraf pertama dalam teks ini masih bersifat umum, dalam teks eksposisi paragraf ini disebut sebagai tesis.

b. Rangkaian Argumen

Rangkaian argumen disajikan dalam paragraf-paragraf setelah paragraf pertama. Pada paragraf-paragraf tersebut disajikan pendapat-pendapat penulis yang disertai fakta atau data yang menjelaskan tesis pada paragraf pertama. Berikut kutipannya:

> Masyarakat yang memasuki gedung perkantoran harus melalui skrining suhu tubuh, tidak jarang yang harus disemprot disinfektan. (Paragraf 2)
> Prinsip utamanya ialah masyarakat harus bisa menyesuaikan pola hidup dan aktivitas bekerjanya dengan seluruh protokol kesehatan untuk memutus rantai penyebaran virus. (Paragraf 3)
> Kehilagan pekerjaan atau turunnya pendapatan keluarga akibat larangan beraktivitas di luar rumah dan ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir telah menjadi tekanan terbesar seluruh masyarakat (Paragraf 4)
> Terlepas dari melemahnya geliat ekonomi dalam negeri, penantian ditemukannya vaksin korona saat ini harus diimbangi dengan sikap legawa, yakni menerima dan memaklumi keadaan bahwa dunia saat ini memang sedang melawan musuh yang sama. (Paragraf 5)
> Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 tidak dapat bekerja sendiri tanpa mendapat dukungan dan kedisiplinan dari seluruh masyarakat. (Paragraf 6)

Paragraf tersebut menunjukkan paragraf-paragraf yang berisi rangkaian argumen dari penulis yang menjelaskan tesis pada paragraf pertama. Pada paragraf kedua dan paragraf-paragraf selanjutnya penulis mengungkapkan bagiamna normal baru akan diterapkan. Jabaran yang menjelaskan bagaimana norma-norma baru yang wajib dilakukan masyarakat seperti, berbagai protokol kesehatan wajib diterapkan. Serta berbagai hal-hal baru yang sebelumnya tidak ada akan di lakukan. Paragraf setelah paragraf pertama berisi pendapat yang merupakan rangkaian argumen dari penulis yang menjabarkan tesis.

c. Penegasan Ulang

Akhir teks ini penulis menegaskan kembali pendapatnya. Hal tersebut sesuai struktur teks eksposisi yang terakhir, yaitu penegasan ulang. Penegasan ulang berisi perumusan kembali tesis, atau biasa disebut simpulan dan ringkasan. Pada bagian ini juga penulis menyatakan harapan yang bersifat persuasif. Berikut kutipannya:

> Dengan semangat kebangkitan nasional yang kita peringati setiap 20 Mei, marilah kita jadikan pemacu semangat bangsa dengan jiwa gotong royong, kebersamaan, serta kerukunan untuk bersama-sama bangkit dan optimistis bahwa Indonesia bisa mengatasi krisis pandemi covid-19 ini. Mari disiplin dan bersama saling mengingatkan untuk patuh dengan norma-

> norma hidup yang baru. Mari menjadi pahlawan untuk melindungi diri kita sendiri, keluarga, dan lingkungan. Berdamai bukan berarti menyerah, melainkan beradaptasi untuk bertahan hidup, kemudian bangkit dan menang. Bersama Tuhan, mari kita bahu-membahu melawan covid-19. (Paragraf 7)

Kutipan di atas menunjukkan penegasan kembali dari penulis terkait hal yang dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya. Paragraf terakhir dalam teks ini penulis mengungkapkan bahwa masyarakat harus mulai membiasakan hidup dengan norma-norma baru yang sebelumnya tidak biasa dilakukan untuk mencegah penularan covid-19. Kutipan tersebut merupakan bagian penegasan ulang atau simpulan pada teks eksposisi.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

a. Menggunakan Kata-Kata Teknis

Teks eksposisi dipaparkan dengan menggunakan kata-kata teknis yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Dalam wacana "Bangkit dengan Norma Baru" juga ditemukan istilah-istilah yang hanya berkaitan dengan topik tersebut. Berikut kutipannya:

> Masyarakat yang memasuki gedung perkantoran harus melalui **skrining suhu tubuh**, tidak jarang yang harus disemprot **disinfektan**. (Paragraf 2)
> Para dokter dan perawat di rumah sakit dan klinik pun menggunakan alat **pelindung diri (APD)** lengkap dalam melayani pasien (Paragraf 2)
> Dengan menerapkan **protokol kesehatan** guna mencegah terjadinya penyebaran covid-19. (Paragraf 3)

Kata-kata teknis diatas adalah beberapa contoh kata istilah yang digunakan dalam teks "Bangkit dengan Norma Baru". Istilah-istilah tersebut merupakan kata istilah yang berkaitan dengan bahasan dalam wacana ini.

b. Menggunakan Kata-Kata Kausalitas

Kausalitas juga digunakan dalam teks eksposisi. Wacana ini mengandung berberapa kata-kata kausalitas. Kausalitas adalah kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi dan juga kata-kata yang menunjukkan hubungan

kronologis atau keterangan waktu. Kata kausalitas dalam teks eksposisi juga dapat menyatakan perbandingan atau pertentangan. Berikut kutipannya:

> **Jika** melihat tren beberapa bulan terakhir, angka ini diperkirakan masih akan terus bertambah (Paragraf 3)
> **Namun,** alangkah baiknya bila tahun ini tidak mudik guna mencegah penyebaran covid- 19 ke daerah-daerah. Virus tidak dapat berpindah tempat dengan sendirinya, tapi manusialah yang memindahkannya. Jangan membuat mata rantai penyebaran covid-19 tetap berlangsung dan tanpa kita sadari menularkannya kepada orang-orang tersayang di kampung halaman. Silaturahim tahun ini cukup dilakukan secara online. **Dengan begitu,** kita menjadi selamat dan menyelamatkan banyak orang. (Paragraf 4)

Kata ‘jika’ pada kalimat diatas menunjukkan hubungan argumentasi penulis yang mengungkapan bahwa jika melihat tren, jumlah kasus covid-19 akan terus bertambah. Pada teks ini juga menggunakan kausalitas yang menunjukkan pertentangan seperti kata ‘namun’. Kata-kata tersebut merupakan contoh hubungan kausalitas yang ditemukan dalam wacana “Bangkit dengan Norma Baru”.

c. Menggunakan Kata Kerja Mental

Kata kerja mental digunakan dalam penulisan teks eksposisi. Analisis wacana ini juga ditemukan beberapa kata kerja mental yang menunjukkan kata kerja yang dilakukan dengan aktivitas fisik. Berikut kutipannya:

> Selain itu, juga ada kebiasaan baru untuk **memakai** masker bila keluar rumah, sedia sarung tangan saat berkendaraan umum, **menjaga** jarak dengan orang lain, langsung **berganti pakaian** atau **mandi** ketika sampai di rumah (Paragraf 1)
> Sampai saat ini tidak ada yang dapat **memprediksi** secara pasti kapan pandemi covid-19 (Paragraf 3)

d. Menggunakan Kata-Kata Perujukan

Teks eksposisi memaparkan data atau fakta yang benar-benar terjadi untuk menguatkan gagasan penulis. Wacana ini menggunakan kata perujukan yang digunakan penulis untuk menyampaiakan data. Berikut kutipannya:

> Hingga 18 Mei 2020, juru bicara pemerintah untuk penanganan covid-19, Achmad Yurianto, **menuturkan** bahwa telah teridentifikasi 18.010 kasus positif dengan angka kematian 1.191 orang dan 4.324 orang lainnya dinyatakan sembuh.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa penulis merujuk pada data yang diungkapkan dari juru bicara pemerintah.

e. Menggunakan Kata-Kata Persuasif

Kata-kata persuasif juga ditemukan dalam wacana "Bangkit dengan Norma Baru". Penggunaan kata 'mari' dalam wacana ini merupakan bentuk penggunaan kata persuasif. Penulis mengungkapkan harapannya dan ajakan kepada semua pihak untuk semangat menjaga diri dan mendisiplinkan diri agar turut membantu mengatasi pandemi covid-19. Berikut kutipannya:

> Dengan semangat kebangkitan nasional yang kita peringati setiap 20 Mei, **marilah** kita jadikan pemacu semangat bangsa dengan jiwa gotong royong, kebersamaan, serta kerukunan untuk bersama-sama bangkit dan optimistis bahwa Indonesia bisa mengatasi krisis pandemi covid-19 ini. **Mari** disiplin dan bersama saling mengingatkan untuk patuh dengan norma-norma hidup yang baru. **Mari** menjadi pahlawan untuk melindungi diri kita sendiri, keluarga, dan lingkungan. Berdamai bukan berarti menyerah, melainkan beradaptasi untuk bertahan hidup, kemudian bangkit dan menang. Bersama Tuhan, **mari** kita bahu-membahu melawan covid-19.

Hasil analisis menunjukkan wacana "Bangkit dengan Norma Baru" memiliki relevansi terhadap seluruh materi teks eksposisi yang tertuang dalam kompetensi dasar teks eksposisi kelas X SMA. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa wacana ini memenuhi prinsip relevansi.

4.1.1.4 Analisis Kesesuaian Wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" dengan Prinsip Relevansi

1) Ciri Isi Teks Eksposisi

a. Permasalahan

Wacana dengan judul "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" memiliki ciri isi teks eksposisi yang pertama. Ciri-ciri teks eksposisi adalah terdapat permasalahan atau topik tertentu yang menjadi bahan pembicaraan. Wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" memiliki ciri tersebut, di dalam wacana ini membahas satu topik utama yaitu bahaya plastik terhadap kelestarian laut. Berikut kutipannya:

> Tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk makanan siap saji dan perlengkapan rumah tangga meningkat pesat di saat merebaknya pandemi covid-19. Ketentuan baik lockdown maupun work from home (WFH) mengharuskan siapa pun membatasi aktivitas di luar rumah untuk mencegah penyebaran covid-19 secara masif. Konsumsi yang meningkat terhadap produk makanan siap saji atau dalam kemasan beserta produk perlengkapan rumah tangga tersebut juga turut meningkatkan konsumsi plastik. (Paragraf 1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seiring meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap makanan siap saji, maka akan menambah jumlah sampah plastik. Hampir semua makanan siap saji dikemas menggunakan plastik. Bahayanya masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan. Sampah yang dibuang sembarangan akan berakhir di laut, sehingga dapat membahayakan kelestarian laut. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasan utama dalam wacana tersebut adalah bahaya sampah plastik.

b. Argumentasi

Wacana dengan judul "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" memiliki ciri isi teks eksposisi yang kedua, yaitu dengan adanya argumentasi penulis. Dalam wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" terdapat argumentasi penulis yang mengungkapkan gagasan pribadi. Berikut kutipannya:

> Laut kerap menjadi tempat pembuangan sampah plastik terakhir. Kondisi tersebut membahayakan kelestarian ekosistem di laut. Manusia kerap kali melupakan peran laut sebagai ekosistem yang sangat vital dan berperan penting dalam perkembangan sumber daya baik hayati maupun nonhayati. Peran laut sebagai pendukung ketahanan pangan juga kurang menjadi perhatian sebagian negara di dunia. (Paragraf 5)

Penulis mengungkapkan pendapatnya dalam paragraf tersebut. Penulis berpendapat bahwa laut berperan penting dalam kehidupan manusia, tetapi manusia mulai tidak menjaga kelestarian laut dengan menjadikan laut sebagai pembuangan akhir. Kutipan tersebut menunjukkan pendapat pribadi penulis yang merupakan ciri isi kedua teks eksposisi.

c. Pengetahuan

Ciri isi ketiga teks eksposisi yaitu adanya data atau fakta yang memberikan pengetahuan faktual kepada pembaca. Data yang disampaikan penulis untuk menunjukkan bahwa hal yang sedang dibahas adalah faktual. Data ditambahkan untuk memperkuat argumen penulis. Dalam wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” terdapat data yang disajikan penulis. Berikut kutipannya:

> Limbah plastik terus meningkat hingga 20 kali lipat sejak 1960-an. Data dari Plastics Europe menyebutkan bahwa produksi plastik dunia pada 2017 mencapai 348 juta ton dan 2018 mencapai 359 juta ton. (Paragraf 3)

Kutipan di atas menunjukkan informasi bahwa dari tahun ke tahun jumlah sampah plastik terus mengalami kenaikan. Dari paragraf tersebut dapat diketahui bahwa penulis tidak hanya mengungkapkan pendapat yang bersifat argumentatif saja, tetapi dengan berdasarkan fakta. Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana dengan judul Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” memiliki ciri ketiga teks eksposisi, yaitu adanya pengetahuan.

d. Rekomendasi

Wacana dengan judul “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” memiliki ciri isi teks eksposisi yang terakhir. Ciri-ciri teks eksposisi yang keempat adalah terdapat rekomendasi atau saran, kritik, ajakan dan harapan yang bersifat persuasif dari penulis. Wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” memiliki ciri tersebut, di dalam wacana ini penulis mengungkapkan harapanya agar pemerintah bertindak tegas terkait peraturan industri dalam masalah penggunaan dan pengelolaan plastik. Berikut kutipannya:

> Pemerintah harus menerapkan instrumen ekonomi untuk mendisiplinkan perilaku masyarakat, termasuk pelaku usaha untuk mematuhi ketentuan pengelolaan limbah plastik. (Paragraf 9)

2) Struktur Teks Eksposisi

a. Tesis

Wacana ini memiliki struktur teks eksposisi yang pertama, yaitu tesis. Berikut kutipannya:

> Tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk makanan siap saji dan perlengkapan rumah tangga meningkat pesat di saat merebaknya pandemi covid-19. Ketentuan baik *lockdown* maupun *work from home (WFH)* mengharuskan siapa pun membatasi aktivitas di luar rumah untuk mencegah penyebaran covid-19 secara masif. Konsumsi yang meningkat terhadap produk makanan siap saji atau dalam kemasan beserta produk perlengkapan rumah tangga tersebut juga turut meningkatkan konsumsi plastik. Saat ini, plastik dianggap sebagai produk yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan. Plastik menjadi topik diskusi dan perdebatan berbagai pihak dalam dua dasawarsa terakhir. (Paragaraf 1)

Kutipan teks diatas menunjukkan pengenalan isu secara umum, juga pandangan penulis terkait suatu hal yang akan dibahas. Penulis menyampaikan secara umum bahwa akibat pandemi covid-19, konsumsi plastik meningkat secara drastis dan plastik yang dianggap mengancam kelestarian lingkungan.

b. Rangkaian Argumen

Rangkaian argumen disajikan dalam paragraf-paragraf setelah paragraf pertama. Pada paragraf-paragraf tersebut disajikan pendapat-pendapat penulis yang disertai fakta atau data yang menjelaskan tesis pada paragraf pertama. Berikut kutipannya:

> Pandangan utama para ilmuwan tersebut ialah kekhawatiran terhadap partikelpartikel mikroplastik kecil yang memasuki aliran darah, paru-paru, dan khusus untuk ibu menyusui ialah air susu ibu atau ASI (Paragraf 2)
> Plastik memiliki dualisme peran dalam sejarah manusia modern. Di satu sisi, plastik merupakan lambang kemajuan peradaban manusia … (Paragraf 3)
> Peningkatan tersebut terjadi akibat meningkatnya kebutuhan konsumsi penduduk dunia terhadap produk berbahan baku plastik. Hampir seluruh produk konsumsi manusia berbahan baku plastik (Paragraf 4)

Paragraf tersebut menunjukkan rangkaian argumen dari penulis yang menjelaskan dan menjabarkan tesis pada paragraf pertama. Paragraf kedua dan selanjutnya penulis menjabarkan bahaya plastik yang mengancam kelestarian laut. Penulis juga menjabarkan bagaimana mekanisme plastik dapat berdampak buruk bagi kesehatan manusia.

c. Penegasan Ulang

Paragraf akhir teks ini menunjukkan bahwa penulis menegaskan kembali pendapatnya dan memberikan simpulan terkait topik yang dibahas. Hal tersebut sesuai struktur teks eksposisi yang terakhir, yaitu penegasan ulang. Penegasan ulang berisi perumusan kembali tesis, atau biasa disebut simpulan dan ringkasan. Pada bagian ini penulis juga menyatakan harapan yang bersifat persuasif. Berikut kutipannya:

> Pemerintah harus menerapkan instrumen ekonomi untuk mendisiplinkan perilaku masyarakat, termasuk pelaku usaha. Pendekatan *'carrot and stick'* perlu dilakukan dengan tegas sehingga dapat memengaruhi perilaku tersebut (Efendi: 2014). Pendekatan insentif seperti subsidi diberikan sebagai reward bagi pelaku usaha yang mematuhi ketentuan pengelolaan limbah plastik. Sementara itu, dengan cara yang sama, disinsentif (misalnya, pajak) diberikan sebagai hukuman bagi pelaku usaha yang tidak

> mematuhinya. Berbagai program pengurangan sampah plastik yang dilakukan berbagai kementerian/lembaga harus diintegrasikan agar semakin terarah dan efektif. Integrasi dan sinergisitas tersebut tidak hanya menentukan pengurangan sampah plastik di laut, tetapi juga menentukan bagaimana kelestarian sumber daya perikanan Indonesia terjaga. Di sinilah tantangan sesungguhnya bagi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dalam mengamankan ketahanan pangan dari laut. (Paragraf 9)

Kutipan di atas menunjukkan penegasan kembali dari penulis terkait hal yang dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

a. Menggunakan Kata-Kata Teknis

Teks eksposisi dipaparkan dengan menggunakan kata-kata teknis yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Di dalam wacana ini juga terdapat istilah-istilah yang berkaitan dengan topik bahasan. Berikut kutipannya:

> Manusia kerap kali melupakan peran laut sebagai **ekosistem** yang sangat **vital** dan berperan penting … (Paragraf 5)
> Diperkirakan 25% **spesies** ikan yang dimakan di Indonesia mengandung **mikroplastik …** (Paragraf 5)
> Berbagai penyakit penyerta akan menjadi ancaman serius bagi kesehatan akibat konsumsi **hewan/biota laut** yang tercemar **mikroplastik**. **Limbah plastik** harus ditanggulangi dengan segera karena membahayakan biota laut yang menjadi konsumsi manusia. (Paragraf 7)

Kata-kata teknis diatas adalah beberapa contoh kata istilah yang digunakan dalam teks yang membicarakan kelestarian laut yang teranncam karena limbah plastik. Istilah-istilah tersebut merupakan kata istilah yang berkaitan dengan bahasan dalam wacana ini.

b. Menggunakan Kata-Kata Kausalitas

Kausalitas juga digunakan dalam teks eksposisi. Dalam wacana ini ditemukan berberapa kata-kata kausalitas. Kausalitas adalah kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi dan juga kata-kata yang menunjukkan

hubungan kronologis atau keterangan waktu. Kata kausalitas dalam teks eksposisi juga dapat menyatakan perbandingan atau pertentangan. Berikut kutipannya:

> Plastik menjadi entitas pola konsumsi manusia modern dan perkembangan teknologi tinggi. **Namun**, di sisi yang lain, plastik merupakan sampah terbesar dalam sejarah peradaban manusia. **Saat ini,** limbah plastik menjadi masalah serius dalam kehidupan manusia. (Paragraf 3)
> **Sementara itu,** dengan cara yang sama, disinsentif (misalnya, pajak) diberikan sebagai hukuman bagi pelaku usaha yang tidak mematuhinya. (Paragraf 9)

Kata ‘namun’, dan ‘sementara itu’ pada kalimat diatas menunjukkan hubungan argumentasi penulis yang mengungkapan berbagai pandangan terkait sampah plastik yang menjadi kendala bagi kehidupan manusia. Kata ‘saat ini’ merupakan kata kausalitas yang menunjukkan hubungan kronologis.

c. Menggunakan Kata Kerja Mental

Kata kerja mental digunakan dalam penulisan teks eksposisi. Analisis wacana ini juga ditemukan beberapa kata kerja mental yang menunjukkan kata kerja yang dilakukan dengan aktivitas fisik. Berikut kutipannya:

> Konsumsi terhadap hewan laut, seperti ikan, cumi-cumi, kerang, udang, dan lainnya, akan **meningkatkan** akumulasi mikroplastik dalam organ tubuh manusia. (Paragraf 6)
> Hal tersebut dapat **memicu** pembentukan reactive oxygen species sebagai indikasi awal kerusakan sel dalam tubuh manusia (Paragraf 6)
> Telah lama laut Indonesia **menerima** beban yang sangat berat. Banyak industri yang **memanfaatkan** laut sebagai tempat pembuangan limbah plastik. Kondisi tersebut **menyebabkan** daya dukung laut kian hari kian menurun dan **mengancam** kemampuan laut menyediakan pangan. (Paragraf 7)

d. Menggunakan Kata-Kata Perujukan

Teks eksposisi memaparkan data atau fakta yang benar-benar terjadi untuk menguatkan gagasan penulis. Wacana ini menggunakan kata perujukan yang digunakan penulis untuk menyampaiakan data. Berikut kutipannya:

> Limbah plastik terus meningkat hingga 20 kali lipat sejak 1960-an. Data dari Plastics Europe **menyebutkan** bahwa produksi plastik dunia pada 2017 mencapai 348 juta ton dan 2018 mencapai 359 juta ton. (Paragraf 3)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa penulis merujuk pada data dari Plastics Europe yang menyebutkan bahwa produksi plastik dunia pada 2017 mencapai 348 juta ton dan 2018 mencapai 359 juta ton. Kata perujukan yang digunakan penulis yaitu kata ‘menyebutkan’.

e. Menggunakan Kata-Kata Persuasif

Kata-kata persuasif juga ditemukan dalam wacana ini. Penulis mengungkapkan harapannya dan ajakan kepada semua pihak berusaha bersama untuk mengatasi limbah plastik. Berikut kutipannya:

> Pemerintah **harus** menerapkan instrumen ekonomi untuk mendisiplinkan perilaku masyarakat, termasuk pelaku usaha untuk mematuhi ketentuan pengelolaan limbah plastik. (Paragraf 9)

Kata ‘harus’ merupakan salah satu bentuk ungkapan persuasif. Penulis mengungkapkan harapannya agar pemerintah harus menerapkan instrumen ekonomi untuk mendisiplinkan masyarakat. Khususnya industri-industri yang banyak menghasilkan limbah plastik.

Hasil analisis menunjukkan wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” memiliki relevansi terhadap seluruh materi teks eksposisi yang tertuang dalam kompetensi dasar teks eksposisi kelas X SMA. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa wacana ini memenuhi prinsip relevansi.

4.1.2 Analisis Kesesuaian Wacana dalam Mediaindonesia.com dengan Prinsip Konsistensi

Wacana dalam Mediaindonesia.com akan dianalisis menggunakan prinsip konsistensi. Analisis dilakukan untuk melihat konsistensi wacana terhadap kompetensi dasar (KD) teks eksposisi siswa kelas X SMA. KD tersebut yaitu KD 3.3 mengidentifikasi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar atau dibaca dan 4.3 mengembangkan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) secara lisan atau tulis. Serta dua pasang KD lainnya yaitu KD 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dan 4.4 mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan. Secara singkat, keempat kompetensi tersebut ialah siswa kelas X SMA harus mampu mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut wacana yang dijadikan alternatif sumber belajar harus konsisten dalam memuat empat keterampilan dasar tersebut.

4.1.2.1 Analisis Kesesuaian Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" dengan Prinsip Konsistensi

Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" akan dianalisis untuk dilihat konsistensinya terhadap kompetensi dasar teks eksposisi siswa kelas X SMA. Wacana yang disajikan sebagai sumber belajar siswa harus konsisten pada kompetensi dasar yang harus diraih siswa. Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" layak dijadikan alternatif sumber belajar, apabila memenuhi prinsip konsistensi.

1) Kompetensi Mengidentifikasi, Mengembangkan, Menganalisis, dan Mengonstruksi Isi Teks Eksposisi

Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" akan dianalisis konsistensinya terhadap kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi isi teks eksposisi. Wacana ini dapat digunakan

sebagai sumber belajar untuk mengajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi isi teks eksposisi, apabila memiliki ciri isi yang sesuai dengan ciri isi teks eksposisi, yaitu adanya permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi. Hasil identifikasi isi pada wacana ini, dengan ditemukannya hal-hal sebagai berikut:

a. Permasalahan: Kota sehat dimulai dari rumah sehat yang membentuk keluarga/warga sehat. Rumah sehat dengan banyak bukaan (jendela, pintu, ventilasi) yang mengalirkan udara segar dan cahaya sinar matahari. (Paragraf 4)

b. Argumentasi: Jika disuruh memilih, semua orang pasti ingin selalu hidup sehat. Namun, derajat kesehatan seseorang sangat ditentukan lingkungan tempat tinggal orang itu, dari lingkup rumah tangga, RT/RW, kelurahan, kecamatan, hingga kota. (Paragraf 1)

c. Pengetahuan: Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) telah mengidentifikasi dampak kesehatan akibat perubahan iklim terhadap kawasan perkotaan, seperti cuaca ekstrem, temperatur memanas, serta peningkatan dan ketidakaturan curah hujan. (Paragraf 1)

d. Rekomendasi: Bersama bisa cegah penyebaran virus korona. Hidup sehat di kota sehat sudah bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan. (Paragraf 7)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” konsisten dalam memuat kompetensi berkaitan dengan isi, dengan demikian wacana tersebut dapat digunakan untuk mempelajari materi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi teks eksposisi.

2) Kompetensi Mengidentifikasi, Mengembangkan, Menganalisis, dan Mengonstruksi Struktur Teks Eksposisi

Wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” akan dianalisis konsistensinya terhadap kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi struktur teks eksposisi. Wacana ini dapat

digunakan sebagai sumber belajar untuk mengajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi struktur teks eksposisi apabila struktur di dalamnya sesuai dengan struktur teks eksposisi, yaitu adanya tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang. Hasil identifikasi struktur pada wacana ini, dengan ditemukannya hal-hal sebagai berikut:

a. Tesis : Jika disuruh memilih, semua orang pasti ingin selalu hidup sehat. Namun, derajat kesehatan seseorang sangat ditentukan lingkungan tempat tinggal orang itu, dari lingkup rumah tangga, RT/RW, kelurahan, kecamatan, hingga kota. Pemanasan global telah membawa perubahan iklim ekstrem yang memengaruhi kehidupan dan kesehatan kota dan kita. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) telah mengidentifikasi dampak kesehatan akibat perubahan iklim terhadap kawasan perkotaan, seperti cuaca ekstrem, temperatur memanas, serta peningkatan dan ketidakaturan curah hujan. Semua itu berpengaruh terhadap pola mikroba, seperti alur kontaminasi dan transmisi dinamis terhadap penyebaran penyakit, baik melalui bakteri maupun virus. Dampak bagi kesehatan ialah penyebaran penyakit melalui air, udara, makanan, dan minuman. Merebaknya penyakit lingkungan, seperti diare, demam berdarah, infeksi saluran pernapasan atas, dan kini virus korona harus terus diwaspadai. (Paragraf 1)

b. Rangkaian argumen: Kota tempat kita tinggal harus mampu menjaga keseimbangan antara keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan dengan kemakmuran warga, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian alam .... Pemerintah harus melakukan pemetaan populasi dan daerah rentan kesehatan di wilayahnya dengan membentuk sistem tanggap bencana sektor kesehatan, menyiapkan peraturan perundangan terkait dengan kota sehat berbasis pemberdayaan masyarakat, lalu meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas dan pelayanan kesehatan, melaksanakan pelatihan masyarakat, mencegah dan mengendalikan penyakit lingkungan, serta mengembangkan teknologi tepat guna sesuai keadaan khusus setempat. (paragraf 2-6)

c. Penegasan ulang: Pemerintah mendorong setiap tingkatan, dari RT/RW, kelurahan/desa, kecamatan, hingga kota/kabupaten untuk mewujudkan lingkungan/kota yang menyehatkan. Pemerintah harus mendorong dan menginisiasi seluruh pihak untuk bekerja sama dan berbagi pengalaman, pembelajaran, dan sumber daya dalam pengembangan kota sehat dan mempromosikan praktik-praktik terbaik ke kota/kabupaten lain. Bersama bisa cegah penyebaran virus korona. Hidup sehat di kota sehat sudah bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan. (Paragraf 7)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” konsisten dalam memuat kompetensi berkaitan dengan struktur

teks eksposisi, sehingga dapat digunakan untuk mempelajari materi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi struktur teks eksposisi.

3) Kompetensi Mengidentifikasi, Mengembangkan, Menganalisis, dan Mengonstruksi Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" akan dianalisis konsistensinya terhadap kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi kaidah kebahasaan teks eksposisi. Wacana ini dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mengajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi kaidah kebahasaan teks eksposisi apabila kaidah kebahasaan di dalamnya sesuai dengan struktur teks eksposisi, yaitu menggunakan kata teknis, kata kausalitas, kata kerja mental, kata perunjukan, dan kata persuasif. Hasil identifikasi kaidah kebahasaan pada wacana ini, dengan ditemukannya hal-hal sebagai berikut:

a. Menggunakan kata teknis: Tingkat **polusi** udara yang memburuk menjadi ancaman besar … (Paragraf 2)

b. Menggunakan kata kausalitas: Pemerintah harus melakukan pemetaan ... **Lalu** meningkatkan akses masyarakat ... Serta mengembangkan teknologi tepat guna sesuai keadaan khusus setempat. (paragraf 6)

c. Menggunakan kata kerja mental: **Membiasakan mencuci** tangan setiap kali setelah berkegiatan (Paragraf 4)

d. Menggunakan kata perujukan: Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) **telah mengidentifikasi** dampak kesehatan akibat perubahan iklim terhadap kawasan perkotaan, seperti cuaca ekstrem, temperatur memanas, serta peningkatan dan ketidakaturan curah hujan.

e. Menggunakan kata persuasuasif: **Bersama bisa cegah** penyebaran virus korona. Hidup sehat di kota sehat sudah bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan. (Paragraf 7)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" konsisten dalam memuat kompetensi berkaitan dengan kaidah kebahasaan

teks eksposisi. Wacana ini konsisten dalam memuat materi kaidah kebahasaan, sehingga dapat digunakan untuk mempelajari materi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi teks kaidah kebahasaan teks eksposisi.

Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" memenuhi prinsip konsistensi. Wacana ini selaras dan memiliki kesamaan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" memuat seluruh materi teks eksposisi yang harus diajarkan pada siswa. Adanya ketiga materi pokok yang termuat dalam wacana tersebut, membuat wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" dapat digunakan untuk mencapai empat kompetensi dasar pembelajaran teks ekposisi, yang meliputi kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi, dengan demikian wacana ini konsisten terhadap kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

4.1.2.2 Analisis Kesesuaian Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" dengan Prinsip Konsistensi

Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" akan dianalisis untuk dilihat konsistensinya terhadap kompetensi dasar teks eksposisi siswa kelas X SMA. Sesuai dengan prinsip konsistensi, wacana yang disajikan untuk sumber belajar siswa harus konsisten pada kompetensi dasar yang harus diraih siswa. Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" layak dijadikan alternatif sumber belajar apabila memenuhi prinsip konsistensi.

1) Kompetensi Mengidentifikasi, Mengembangkan, Menganalisis, dan Mengonstruksi Isi Teks Eksposisi

Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" akan dianalisis konsistensinya terhadap kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi isi teks eksposisi. Wacana ini dapat digunakan sebagai sumber

belajar untuk mengajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi isi teks eksposisi, apabila memiliki ciri isi yang sesuai dengan ciri isi teks eksposisi, yaitu adanya permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi. Hasil identifikasi isi pada wacana ini, dengan ditemukannya hal-hal sebagai berikut:

a. Permasalahan: Merupakan suatu kebanggaan bagi kita semua bahwa berbagai prestasi dunia telah dicapai beberapa siswa Indonesia di kancah internasional, seperti dalam berbagai Olimpiade, baik matematika, fisika, maupun biologi, dan lomba-lomba lainnya. Namun, kita perlu melihat lebih jauh apakah kemampuan dan prestasi tersebut sudah menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari baik seluruh pelajar maupun sistem pendidikan di Indonesia. (Paragraf 1)

b. Argumentasi: Dengan rata-rata pendidikan sampai tingkat SMP tersebut, dampaknya ialah sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena rendahnya tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki. … (Paragraf 2)

c. Pengetahuan: Hasil GCI terakhir pada 2019 menunjukkan posisi Indonesia di urutan ke-50 dari 141 negara. Posisi itu masih di bawah Thailand (40), Malaysia (27), dan Singapura (1). Salah satu penyebab rangking Indonesia kalah dari negara-negara tersebut ialah masih rendahnya kemampuan berinovasi. Faktor ini sangat berkaitan erat dengan tingkat pendidikan masyarakat Indonesia. (Paragraf 6)

d. Rekomendasi: Dalam wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” tidak ditemukan ungkapan penulis yang bersifat persuasiif.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” tidak mengandung rekomendasi pada isi. Wacana ini tidak konsisten dalam memuat kompetensi berkaitan dengan isi, sehingga apabila digunakan untuk mempelajari materi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi teks eksposisi, maka kompetensi tersebut tidak dapat tuntas tersampaikan.

2) Kompetensi Mengidentifikasi, Mengembangkan, Menganalisis, dan Mengonstruksi Struktur Teks Eksposisi

Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" dianalisis konsistensinya terhadap kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi struktur teks eksposisi. Wacana ini dapat digunakan sebagai sumber ajar untuk mengajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi struktur teks eksposisi apabila struktur di dalamnya sesuai dengan struktur teks eksposisi, yaitu adanya tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang. Hasil identifikasi struktur pada wacana ini, dengan ditemukannya hal-hal sebagai berikut:

a. Tesis : Beberapa hari lalu kita baru saja merayakan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei, dan tidak lama lagi akan merayakan Hari Kebangkitan Nasional pada 20 Mei. Makna dari kedua peringatan tersebut sangat dalam bagi kita semua karena akan menentukan bagaimana wujud bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Merupakan suatu kebanggaan bagi kita semua bahwa berbagai prestasi dunia telah dicapai beberapa siswa Indonesia di kancah internasional, seperti dalam berbagai Olimpiade, baik matematika, fisika, maupun biologi, dan lomba-lomba lainnya. Namun, kita perlu melihat lebih jauh apakah kemampuan dan prestasi tersebut sudah menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari baik seluruh pelajar maupun sistem pendidikan di Indonesia. (Paragraf 1)

b. Rangkaian argumen: Salah satu indikator pendidikan yang perlu kita lihat ialah seberapa jauh rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktunya untuk bersekolah, yang disebut UNESCO dengan istilah mean years of schooling (MYS) …. Anggaran pendidikan yang memadai merupakan salah satu sumber daya utama guna meningkatkan kualitas pendidikan. (paragraf 2-6)

c. Penegasan ulang: tidak ditemukan Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" konsisten dalam memuat kompetensi berkaitan dengan struktur teks eksposisi. Sehingga dapat digunakan untuk mempelajari materi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi struktur teks eksposisi.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" tidak memuat penegasan ulang. Wacana ini tidak konsisten dalam memuat kompetensi berkaitan dengan struktur teks eksposisi, sehingga

tidak dapat digunakan untuk mempelajari materi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi struktur teks eksposisi.

3) Kompetensi Mengidentifikasi, Mengembangkan, Menganalisis, dan Mengonstruksi Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" akan dianalisis konsistensinya terhadap kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi kaidah kebahasaan teks eksposisi. Wacana ini dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mengajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi kaidah kebahasaan teks eksposisi apabila kaidah kebahasaan di dalamnya sesuai dengan struktur teks eksposisi, yaitu menggunakan kata teknis, kata kausalitas, kata kerja mental, kata perunjukan, dan kata persuasif. Hasil identifikasi kaidah kebahasaan pada wacana ini, dengan ditemukannya hal-hal sebagai berikut:

a. Menggunakan kata teknis: … Jadi, rata-rata hampir setiap enam tahun sekali **kurikulum** pendidikan nasional kita berubah (Paragraf 5)

b. Kata kausalitas: ... **Namun,** kita perlu melihat lebih jauh apakah kemampuan dan prestasi tersebut sudah menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari baik seluruh pelajar maupun sistem pendidikan di Indonesia. (Paragraf 1)

c. Kata kerja mental: World Economic Forum (WEF) merupakan suatu alat ukur yang **memperlihatkan** bagaimana suatu negara memberikan kemakmuran yang sebesarbesarnya kepada warga negaranya. (Paragraf 6)

d. Kata perujukan: **Sesuai dengan** Amendemen UUD 1945 Pasal 31 ayat 4, pemerintah wajib menyediakan anggaran pendidikan minimal 20% dari seluruh APBN (Paragraf 7)

e. Menggunakan Kata Persuasif: Kata persuasif digunakan untuk mengajak, menyampaikan harapan dan himbauan dari penulis untik pembaca. Kata-kata persuasif tidak ditemukan dalam wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia".

Kutipan diatas menunjukkan bahwa di dalam wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" tidak terdapat kaidah kebahasaan teks eksposisi bagian kata

persuasif. Wacana ini tidak konsisten dalam memuat kompetensi berkaitan dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi, sehingga wacana tersebut tidak dapat digunakan untuk mempelajari materi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi teks kaidah kebahasaan teks eksposisi.

Hasil analisis menunjukkan, wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" tidak memiliki ciri-ciri teks eksposisi secara utuh. Ciri isi teks ini tidak sesuai dengan ciri isi teks eksposisi. Isi teks ini tidak mengandung rekomendasi dari penulis yang merupakan ciri isi teks eksposisi, dengan demikian, secara isi wacana ini tidak sesuai dengan ciri isi teks eksposisi. Dalam wacana ini juga tidak ditemukan struktur teks eksposisi bagian penegasan ulang dan tidak ditemukan kata persuasif. Ketidaklengkapan tersebut membuat wacana ini tidak selaras dengan prinsip konsistensi yang mengharuskan sumber belajar harus selaras dan memiliki kesamaan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" tidak memuat seluruh materi teks eksposisi yang harus diajarkan pada siswa. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" tidak dapat digunakan untuk mencapai empat kompetensi dasar pembelajaran teks ekposisi, yang meliputi kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi karena tidak sesuai dengan prinsip konsistensi.

4.1.2.3 Analisis Kesesuaian Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" dengan Prinsip Konsistensi

Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" akan dianalisis untuk dilihat konsistensinya terhadap kompetensi dasar teks eksposisi siswa kelas X SMA. Sesuai dengan prinsip konsistensi, wacana harus konsisten pada kompetensi dasar yang harus diraih siswa. Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" layak dijadikan alternatif sumber belajar apabila memenuhi prinsip konsistensi.

1) Kompetensi Mengidentifikasi, Mengembangkan, Menganalisis, dan Mengonstruksi Isi Teks Eksposisi

Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" akan dianalisis konsistensinya terhadap kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi isi teks eksposisi. Wacana ini dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mengajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi isi teks eksposisi, apabila memiliki ciri isi yang sesuai dengan ciri isi teks eksposisi, yaitu adanya permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi. Hasil identifikasi isi pada wacana ini, dengan ditemukannya hal-hal sebagai berikut:

a. Permasalahan: Beberapa bentuk perubahan baru inilah yang kemudian melahirkan istilah *the new normal*, yakni perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, tetapi ditambah dengan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penyebaran covid-19. (Paragraf 3)

b. Argumentasi: Waktu menjelang Idul Fitri pada tahun ini terasa begitu berbeda. Padatnya arus mudik tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Kemacetan menjelang buka puasa pun hanya terlihat di beberapa titik. Apalagi, kegiatan buka bersama, berkumpul dengan sanak saudara, dan rekan kerja kini dilakukan secara virtual. (Paragraf 1)

c. Pengetahuan: Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) telah mengidentifikasi dampak kesehatan akibat perubahan iklim terhadap kawasan perkotaan, seperti cuaca ekstrem, temperatur memanas, serta peningkatan dan ketidakaturan curah hujan. (Paragraf 1)

d. Rekomendasi: Mari disiplin dan bersama saling mengingatkan untuk patuh dengan norma-norma hidup yang baru. Mari menjadi pahlawan untuk melindungi diri kita sendiri, keluarga, dan lingkungan. Berdamai bukan berarti menyerah, melainkan beradaptasi untuk bertahan hidup, kemudian bangkit dan menang. Bersama Tuhan, mari kita bahu-membahu melawan covid-19. (Paragraf 7)

Kutipan-kutipan di atas menunjukka bahwa wacana "Bangkit dengan Norma Baru" konsisten dalam memuat kompetensi berkaitan dengan isi. Sehingga dapat digunakan untuk mempelajari materi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi teks eksposisi.

2) Kompetensi Mengidentifikasi, Mengembangkan, Menganalisis, dan Mengonstruksi Struktur Teks Eksposisi

Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" akan dianalisis konsistensinya terhadap kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi struktur teks eksposisi. Wacana ini dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mengajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi struktur teks eksposisi apabila struktur di dalamnya sesuai dengan struktur teks eksposisi, yaitu adanya tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang. Hasil identifikasi struktur pada wacana ini, dengan ditemukannya hal-hal sebagai berikut:

a. Tesis : Waktu menjelang Idul Fitri pada tahun ini terasa begitu berbeda. Padatnya arus mudik tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Kemacetan menjelang buka puasa pun hanya terlihat di beberapa titik. Apalagi, kegiatan buka bersama, berkumpul dengan sanak saudara, dan rekan kerja kini dilakukan secara virtual. Masyarakat pun semakin sadar untuk rajin mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *hand sanitizer*. Selain itu, juga ada kebiasaan baru untuk memakai masker bila keluar rumah, sedia sarung tangan saat berkendaraan umum, menjaga jarak dengan orang lain, langsung berganti pakaian atau mandi ketika sampai di rumah, serta menghindari kontak fisik, seperti bersalaman atau berpelukan saat bertemu dengan rekan atau sanak keluarga. Sejak kasus positif covid-19 pertama diumumkan di Indonesia pada 2 Maret 2020 lalu, pengawasan dan pengelolaan kesehatan diperketat. Tempat-tempat publik kini menyediakan tempat mencuci tangan atau *hand sanitizer*. (Paragraf 1)

b. Rangkaian argumen: Masyarakat yang memasuki gedung perkantoran harus melalui skrining suhu tubuh, tidak jarang yang harus disemprot disinfektan …. Upaya tersebut tidak dapat dilakukan dengan bekerja sendiri-sendiri, tetapi dilakukan dengan budaya gotong royong yang merupakan warisan bangsa Indonesia, dan diharapkan dapat menjadi gerakan masyarakat secara masif. (Paragraf 1-6)

c. Penegasan ulang: Dengan semangat kebangkitan nasional yang kita peringati setiap 20 Mei, marilah kita jadikan pemacu semangat bangsa dengan jiwa gotong royong, kebersamaan, serta kerukunan untuk bersama-sama bangkit dan optimistis bahwa Indonesia bisa mengatasi krisis pandemi covid-19 ini. Mari disiplin dan bersama saling mengingatkan untuk patuh dengan norma-norma hidup yang baru. Mari menjadi pahlawan untuk melindungi diri kita sendiri, keluarga, dan lingkungan. Berdamai bukan berarti menyerah, melainkan beradaptasi untuk bertahan

hidup, kemudian bangkit dan menang. Bersama Tuhan, mari kita bahu-membahu melawan covid-19. (Paragraf 7)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa wacana "Bangkit dengan Normal Baru" konsisten dalam memuat kompetensi berkaitan dengan struktur teks eksposisi, sehingga wacana dapat digunakan untuk mempelajari materi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi struktur teks eksposisi.

3) Kompetensi Mengidentifikasi, Mengembangkan, Menganalisis, dan Mengonstruksi Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" akan dianalisis konsistensinya terhadap kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi kaidah kebahasaan teks eksposisi. Wacana ini dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mengajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi kaidah kebahasaan teks eksposisi apabila kaidah kebahasaan di dalamnya sesuai dengan struktur teks eksposisi, yaitu menggunakan kata teknis, kata kausalitas, kata kerja mental, kata perunjukan, dan kata persuasif. Hasil identifikasi kaidah kebahasaan pada wacana ini, dengan ditemukannya hal-hal sebagai berikut:

a. Menggunakan kata teknis: Dengan menerapkan **protokol kesehatan** guna mencegah terjadinya penyebaran covid-19. (Paragraf 3)

b. Menggunakan kata kausalitas: **Namun,** alangkah baiknya bila tahun ini tidak mudik guna mencegah penyebaran covid- 19 ke daerah-daerah. Virus tidak dapat berpindah tempat dengan sendirinya, tapi manusialah yang memindahkannya. Jangan membuat mata rantai penyebaran covid-19 tetap berlangsung dan tanpa kita sadari menularkannya kepada orang-orang tersayang di kampung halaman. Silaturahim tahun ini cukup dilakukan secara online. **Dengan begitu,** kita menjadi selamat dan menyelamatkan banyak orang. (Paragraf 4)

c. Menggunakan kata kerja mental: Selain itu, juga ada kebiasaan baru untuk **memakai** masker bila keluar rumah, sedia sarung tangan saat berkendaraan umum, *menjaga* jarak dengan orang lain, langsung **berganti pakaian atau mandi** ketika sampai di rumah. (Paragraf 1)

d. Menggunakan kata perujukan: Hingga 18 Mei 2020, juru bicara pemerintah untuk penanganan covid-19, Achmad Yurianto**, menuturkan** bahwa telah teridentifikasi 18.010 kasus positif dengan angka kematian 1.191 orang dan 4.324 orang lainnya dinyatakan sembuh. (Paragraf 3)

e. Menggunakan kata persuasuasif: Dengan semangat kebangkitan nasional yang kita peringati setiap 20 Mei, **marilah** kita jadikan pemacu semangat bangsa dengan jiwa gotong royong, kebersamaan, serta kerukunan untuk bersama-sama bangkit dan optimistis bahwa Indonesia bisa mengatasi krisis pandemi covid-19 ini. **Mari** disiplin dan bersama saling mengingatkan untuk patuh dengan norma-norma hidup yang baru. **Mari** menjadi pahlawan untuk melindungi diri kita sendiri, keluarga, dan lingkungan. Berdamai bukan berarti menyerah, melainkan beradaptasi untuk bertahan hidup, kemudian bangkit dan menang. Bersama Tuhan, **mari** kita bahu-membahu melawan covid-19. (Paragraf 7)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa wacana “Bangkit dengan Norma Baru” konsisten dalam memuat kompetensi berkaitan dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Sehingga dapat digunakan untuk mempelajari materi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi kaidah kebahasaan teks eksposisi.

Wacana “Bangkit dengan Norma Baru” memenuhi prinsip konsistensi karena sesuai dengan prinsip konsistensi. Wacana “Bangkit dengan Norma Baru” memuat seluruh materi teks eksposisi yang harus diajarkan pada siswa. Adanya ketiga materi pokok yang termuat dalam wacana tersebut, membuat wacana “Bangkit dengan Norma Baru” dapat digunakan untuk mencapai empat kompetensi dasar pembelajaran teks ekposisi, yang meliputi kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana ini konsisten terhadap kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

4.1.2.4 Analisis Kesesuaian Wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" dengan Prinsip Konsistensi

Wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" akan dianalisis untuk dilihat konsistensinya terhadap kompetensi dasar teks eksposisi siswa kelas X SMA. Sesuai dengan prinsip konsistensi, wacana harus konsisten pada kompetensi dasar yang harus diraih siswa. Wacana ini layak dijadikan alternatif sumber belajar apabila memenuhi prinsip konsistensi.

1) Kompetensi Mengidentifikasi, Mengembangkan, Menganalisis, dan Mengonstruksi Isi Teks Eksposisi

Wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" akan dianalisis konsistensinya terhadap kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi isi teks eksposisi. Wacana ini dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mengajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi isi teks eksposisi, apabila memiliki ciri isi yang sesuai dengan ciri isi teks eksposisi, yaitu adanya permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi. Hasil identifikasi isi pada wacana ini, dengan ditemukannya hal-hal sebagai berikut:

a. Permasalahan: Tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk makanan siap saji dan perlengkapan rumah tangga meningkat pesat di saat merebaknya pandemi covid-19. Ketentuan baik lockdown maupun work from home (WFH) mengharuskan siapa pun membatasi aktivitas di luar rumah untuk mencegah penyebaran covid-19 secara masif. Konsumsi yang meningkat terhadap produk makanan siap saji atau dalam kemasan beserta produk perlengkapan rumah tangga tersebut juga turut meningkatkan konsumsi plastik. (Paragraf 1)

b. Argumentasi: Laut kerap menjadi tempat pembuangan sampah plastik terakhir. Kondisi tersebut membahayakan kelestarian ekosistem di laut. Manusia kerap kali melupakan peran laut sebagai ekosistem yang sangat vital dan berperan penting dalam perkembangan sumber daya baik hayati maupun nonhayati. Peran laut sebagai pendukung ketahanan pangan juga kurang menjadi perhatian sebagian negara di dunia. (Paragraf 5)

c. Pengetahuan: Limbah plastik terus meningkat hingga 20 kali lipat sejak 1960-an. Data dari Plastics Europe menyebutkan bahwa produksi plastik dunia pada 2017 mencapai 348 juta ton dan 2018 mencapai 359 juta ton. (paragraf 3)

d. Rekomendasi: Pemerintah harus menerapkan instrumen ekonomi untuk mendisiplinkan perilaku masyarakat, termasuk pelaku usaha untuk mematuhi ketentuan pengelolaan limbah plastik. (Paragraf 9)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" konsisten dalam memuat kompetensi berkaitan dengan isi, dengan demikian wacana ini dapat digunakan untuk mempelajari materi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi teks eksposisi.

2) Kompetensi Mengidentifikasi, Mengembangkan, Menganalisis, dan Mengonstruksi Struktur Teks Eksposisi

Wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" akan dianalisis konsistennya terhadap kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi struktur teks eksposisi. Wacana ini dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mengajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi struktur teks eksposisi apabila struktur di dalamnya sesuai dengan struktur teks eksposisi, yaitu adanya tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang. Hasil identifikasi struktur pada wacana ini, dengan ditemukannya hal-hal sebagai berikut:

a. Tesis : Tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk makanan siap saji dan perlengkapan rumah tangga meningkat pesat di saat merebaknya pandemi covid-19. Ketentuan baik *lockdown* maupun *work from home (WFH)* mengharuskan siapa pun membatasi aktivitas di luar rumah untuk mencegah penyebaran covid-19 secara masif. Konsumsi yang meningkat terhadap produk makanan siap saji atau dalam kemasan beserta produk perlengkapan rumah tangga tersebut juga turut meningkatkan konsumsi plastik. Saat ini, plastik dianggap sebagai produk yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan. Plastik menjadi topik diskusi dan perdebatan berbagai pihak dalam dua dasawarsa terakhir. (Paragaraf 1)

b. Rangkaian Argumen: Pandangan utama para ilmuwan tersebut ialah kekhawatiran terhadap partikel partikel mikroplastik kecil yang memasuki aliran darah, paru-paru, dan khusus untuk ibu menyusui ialah air susu ibu atau ASI … Diperlukan keseimbangan antara pendidikan konsumsi plastik beserta produk substitusinya kepada masyarakat, pengendalian penggunaan, produksi plastik, pengawasan serius terhadap pengelolaan limbah plastik, hingga, tindakan tegas terhadap perusahaan yang melakukan pelanggaran, dan pencemaran. (Paragraf 2-8)

c. Penegasan ulang: Pemerintah harus menerapkan instrumen ekonomi untuk mendisiplinkan perilaku masyarakat, termasuk pelaku usaha. Pendekatan *'carrot and stick'* perlu dilakukan dengan tegas sehingga dapat memengaruhi perilaku tersebut (Efendi: 2014). Pendekatan insentif seperti subsidi diberikan sebagai reward bagi pelaku usaha yang mematuhi ketentuan pengelolaan limbah plastik. Sementara itu, dengan cara yang sama, disinsentif (misalnya, pajak) diberikan sebagai hukuman bagi pelaku usaha yang tidak mematuhinya. Berbagai program pengurangan sampah plastik yang dilakukan berbagai kementerian/lembaga harus diintegrasikan agar semakin terarah dan efektif. Integrasi dan sinergisitas tersebut tidak hanya menentukan pengurangan sampah plastik di laut, tetapi juga menentukan bagaimana kelestarian sumber daya perikanan Indonesia terjaga. Di sinilah tantangan sesungguhnya bagi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dalam mengamankan ketahanan pangan dari laut. (Paragraf 9)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” konsisten dalam memuat kompetensi berkaitan dengan struktur teks eksposisi, sehingga wacana tersebut dapat digunakan untuk mempelajari materi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi struktur teks eksposisi.

3) Kompetensi Mengidentifikasi, Mengembangkan, Menganalisis, dan Mengonstruksi Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” akan dianalisis konsistennya terhadap kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi kaidah kebahasaan teks eksposisi. Wacana ini dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mengajarkan kompetensi

mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi kaidah kebahasaan teks eksposisi apabila kaidah kebahasaan di dalamnya sesuai dengan struktur teks eksposisi, yaitu menggunakan kata teknis, kata kausalitas, kata kerja mental, kata perunjukan, dan kata persuasif. Hasil identifikasi kaidah kebahasaan pada wacana ini, dengan ditemukannya hal-hal sebagai berikut:

a. Menggunakan kata teknis: Manusia kerap kali melupakan peran laut sebagai **ekosistem** yang sangat **vital** dan berperan penting … (Paragraf 5)

b. Kata kausalitas: Plastik menjadi entitas pola konsumsi manusia modern dan perkembangan teknologi tinggi. **Namun**, di sisi yang lain, plastik merupakan sampah terbesar dalam sejarah peradaban manusia. **Saat ini,** limbah plastik menjadi masalah serius dalam kehidupan manusia. (Paragraf 3)

c. Kata kerja mental: Telah lama laut Indonesia **menerima** beban yang sangat berat. Banyak industri yang **memanfaatkan** laut sebagai tempat pembuangan limbah plastik. Kondisi tersebut **menyebabkan** daya dukung laut kian hari kian menurun dan **mengancam** kemampuan laut menyediakan pangan. (Paragraf 7)

d. Kata perujukan: Limbah plastik terus meningkat hingga 20 kali lipat sejak 1960-an. Data dari Plastics Europe **menyebutkan** bahwa produksi plastik dunia pada 2017 mencapai 348 juta ton dan 2018 mencapai 359 juta ton. (Paragraf 3)

e. Kata persuasif: Pemerintah **harus** menerapkan instrumen ekonomi untuk mendisiplinkan perilaku masyarakat, termasuk pelaku usaha untuk mematuhi ketentuan pengelolaan limbah plastik. (Paragraf 9).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” konsisten dalam memuat kompetensi berkaitan dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi, sehingga dapat digunakan untuk mempelajari materi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi teks kaidah kebahasaan teks eksposisi.

Wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” memenuhi prinsip konsistensi karena sesuai dengan prinsip konsistensi, yaitu mengharuskan bahan ajar harus selaras dan memiliki kesamaan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” memuat

seluruh materi teks eksposisi yang harus diajarkan pada siswa. Adanya ketiga materi pokok yang termuat dalam wacana tersebut, membuat wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" dapat digunakan untuk mencapai empat kompetensi dasar pembelajaran teks ekposisi, yang meliputi kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa wacana ini konsisten terhadap kompetensi dasar teks eksposisi yang harus dikuasai siswa.

4.1.3 Analisis Kesesuaian Isi Wacana dalam Mediaindonesia.com dengan Prinsip Kecukupan

Wacana dalam Mediaindonesia.com akan dianalisis menggunakan prinsip kecukupan. Berdasarkan prinsip kecukupan, sumber belajar hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi yang diajarkan tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Sumber belajar yang terlalu sedikit kurang membantu siswa dalam mencapai kompetensi, begitu juga sumber belajar yang terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya. Sumber belajar yang diberikan siswa harus cukup sesuai porsinya.

4.1.3.1 Analisis Kesesuaian Isi Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" dengan Prinsip Kecukupan

Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" memiliki tingkat kecukupan yang sesuai dengan siswa kelas X SMA. Wacana ini tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit. Wacana tersebut memuat isi yang membahas tentang keharusan sebuah kota harus mampu menjadi kota yang sehat untuk warganya. Teks tersebut menyajikan bagaimana kriteria kota sehat dan hal-hal yang harus dilakukan baik pemerintah dan warga dalam suatu kota untuk mewujudkan tingkat kesehatan kota yang mumpuni. Isi wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" tersebut menunjukkan bahwa teks tersebut sesuai untuk siswa kelas X SMA. Tema yang diangkat dari teks tersebut cukup mengedukasi, yaitu penulis

mengungkapkan bagaimana seharusnya kota yang sehat untuk ditinggali. Penulis juga memberikan pengetahuan-pengetahuan baru kepada pembaca. Pengetahuan baru yang disampaikan penulis memberikan informasi kepada pembaca, seperti pengetahuan bahwa telah terjadi perubahan iklim yang berpengaruh besar pada masyarakat. Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" memiliki materi yang mendukung untuk pembelajaran teks eksposisi. Dari berbagai pertimbangan tersebut, dapat dikatakan wacana ini sesuai dengan prinsip kecukupan.

4.1.3.2 Analisis Kesesuaian Isi Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" dengan Prinsip Kecukupan

Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" terlalu banyak menggunakan istilah-istilah asing yang seharusnya tidak perlu digunakan. Teks tersebut memuat isi yang membahas tentang daya saing siswa Indonesia di kancah internasional. Penulis mengungkapkan data dan fakta bagaimana posisi pendidikan Indonesia dibanding negara-negara ASEAN lainnya. Ditinjau dari tema, teks tersebut sesuai untuk siswa kelas X SMA, namun dari segi penyajian penulis terlalu banyak menggunakan istilah asing. Banyaknya istilah asing yang dipakai penulis menjadikan teks tersebut menjadikan teks tersebut berlebihan untuk digunakan sebagai bahan ajar teks eksposisi. Hal tersebut melanggar prinsip kecukupan.

Sumber belajar yang baik yang baik tidak boleh terlalu sedikit juga tidak boleh terlalu berlebihan. Kekurangan lain pada wacana ini terletak pada bahasa yang digunakan penulis. Bahasa yang digunakan terlalu berat dan baku dalam memaparkan pikirannya. Hal tersebut membuat bacaan menjadi serius untuk siswa kelas X SMA. Data-data yang diungkapkan penulis juga terlalu berat. Penyajian data yang berat tersebut, membuat teks ini menjadi bacaan yang dapat dikategorikan sebagai bacaan berat. Dari keseluruhan bacaan, gaya bahasa yang digunakan penulis terlalu berat bagi siswa kelas X SMA. Berdasarkan hal-hal tersebut, wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" kurang sesuai untuk

dijadikan alternatif sumber belajar siswa kelas X SMA karena melanggar prinsip kecukapan.

4.1.3.3 Analisis Kesesuaian Isi Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" dengan Prinsip Kecukupan

Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" memiliki tingkat kecukupan yang sesuai dengan siswa kelas X SMA. Wacana ini tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit apabila digunakan dalam menyampaikan kompetensi teks eksposisi. Teks tersebut memuat isi yang membahas tentang norma-norma baru yang ada di masyarakat saat ini yang sedang digalakkan pemerintah. Teks tersebut menginformasikan bahwa saat ini, akan dimulai kebiasaan-kebiasaan baru yang sebelumnya tidak kita lakukan. Kebiasaan tersebut seperti penggunaan masker, *hand sanitizer*, hingga setiap memasuki ruangan atau tempat baru setiap orang harus dilakukan *skrining* untuk mengecek suhu badan. Teks tersebut cukup mengedukasi, dilihat dari tema yang diangkat. Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" mengangkat isu yang sedang hangat diperbincangkan, yaitu penerapan *new normal*. Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" ini memuat semua materi yang diperlukan dalam pembelajaran teks eksposisi. Hasil analisis menunjukkan dari segi isi teks tersebut sesuai untuk siswa kelas X SMA. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa wacana ini sesuai dengan prinsip kecukupan.

4.1.3.4 Analisis Kesesuaian Isi Wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" dengan Prinsip Kecukupan

Wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" memiliki tingkat kecukupan yang sesuai dengan siswa kelas X SMA. Wacana ini tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit apabila digunakan dalam menyampaikan kompetensi teks eksposisi. Wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" tersebut memuat isi yang membahas tentang fenomena baru yaitu fenomena di mana saat ini laut dijadikan seperti pembuangan akhir. Penulis mengungkapkan bagaimana pola

hidup masyarakat saat ini, di mana seiring dengan naiknya sifat konsumtif pada masyarakat khususnya konsumtif terhadap produk makanan siap saji membuat jumlah produksi sampah plastik menjadi berkali-kali lipat. Wacana ini mengungkapkan bagaimana sampah-sampah plastik saat ini tidak diolah dengan benar dan akan berakhir di laut begitu saja. Tema yang diangkat penulis sangat mengedukasi peserta didik dan menanamkan rasa peduli lingkungan. Ditinjau dari segi isi, wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" tersebut menunjukkan bahwa teks tersebut sesuai untuk siswa kelas X SMA. Wacana ini memuat semua materi yang diperlukan dalam pembelajaran teks eksposisi. Sehingga dari isi teks tersebut menunjukkan bahwa teks tersebut sesuai untuk siswa kelas X SMA. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat diketahui bahwa wacana ini sesuai dengan prinsip kecukupan.

4.2 Pembahasan

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan sumber belajar yang tepat. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, pembahasan pada penelitian ini membahas kelayakan wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai sumber belajar. Wacana yang layak dijadikan sumber belajar berpotensi layak digunakan untuk menyampaikan kompetensi teks eksposisi. Wacana dalam media massa yang akan dijadikan sumber belajar tidak serta merta begitu saja dapat langsung digunakan, tetapi wacana-wacana tersebut memerlukan pengolahan dalam beberapa tahap terlebih dahulu. Wacana yang akan digunakan sebagai sumber belajar harus sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan dan harus seusia dengan prinsip: a) prinsip relevansi, yaitu berkenaan dengan relevansi teks yang digunakan terhadap kompetensi yang dituju; b) prinsip konsistensi, yaitu konsistensi teks yang digunakan sumber belajar terhadap kompetensi yang akan dicapai; dan c) prinsip kecukupan, yaitu berkaitan dengan kecukupan materi untuk memenuhi kompetensi yang dibelajarkan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa (Prastowo, 2015). Wacana yang akan dijadikan alternatif sumber belajar dianalisis kesesuaianya terhadap ketiga prinsip tersebut.

4.2.1 Kelayakan Wacana dalam "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" sebagai Sumber Belajar

Wacana yang termuat dalam Mediaindonesia.com dapat dijadikan sebagai sumber belajar apabila memenuhi kriteria. Wacana tersebut harus sesuai dengan prinsip relevansi, prinsip kesesuaian, dan prinsip kecukupan (Prastowo, 2015). Berdasarkan teori tersebut, untuk menjadikan wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota sehat" sebagai sumber belajar maka wacana tersebut harus sesuai dengan ketiga prinsip kriteria tersebut. Wacana yang dipilih harus relevan, konsisten, dan cukup terhadap kompetensi dasar yang diajarkan. Kurikulum 2013 yang memuat kompetensi dasar teks eksposisi siswa kelas X SMA tertuang dalam KD 3.3 mengidentifikasi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar atau dibaca dan 4.3 mengembangkan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) secara lisan atau tulis. Dua pasang KD lainnya yaitu KD 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dan 4.4 mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, wacana ini harus memuat isi, struktur, dan ciri kebahasaan teks eksposisi agar dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam mempelajari teks eksposisi. Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota sehat" memiliki relevansi dengan kompetensi dasar teks eksposisi. Dari segi isi wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota sehat" memuat semua unsur-unsur isi teks eksposisi yang terdapat dalam KD, meliputi isi, struktur, dan ciri kebahasaan teks eksposisi. Hasil analisis menunjukkan isi wacana ini mengandung pokok permasalahan yang dibahas, dan ditemukan adanya argumentasi dari penulis. Selain argumentasi, penulis juga memberikan pengetahuan baru kepada pembaca. Isi dari wacana ini juga terdapat sebuah rekomendasi dari penulis yang berisi harapannya kepada pembaca. Adanya ciri isi teks eksposisi dalam wacana tersebut membuat wacana tersebut layak dijadikan rujukan untuk membelajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi isi teks eksposisi.

Ditinjau dari segi struktur, wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” mengandung struktur teks eksposisi yaitu tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang. Paragraf pertama dalam wacana ini menjelaskan gambaran umum terkait tema yang dibahas. Paragraf-paragraf selanjutnya menjelasan tesis pada paragraf sebelumnya. Pada paragraf terakhir penulis memberikan simpulan terkait hal sedang dibicarakan. Adanya ketiga komponen struktur teks eksposisi dalam wacana tersebut, menjadikan wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota sehat” dapat digunakan untuk membelajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi struktur teks eksposisi.

Wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” ditinjau dari segi kaidah kebahasaan, ditemukan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Kaidah kebahasaan tersebut meliputi, penggunaan kata teknis, penggunaan kausalitas, penggunakan kata kerja metal, penggunaan kata rujukan dan penggunaan kata persuasif. Adanya kaidah kebahasaan teks eksposisi dalam wacana tersebut, membuat wacana tersebut layak dijadikan rujukan untuk membelajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi kaidah kebahasaan teks eksposisi. Dari berbagai hal tersebut, dapat diketahui bahwa wacana dalam “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” relevan dengan semua materi teks eksposisi sehingga dapat diketahui wacana ini sesuai dengan prinsip relevansi.

Ditinjau dari segi prinsip konsistensi, wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” memiliki konsistensi terhadap kompetensi dasar yang diajarkan. Kompetensi dasar teks eksposisi siswa kelas X SMA menuntut siswa mampu mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Wacana ini menyajikan contoh isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi dengan baik. Penyajian materi teks eksposisi ke dalam wacana ini menunjukkan bahwa wacana ini sesuai dengan prinsip konsistensi.

Prinsip terakhir yang harus dipenuhi adalah kelayakan dari segi prinsip kecukupan. Prinsip kecukupan mengharuskan sumber belajar yang diberikan pada

siswa harus cukup, tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit. Wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” ini sesuai dengan prinsip kecukupan. Wacana ini memuat materi teks eksposisi yang tepat untuk siswa kelas X SMA. Tema yang diangkat sesuai dan isi informasinya cukup memberi edukasi. Wacana ini tidak terlalu sulit dipahami dan juga tidak terlalu mudah dipahami untuk dijadikan sumber belajar. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat layak dijadikan alternatif sumber belajar.

Tabel 4.1 Identifikasi Materi Teks Eksposisi pada Wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat”

Indikator		**Sesuai / Tidak Sesuai**	**Simpulan**
Kelayakan Isi	Permasalahan	V	Layak
	Argumentasi	V	
	Pengetahuan	V	
	Rekomendasi	V	
Kelayakan Stuktur	Tesis	V	Layak
	Rangkaian Argumen	V	
	Penegasan Ulang	V	
Kelayakan Kaidah Kebahasaan	Kata Teknis	V	Layak
	Kata Kausalitas	V	
	Kata Kerja Mental	V	
	Kata Perunjukan	V	
	Kata Persuasif	V	

Tabel 4.2 Kelayakan Wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" sebagai Sumber Belajar

Indikator		Sesuai / tidak sesuai	Simpulan
Prinsip Relevansi	Isi	V	Relevan
	Stuktur	V	
	Kaidah Kebahasaan	V	
Prinsip Konsistensi	Isi	V	Konsisten
	Struktur	V	
	Kaidah Kebahasaan	V	
Prinsip Kecukupan	Isi	V	Cukup
	Struktur	V	
	Kaidah Kebahasaan	V	

Berdasarkan ulasan di atas, dapat diketahui bahwa wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" sesuai dengan prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan. Dengan demikian wacana "Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat" dapat dijadikan alternatif sumber belajar teks eksposisi siswa kelas X SMA.

4.2.2 Kelayakan Wacana dalam "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" sebagai Sumber Belajar

Wacana yang terdapat dalam Mediaindonesia.com dapat dijadikan sumber belajar. Wacana yang dapat dijadikan sumber belajar akan berpotensi dapat digunakan untuk menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari. Wacana yang dijadikan sebagai alternatif sumber belajar harus memenuhi prinsip relevansi, kesesuaian, dan kecukupan (Prastowo, 2015). Berdasarkan teori tersebut, untuk menjadikan wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" sebagai sumber

belajar maka wacana tersebut harus sesuai dengan prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

Kurikulum 2013 memuat kompetensi dasar teks eksposisi siswa kelas X SMA tertuang dalam KD 3.3 mengidentifikasi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar atau dibaca dan 4.3 mengembangkan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) secara lisan atau tulis. Dua pasang KD lainnya yaitu KD 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dan 4.4 mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan. Wacana ini harus relevan, konsisten, dan cukup terhadap KD tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam mempelajari isi, struktur, dan ciri kebahasaan teks eksposisi.

Ditinjau dari segi isi, Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" tidak memiliki unsur-unsur isi teks eksposisi secara lengkap. Artinya, ada ciri-ciri teks eksposisi yang tidak terkandung di dalam wacana tersebut. Hasil analisis menunjukkan, ditemukan ciri isi teks eksposisi dalam wacana meliputi, permasalahan, argumentasi, dan pengetahuan. Wacana ini mengandung pokok permasalahan yang dibahas, dan ditemukan adanya argumentasi dari penulis. Selain argumentasi, penulis juga memberikan pengetahuan baru kepada pembaca. Bagian rekomendasi dalam wacana ini tidak ditemukan. Rekomendasi merupakan ungkapan persuasif dari penulis untuk mengungkapkan harapan atau ajakannya kepada pembaca. Rekomendasi menjadi salah satu ciri isi teks eksposisi. Meskipun bagian rekomendasi tidak ditemukan dalam wacana ini, namun isi dari wacana ini masih relevan dengan ciri teks eksposisi lainnya, karena masih terdapat tiga ciri isi teks eksposisi lainnya.

Ditinjau dari struktur wacana, struktur wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" tidak sesuai dengan struktur teks eksposisi yaitu tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang. Penegasan ulang tidak ditemukan dalam wacana ini. Wacana ini hanya mengandung tesis dan rangkaian argumen. Pada akhir teks ini, penulis tidak memberikan kesimpulan terhadap bahasan yang diangkat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana ini tidak relevan dengan struktur teks eksposisi.

Dari segi kaidah kebahasaan, di dalam wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” ditemukan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Kaidah kebahasaan tersebut meliputi, penggunaan kata teknis, penggunaan kausalitas, penggunakan kata kerja metal, dan penggunaan kata rujukan. Di dalam wacana ini tidak ditemukan penggunaan kata persuasif. Dari lima aspek kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks eksposisi, wacana ini hanya tidak terkandung penggunaan kata persuasif. Dengan demikian, secara kaidah kebahasaan wacana ini masih layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar.

Hasil analisis menunjukan, secara kesuluruhan wacana yang akan dijadikan sumber belajar teks eksposisi harus memuat isi, struktur dan kaidah kebahasaan yang relevan. Pada bagian isi wacana ini terdapat kekurangan adanya rekomendasi dari penulis. Wacana ini juga tidak relevan dengan struktur teks eksposisi. Temuan lain yaitu pada bagian ciri kebahasaan tidak ditemukan ungkapan persuasif. Berdasarkan temuan-temuan tersebut menunjukkan wacana ini tidak sesuai dengan prinsip relevansi.

Ditinjau dari segi konsistensi wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” tidak memiliki konsistensi terhadap kompetensi dasar yang diajarkan. Kompetensi teks eksposisi siswa kelas X SMA menuntut siswa mampu mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Hasil analisis wacana ini menunjukan, wacana ini kurang relevan dengan ciri isi teks eksposisi. Bagian isi terdapat kekurangan adanya rekomendasi dari penulis. Wacana ini juga tidak memiliki struktur yang sesuai dengan struktur teks eksposisi. Struktur wacana ini hanya terdiri dari tesis dan rangkaian argumen. Pada bagian penegasan ulang tidak ditemukan dalam wacana ini. Ditinjau dari segi ciri kebahasaan tidak ditemukan ungkapan persuasif dalam wacana ini. Adanya temuan-temuan tersebut, menunjukkan bahwa wacana ini tidak sesuai dengan prinsip konsistensi bahan ajar.

Berdasarkan prinsip kecukupan, sumber belajar yang diberikan pada siswa harus cukup, tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit untuk digunakan menyampaikan materi pada siswa. Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" terlalu banyak ditemukan istilah-istilah asing yang seharusnya tidak perlu digunakan. Banyaknya istilah asing yang dipakai penulis menjadikan teks tersebut menjadi berlebihan dan sulit dipahami. Istilah-istilah yang berlebihan membuat wacana ini tidak efektif untuk diberikan pada siswa kelas X SMA. Hal tersebut melanggar prinsip kecukupan.

Tabel 4.3 Identifikasi Materi Teks Eksposisi pada Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia"

Indikator		**Sesuai / Tidak Sesuai**	**Simpulan**
Kelayakan Isi	Permasalahan	V	Layak
	Argumentasi	V	
	Pengetahuan	V	
	Rekomendasi	-	
Kelayakan Stuktur	Tesis	V	Tidak Layak
	Rangkaian Argumen	V	
	Penegasan Ulang	-	
Kelayakan Kaidah Kebahasaan	Kata Teknis	V	Layak
	Kata Kausalitas	V	
	Kata Kerja Mental	V	
	Kata Perunjukan	V	
	Kata Persuasif	-	

Tabel 4.4 Kelayakan Wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" sebagai Sumber Belajar

Indikator		Sesuai / tidak sesuai	Simpulan
Prinsip Relevansi	Isi	V	Tidak Relevan
	Stuktur	-	
	Kaidah Kebahasaan	V	
Prinsip Konsistensi	Isi	V	Tidak Konsisten
	Struktur	-	
	Kaidah Kebahasaan	V	
Prinsip Kecukupan	Isi	-	Berlebihan dan tidak memenuhi prinsip kecukupan
	Struktur	-	
	Kaidah Kebahasaan	V	

Berdasarkan ulasan di atas, dapat diketahui wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" tidak sesuai dengan prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan. Berdasarkan hal tersebut, wacana "Melihat Daya Saing Siswa Indonesia" tidak dapat dijadikan alternatif sumber belajar teks eksposisi siswa kelas X SMA.

4.2.3 Kelayakan Wacana dalam "Bangkit dengan Norma Baru" sebagai Sumber Belajar

Wacana yang terdapat dalam Mediaindonesia.com dapat dijadikan sumber belajar. Wacana yang dijadikan sebagai alternatif sumber belajar harus memenuhi prinsip prinsip relevansi, kesesuaian, dan kecukupan (Prastowo, 2015). Berdasarkan teori tersebut, wacana "Bangkit dengan Norma Baru" harus sesuai dengan ketiga prinsip tersebut. Wacana yang dipilih harus relevan, konsisten, dan cukup terhadap kompetensi dasar yang diajarkan. Kurikulum 2013 yang memuat

kompetensi dasar teks eksposisi siswa kelas X SMA tertuang dalam KD 3.3 mengidentifikasi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar atau dibaca dan 4.3 mengembangkan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) secara lisan atau tulis. KD 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dan 4.4 mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, wacana ini harus memuat isi, struktur, dan ciri kebahasaan teks eksposisi agar dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam mempelajari teks eksposisi. Ditinjau dari segi prinsip relevansi, wacana "Bangkit dengan Norma Baru" relevan dengan kompetensi dasar. Isi wacana "Bangkit dengan Norma Baru" memuat semua unsur-unsur isi yang terdapat dalam bahan ajar, meliputi permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi. Adanya ciri teks eksposisi dalam wacana tersebut membuat wacana tersebut layak dijadikan rujukan untuk membelajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi isi teks eksposisi.

Struktur wacana "Bangkit dengan Norma Baru" mengandung struktur teks eksposisi yaitu tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang. Paragraf pertama dalam wacana ini menjelaskan gambaran umum terkait tema yang dibahas. Paragraf-paragraf selanjutnya menjelasan tesis pada paragraf sebelumnya. Pada paragraf terakhir penulis memberikan simpulan terkait hal sedang dibicarakan. Adanya ketiga komponen struktur teks eksposisi dalam wacana tersebut, menjadikan wacana "Bangkit dengan Norma Baru" layak dijadikan untuk menyampaikan materi dalam kompetensi yang dituju, yaitu kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi struktur teks eksposisi.

Dari segi kaidah kebahasaan, di dalam wacana "Bangkit dengan Norma Baru" ditemukan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Kaidah kebahasaan tersebut meliputi, penggunaan kata teknis, penggunaan kausalitas, penggunakan kata kerja

mental, penggunaan kata rujukan dan penggunaan kata persuasif. Adanya kaidah kebahasaan teks eksposisi dalam wacana tersebut, membuat wacana tersebut layak dijadikan rujukan untuk membelajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi kaidah kebahasaan teks eksposisi. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa wacana dalam "Bangkit dengan Norma Baru" relevan dengan semua materi teks eksposisi sehingga dapat diketahui wacana ini sesuai dengan prinsip relevansi.

Ditinjau dari segi konsistensi wacana "Bangkit dengan Norma Baru" memiliki konsistensi terhadap kompetensi dasar yang diajarkan. Kompetensi teks eksposisi siswa kelas X SMA, menuntut siswa mampu mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Wacana ini menyajikan contoh isi, struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi dengan baik. Penyajian materi teks eksposisi ke dalam wacana ini menunjukkan bahwa wacana ini sesuai dengan prinsip konsistensi.

Berdasarkan prinsip kecukupan, sumber belajar yang diberikan pada siswa harus cukup, tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit untuk digunakan menyampaikan materi pada siswa. Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" memuat materi teks eksposisi yang tepat untuk siswa kelas X SMA. Tema yang diangkat sesuai dan isi informasinya cukup memberi edukasi. Wacana ini tidak terlalu sulit dipahami, namun juga tidak terlalu mudah dipelajari untuk siswa kelas X SMA. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa wacana ini sesuai dengan prinsip kecukupan.

Tabel 4.5 Identifikasi Materi Teks Eksposisi pada Wacana "Bangkit dengan Norma Baru"

Indikator		**Sesuai / Tidak Sesuai**	**Simpulan**
Kelayakan Isi	Permasalahan	V	Layak
	Argumentasi	V	

	Pengetahuan	V	
	Rekomendasi	V	
Kelayakan Stuktur	Tesis	V	Layak
	Rangkaian Argumen	V	
	Penegasan Ulang	V	
Kelayakan Kaidah Kebahasaan	Kata Teknis	V	Layak
	Kata Kausalitas	V	
	Kata Kerja Mental	V	
	Kata Perunjukan	V	
	Kata Persuasif	V	

Tabel 4.6 Kelayakan Wacana "Bangkit dengan Norma Baru" sebagai Sumber Belajar

Indikator		**Sesuai / tidak sesuai**	**Simpulan**
Prinsip Relevansi	Isi	V	Relevan
	Stuktur	V	
	Kaidah Kebahasaan	V	
Prinsip Konsistensi	Isi	V	Konsisten
	Struktur	V	
	Kaidah Kebahasaan	V	
Prinsip Kecukupan	Isi	V	Cukup
	Struktur	V	
	Kaidah Kebahasaan	V	

Berdasarkan ulasan di atas, dapat diketahui wacana "Bangkit dengan Norma Baru" sesuai dengan prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan. Dengan demikian wacana "Bangkit dengan Norma Baru" dapat dijadikan alternatif sumber belajar teks eksposisi siswa kelas X SMA.

4.2.4 Kelayakan Wacana dalam "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" sebagai Sumber Belajar

Wacana yang terdapat dalam Mediaindonesia.com dapat dijadikan sumber belajar. Wacana yang dapat dijadikan sumber belajar berpotensi digunakan untuk menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari. Wacana yang dijadikan sebagai alternatif sumber belajar harus memenuhi prinsip relevansi, kesesuaian, dan kecukupan (Prastowo, 2015). Berdasarkan teori tersebut, untuk menjadikan wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" sebagai sumber belajar teks eksposisi, maka wacana tersebut harus sesuai dengan ketiga prinsip tersebut.

Wacana yang dipilih harus relevan, konsisten, dan cukup terhadap kompetensi dasar yang diajarkan. Kurikulum 2013 yang memuat kompetensi dasar teks eksposisi siswa kelas X SMA tertuang dalam KD 3.3 mengidentifikasi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar atau dibaca dan 4.3 mengembangkan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) secara lisan atau tulis. KD lainnya yaitu KD 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dan 4.4 mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, wacana ini harus memuat isi, struktur, dan ciri kebahasaan teks eksposisi agar dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mempelajari teks eksposisi.

Ditinjau dari segi isi, wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" memuat semua unsur-unsur isi yang sesuai dengan ciri isi teks eksposisi. Unsur tersebut meliputi permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi. Hasil analisis menunjukkan isi wacana ini mengandung pokok permasalahan yang dibahas, dan ditemukan adanya argumentasi dari penulis. Selain argumentasi, penulis juga memberikan pengetahuan baru kepada pembaca. Isi dari wacana ini juga terdapat sebuah rekomendasi dari penulis yang berisi harapannya kepada pembaca. Adanya ciri teks eksposisi dalam wacana tersebut membuat wacana tersebut layak dijadikan rujukan untuk membelajarkan kompetensi

mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi isi teks eksposisi.

Struktur wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” mengandung struktur teks eksposisi yaitu tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang. Paragraf pertama dalam wacana ini menjelaskan gambaran umum terkait tema yang dibahas. Paragraf-paragraf selanjutnya menjelasan tesis pada paragraf sebelumnya. Pada paragraf terakhir penulis memberikan simpulan terkait hal sedang dibicarakan. Adanya ketiga komponen struktur teks eksposisi tersebut, menjadikan wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” layak dijadikan sebagai sumber belajar. Wacana ini mampu memuat materi yang harus dicapai peserta didik dalam kompetensi yang dituju, yaitu kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi struktur teks eksposisi.

Dari segi kaidah kebahasaan, di dalam wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” ditemukan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Kaidah kebahasaan tersebut meliputi, penggunaan kata teknis, penggunaan kausalitas, penggunakan kata kerja mental, penggunaan kata rujukan dan penggunaan kata persuasif. Adanya kaidah kebahasaan teks eksposisi dalam wacana tersebut, membuat wacana tersebut layak dijadikan rujukan untuk membelajarkan kompetensi mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis dan mengonstruksi kaidah kebahasaan teks eksposisi. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa wacana dalam “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” relevan dengan semua materi teks eksposisi sehingga dapat diketahui wacana ini sesuai dengan prinsip relevansi.

Ditinjau dari segi konsistensi wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” memiliki konsistensi terhadap kompetensi dasar yang diajarkan. KD teks eksposisi siswa kelas X SMA, menuntut siswa mampu mengidentifikasi, mengembangkan, menganalisis, dan mengonstruksi isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Wacana ini menyajikan contoh isi, struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi dengan baik. Penyajian materi teks eksposisi ke dalam wacana ini menunjukkan bahwa wacana ini sesuai dengan prinsip konsistensi.

Berdasarkan prinsip kecukupan, sumber belajar yang diberikan pada siswa harus cukup, tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit untuk digunakan menyampaikan materi pada siswa. Wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" memuat isi yang tepat untuk siswa kelas X SMA. Tema yang diangkat sesuai dan isi informasinya cukup memberi edukasi. Wacana ini tidak terlalu sulit dipahami, namun juga tidak terlalu mudah dipahami. Dari berbagai hal tersebut, dapat diketahui bahwa wacana ini sesuai dengan prinsip kecukupan.

Tabel 4.7 Identifikasi Materi Teks Eksposisi pada Wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut"

Indikator		**Sesuai / Tidak Sesuai**	**Simpulan**
Kelayakan Isi	Permasalahan	V	Layak
	Argumentasi	V	
	Pengetahuan	V	
	Rekomendasi	V	
Kelayakan Stuktur	Tesis	V	Layak
	Rangkaian Argumen	V	
	Penegasan Ulang	V	
Kelayakan Kaidah Kebahasaan	Kata Teknis	V	Layak
	Kata Kausalitas	V	
	Kata Kerja Mental	V	
	Kata Perunjukan	V	
	Kata Persuasif	V	

Tabel 4.8 Kelayakan Wacana "Bahaya Laut terhadap Kelestarian Laut" sebagai Sumber Belajar

Indikator		Sesuai / tidak sesuai	Simpulan
Prinsip Relevansi	Isi	V	Relevan
	Stuktur	V	
	Kaidah Kebahasaan	V	
Prinsip Konsistensi	Isi	V	Konsisten
	Struktur	V	
	Kaidah Kebahasaan	V	
Prinsip Kecukupan	Isi	V	Cukup
	Struktur	V	
	Kaidah Kebahasaan	V	

Berdasarkan ulasan di atas, dapat diketahui wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" sesuai prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan. Dengan demikian wacana "Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut" dapat dijadikan alternatif sumber belajar teks eksposisi siswa kelas X SMA.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan berkaitan dengan analisis kelayakan wacana dalam Mediaindonesia.com edisis Maret-Juni 2020 sebagai alternatif sumber belajar teks eksposisi siswa kelas X SMA, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat Sembilan dari sepuluh wacana dalam Mediaindonesia.com yang memenuhi prinsip relevansi. Wacana tersebut, yaitu 1) Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat; 2) Kartini di Tengah Pandemi Covid-19; 3) Bencana Tidak Kenal Toleransi; 4) Mendaftar ke Boarding School; 5) Ancaman Cyber Crime di Tengah Wabah Covid-19; 6) Bangkit dengan Normal Baru; 7) Covid-19 dan Sekolah Masa Depan; 8) Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut; dan 9) Membangun Budaya Belajar Virtual. Wacana yang tidak memenuhi prinsip relevansi, yaitu 1) Melihat Daya Saing Siswa Indonesia.

2. Terdapat Sembilan dari sepuluh wacana dalam Mediaindonesia.com yang memenuhi prinsip konsistensi. Wacana tersebut, yaitu 1) Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat; 2) Kartini di Tengah Pandemi Covid-19; 3) Bencana Tidak Kenal Toleransi; 4) Mendaftar ke Boarding School; 5) Ancaman Cyber Crime di Tengah Wabah Covid-19; 6) Bangkit dengan Normal Baru; 7) Covid-19 dan Sekolah Masa Depan; 8) Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut; dan 9) Membangun Budaya Belajar Virtual. Terdapat Sembilan dari sepuluh wacana dalam Mediaindonesia.com yang memenuhi prinsip konsistensi. Wacana yang tidak memenuhi prinsip konsistensi, yaitu 1) Melihat Daya Saing Siswa Indonesia.

3. Terdapat delapan dari sepuluh wacana dalam Mediaindonesia.com yang memenuhi prinsip kecukupan. Wacana tersebut, yaitu 1) Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat; 2) Kartini di Tengah Pandemi Covid-19; 3) Mendaftar ke Boarding School; 4) Ancaman Cyber Crime di Tengah Wabah Covid-19; 5) Bangkit dengan Normal Baru; 6) Covid-19 dan Sekolah Masa Depan; 7) Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut; dan 8) Membangun Budaya Belajar Virtual. Wacana yang tidak memenuhi prinsip kecukupan, yaitu 1) Bencana Tidak Kenal Toleransi; dan 2) Melihat Daya Saing Siswa Indonesia.

4. Wacana dalam Mediaindonesia.com yang layak dijadikan sebagai alternatif sumber belajar menulis teks eksposisi, yaitu 1) Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat; 2) Kartini di Tengah Pandemi Covid-19; 3) Mendaftar ke Boarding School; 4) Ancaman Cyber Crime di Tengah Wabah Covid-19; 5) Bangkit dengan Normal Baru; 6) Covid-19 dan Sekolah Masa Depan; 7) Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut; dan 8) Membangun Budaya Belajar Virtual. Wacana yang tidak layak dijadikan sebagai sumber belajar, yaitu 1) Bencana Tidak Kenal Toleransi; dan 2) Melihat Daya Saing Siswa Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Wacana eksposisi yang dimuat dalam media massa daring Mediaindonesia.com dapat digunakan sebagai alternatif sumber belajar teks eksposisi bagi siswa kelas X SMA. Pendidik dapat memanfaatkan wacana eksposisi yang terdapat dalam media massa daring Mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar dengan cara menyeleksi terlebih dahulu wacana-wacana tersebut. Wacana dalam Mediaindonesia.com yang akan digunakan sebagai

alternatif sumber belajar harus dianalisis terlebih dahulu kesesuaiannya dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi, serta memuat isi yang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan contoh dalam pemilihan sumber belajar.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat membaca wacana eksposisi yang terdapat dalam media massa daring Mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar baru. Siswa juga dapat memahami materi teks eksposisi secara utuh, meliputi isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi melalui wacana eksposisi yang terdapat dalam Mediaindonesia.com yang sudah dianalisis terlebih dahulu kesesuaiaanya terhadap struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi, serta memuat isi yang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti lain yang meneliti wacana media massa untuk dijadikan alternatif sumber belajar. Peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan wacana media massa khususnya daring untuk dijadikan alternatif sumber belajar. Wacana dalam Mediaindonesia.com yang akan digunakan sebagai alternatif sumber belajar harus dianalisis terlebih dahulu kesesuaiannya dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi, serta memuat isi yang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Aleshchanova, I. V, & Zheltukhina, M. R. (2019). Communication Techniques In Mass Media Discourse. *Education And Humanities Research*, *331*(Ismge), 5–11.

Anita, Siti. 2008. *Media Pembelajaran.* Surakarta: UNS Press.

Baryadi, Praptomo, 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli.

Crystal, David. 1985. *A Dictionary Of Linguistics And Phonetics.* New York: Basil Blackwell.

Dalman, H. 2018. *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.

Halimah, L. (2008). Pemberdayaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. *Pendidikan Dasar*, *10*.

Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.

Jannah, Siti Wardatul . S. Saptono. Lisdiana. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Sistem Reproduksi Manusia Berwawasan Religi Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa MA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi (Isbn : 978-602-61265-2-8), Juni 2018 Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi (Isbn : 978-602-61265-2-8), Juni 2018*, 177–185.

Khosravinik, M. (2017). Social Media Critical Discourse Studies (Sm-Cds). *Proof*, 137–138.

Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks.* Bandung: Yrama Widya.

_____, 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

_____, Dan Endang Kurniawan. 2018. *Jenis-Jenis Teks.* Bandung: Yrama Widya.

Kusumaningtyas, Ervinda. Andre N. Rahmanto2, J. W. (2017). Surakarta, Analisis Kelayakan Bahan Ajar Kearsipan Berbasis Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Pemanfaatan Guru Dan Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, *1*(1), 53–74.

Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Grafindo.

Majid. (2012). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Pacurar, I.P. & Ciascai. L. (2010). Biology School Textbooks And Their Role For Students Success In Learning Sciences. *Acta Didactica Napocensia*, 3(1), 110

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Muslich, M. 2008. *Textbook Writing*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

_____, M. (2008). Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas. *Bahasa Dan Seni*, *2*, 150–159.

Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenadamedia.

Oktaria, D., & Saddhono, K. (2017). Penguasaan Kalimat Efektif Sebagai Kunci (The Mastery Of Effective Sentences As The Key To Improve. *Metalingua*, *15*, 169.

Pacurar, I.P. & Ciascai. L. (2010). Biology School Textbooks And Their Role For Students Success In Learning Sciences. *Acta Didactica Napocensia,* 3(1), 110.

Purwanto, Y. Sutanto, A. & Rizki, S. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual pada Materi Himpunan Berbantu Video Pembelajaran. *Jurnal Aksioma*, 4(1), 67-77.

Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.

Rahmawati, Himas Nur. (2017). Estetika Multikultural Dalam Puisi Basabasi.Co Edisi Februari 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Skripsi*.

Ramadania, F. (2016). Konsep Bahasa Berbasis Teks Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Fajarika. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *1*(2), 224–236.

Rohmah, H. (N.D.). *Analisis Kesinambungan Topik Wacana Berita Rubrik Megapolitan Di Harian Kompas.Com* (P. 2016). P. 2016.

Romansyah, K. (2016). *Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. *Xvii*(2).

Rosmaya, E. (2013). Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Di SMP. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Pembelajaran*, 111–127.

Saleh, M. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 yang Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa Di SMP. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, (2003), 117–129.

Sari, Putri Purnama. Suseno. (2018). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Kehidupan Dalam Cerita Pendek Di Suara Merdeka Edisi Januari-Maret 2018 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Bagi Siswa Kelas IX. *Skripsi*,

(March).

Satini, R. (2016). *Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Dengan Menggunakan Teknik Mind Map Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang*. *2*.

Sitepu, A. (2005). Memilih Buku Pelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 4(4), 113-126.

Sorraya, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Kompleks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Kelas X SMK*. *2*, 13–28.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1989. *Teknologi Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Supardo, Susilo. 198. Bahasa Indonesia Dalam Konteks. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK.

Sundari, R. P. Dan S. (2014). Analisis Teks Cerpen Dan Kelayakannya Pada Surat Kabar Tempo Edisi Jul-Sept 2014 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Untuk Siswa SMA. *Skripisi*, 1–22.

Syamsuddin, A.R., Dkk. 1997?1998. Studi Wacana Bahasa Indonesia. Jakarta. Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru Sltp Setara D-III.

Wijayanti, W., & Zulaeha, I. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleksyang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA / MA. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 94–101.

Wahab, Abdul. 1991. *Peranan Analisis Wacana Dalam Pengajaran Keterampilan Bahasa" Dalam Isu Linguistic Pengajaran Bahasa Dan Sastra.* Surabaya: Airlangga University Press.

Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

LAMPIRAN

- **DATA 1**

No Data : 1		**Judul : Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat**
Edisi : 18 Maret 2020		**Penulis : Nirwono Joga**
Indikator		**Kutipan Teks**
Kesesuaian Wacana Dengan Ciri Isi Teks Eksposisi	*Permasalahan*	Kota sehat dimulai dari rumah sehat yang membentuk keluarga/warga sehat. Rumah sehat dengan banyak bukaan (jendela, pintu, ventilasi) yang mengalirkan udara segar dan cahaya sinar matahari.
	Argumentasi	Jika disuruh memilih, semua orang pasti ingin selalu hidup sehat. Namun, derajat kesehatan seseorang sangat ditentukan lingkungan tempat tinggal orang itu, dari lingkup rumah tangga, RT/RW, kelurahan, kecamatan, hingga kota.
	Pengetahuan	Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) telah mengidentifikasi dampak kesehatan akibat perubahan iklim terhadap kawasan perkotaan, seperti cuaca ekstrem, temperatur memanas, serta peningkatan dan ketidakaturan curah hujan.
	Rekomendasi	Bersama bisa cegah penyebaran virus korona. Hidup sehat di kota sehat sudah bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan
Kesesuaian Wacana Dengan Struktur Teks Eksposisi	*Tesis*	Jika disuruh memilih, semua orang pasti ingin selalu hidup sehat .... Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) telah mengidentifikasi dampak kesehatan akibat perubahan iklim terhadap kawasan perkotaan, seperti cuaca ekstrem, temperatur memanas, serta peningkatan dan ketidakaturan curah hujan.
	Rangkaian Argumen	- Peta sebaran diare dan demam berdarah banyak berada di kantong-kantong kampung kumuh perkotaan yang merupakan kawasan paling rentan terhadap penyebaran penyakit lingkungan. - Kota tempat kita tinggal harus mampu menjaga keseimbangan antara keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan dengan kemakmuran warga

	Penegasan Ulang	Pemerintah mendorong setiap tingkatan, dari RT/RW, kelurahan/desa, kecamatan, hingga kota/kabupaten untuk mewujudkan lingkungan/kota yang menyehatkan. Pemerintah harus mendorong dan menginisiasi seluruh pihak …. Hidup sehat di kota sehat sudah bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan.
Keseuaian wacana dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi	*Menggunakan kata teknis*	- Tingkat **polusi** udara yang memburuk menjadi ancaman besar - Kota harus dirancang mampu memperkuat kesehatan dan kualitas hidup penghuni kota dan dijaga keberlanjutan **ekosistemnya** - Kota sehat mensyaratkan keamanan **ekologis** - Ruang dapur bersih, kamar mandi kering, dan **higienis**
	Menggunakan kausalitas (hubungan argumentasi)	- **Jika** disuruh memilih, semua orang pasti ingin selalu hidup sehat. - Pemerintah harus melakukan pemetaan ... **Lalu** meningkatkan akses masyarakat ... Bersama bisa cegah penyebaran virus korona. Hidup sehat di kota sehat sudah bukan pilihan, **melainkan** sebuah keharusan.
	Menggunakan kata kerja mental	- Kota tempat kita tinggal harus mampu **menjaga** keseimbangan. - **Membiasakan mencuci** tangan setiap kali setelah berkegiatan - Tekad **menciptakan** keluarga/warga sehat dengan **membangun** rumah sehat
	Menggunakan kata perujukan	Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) **telah mengidentifikasi** dampak kesehatan akibat perubahan iklim terhadap kawasan perkotaan, seperti cuaca ekstrem, temperatur memanas, serta peningkatan dan ketidakaturan curah hujan.
	Menggunakan kata persuasif	**Bersama bisa cegah penyebaran virus korona.** Hidup sehat di kota sehat sudah bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan.
Kecukupan isi materi dalam wacana dengan jenjang pendidikan siswa		Teks tersebut memuat isi yang membahas tentang keharusan sebuah kota harus mampu menjadi kota yang sehat untuk warganya. Teks tersebut menyajikan bagaimana kriteria kota sehat dan hal-hal yang harus dilakukan baik pemerintah dan warga dalam suatu kota untuk mewujudkan tingkat kesehatan kota yang mumpuni. Dari isi teks tersebut menunjukkan bahwa teks tersebut sesuai untuk siswa kelas X SMA.

- **DATA 2**

No Data : 2		**Judul : Kartini di Tengah Pandemi Covid-19**
Edisi : 21 April 2020		**Penulis : Okky Asokawati**
Indikator		**Kutipan Teks**
Kesesuaian Wacana Dengan Ciri Isi Teks Eksposisi	*Permasalahan*	Peran perempuan dalam upaya pencegahan penyebaran covid-19 ini pada kenyataannya memiliki posisi signifikan
	Argumentasi	Aktivitas belajar dari rumah yang kemungkinan akan berlanjut hingga pergantian semester atau tahun ajaran baru mendatang, telah menjadikan ibu di Indonesia berperan ganda, mengasuh sekaligus sebagai pendidik bagi anak-anaknya.
	Pengetahuan	Hal ini merupakan implementasi protokol kesehatan yang disampaikan Badan Kesehatan Dunia (WHO), yang dikukuhkan dengan kebijakan pemerintah melalui *social distancing* dan *phsysical distancing* melalui pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang tertuang di PP No 21 Tahun 2020.
	Rekomendasi	Terkait hal tersebut, berbagai program jaring pengaman sosial (social safe net) yang digulirkan pemerintah harus dipastikan tepat sasaran dan dapat mengurangi beban keuangan keluarga yang terdampak. Peran unit-unit pemerintahan seperti RT/RW, kelurahan, desa, kecamatan dapat diharapkan sebagai front liner dalam pendataan dan pendistribusian bantuan dari pemerintah.
Kesesuaian Wacana Dengan Struktur Teks Eksposisi	*Tesis*	Peringatan Hari Kartini 2020 berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Tahun ini bebarengan dengan pandemi covid-19. Biasanya kegiatan menyambut Hari Kartini ramai digelar di berbagai lembaga pemerintah dan swasta. Namun, hampir dua bulan terakhir ini mayoritas masyarakat di Indonesia, khususnya di kota-kota besar yang menjadi sentrum penyebaran wabah covid-19, aktivitas luaran masyarakat dibatasi. Jika kegiatan tidak benar-benar penting, kegiatan dilaksanakan di rumah saja.

	Rangkaian Argumen	- Dalam dua bulan terakhir ini, aktivitas bekerja, belajar, dan beribadah di rumah telah dilakukan sebagian masyarakat Indonesia. Dalam dua bulan terakhir orangtua di Indonesia telah mendampingi anak-anaknya di kegiatan belajar di rumah (pembelajaran jarak jauh). - Di titik inilah, posisi orangtua dalam pembelajaran jarak jauh ini menjadi kunci. Begitu pula dengan bekerja di rumah. Pekerjaan-pekerjaan yang tidak terkait langsung dengan produksi (manufaktur) masih bisa dilakukan bekerja dari jarak jauh - Aktivitas belajar dari rumah yang kemungkinan akan berlanjut hingga pergantian semester atau tahun ajaran baru mendatang, telah menjadikan ibu di Indonesia berperan ganda, mengasuh sekaligus sebagai pendidik bagi anak-anaknya
	Penegasan Ulang	Peringatan Hari Kartini 2020 ini sungguh spesial, khususnya bagi perempuan Indonesia. Peran, tantangan, sekaligus sebagai kelompok yang rentan terdampak covid-19 ini seolah menegaskan peran perempuan cukup signifikan dalam urusan pendidikan, pelayanan kesehatan, tak terkecuali dalam urusan ekonomi domestik di rumah tangga. Selamat Hari Kartini perempuan Indonesia. Panjang umur emansipasi.
Keseuaian wacana dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi	*Menggunakan kata teknis*	- khususnya di kota-kota besar yang menjadi **sentrum** penyebaran wabah covid-19 - Hal ini merupakan implementasi **protokol kesehatan** bahkan banyak yang diputus hubungan kerjanya **(PHK).** - Seperti data yang dilansir Badan Pusat Statitisk **(BPS)** pada 2018 - **Tertilt** juga melakukan studi di Inggris yang menemukan perempuan 1/3 lebih besar menjadi kelompok rentan, lantaran kebanyakan bekerja di sektor pehotelan dan **industri ritel**
	Menggunakan kausalitas (hubungan argumentasi)	- **Di sisi lain** tidak sedikit pekerja yang dirumahkan (berstatus karyawan, **namun** tidak mendapat upah karena dirumahkan), bahkan banyak yang diputus hubungan kerjanya (PHK).

		- **Namun,** dalam praktiknya, posisi perempuan menjadi cukup rentan dalam pengaturan keuangan keluarga
	Menggunakan kata kerja mental	- Dalam dua bulan terakhir orangtua di Indonesia telah **mendampingi** anak-anaknya di kegiatan belajar di rumah - guru *memberi* panduan pembelajaran, kemudian siswa **mengerjakan** tugas
	Menggunakan kata perujukan	- Data BPS 2018 **mengungkapkan** sebanyak 32,53% perempuan yang mengenyam pendidikan SLTA ke atas. - **Seperti data yang dilansir** Badan Pusat Statitisk (BPS) pada 2018, kemampuan melek huruf perempuan usia 15 tahun ke atas (baik di kota dan di desa) sebesar 93,99% - **Data dari** United Nation Population Fund (UNPFA) **mengungkapkan** dalam penanganan covid-19 secara global ini sebanyak 70% didominasi tenaga kesehatan berjenis kelamin perempuan.
	Menggunakan kata persuasif	Terkait hal tersebut, berbagai program jaring pengaman sosial (social safe net) yang digulirkan pemerintah **harus** dipastikan tepat sasaran dan dapat mengurangi beban keuangan keluarga yang terdampak. Peran unit-unit pemerintahan seperti RT/RW, kelurahan, desa, kecamatan dapat diharapkan sebagai front liner dalam pendataan dan pendistribusian bantuan dari pemerintah.
Kecukupan isi materi dalam wacana dengan jenjang pendidikan siswa		Teks tersebut memuat isi yang membahas implementasi emansipasi wanita pada penanganan pandemi covid-19. Secara garis besar teks tersebut membahas peringatan hari kartini ditengah wabah virus corona. Penulis mengungkapkan bagaimana oeran ibu dalam mengawasi dan mendampingi putra-putrinya untuk menyukseskan pembelajaran daring. Wacana ini juga memuat data yag akurat terkait bagaimana potret pendidikan wanita saat ini, dan seluruh peran utama wanita dalam kehidupan. Teks tersebut cukup mengedukasi dan membuka wawasan. Isi teks tersebut menunjukkan bahwa teks tersebut sesuai untuk siswa kelas X SMA.

- **DATA 3**

No Data : 3		**Judul : Bencana Tidak Kenal Toleransi**
Edisi : 24 April 2020		**Penulis : Dwi Mukti Wibowo**
Indikator		**Kutipan Teks**
Kesesuaian Wacana Dengan Ciri Isi Teks Eksposisi	*Permasalahan*	Kebanyakan potensi bencana di Indonesia pada 2020 ialah bencana hidrometeorologi, yang meliputi banjir, kebakaran hutan, longsor, dan kekeringan. Prihatin memang. Bencana seperti tak mengenal toleransi.
	Argumentasi	Sebulan lagi, yang paling ditakuti mereka mungkin bukan lagi wabah korona, melainkan kelaparan, musibah yang kini menghantui. Bencana lainnya akibat kelaparan ialah potensi konfik sosial dan indikasi meningkatnya angka kejahatan.
	Pengetahuan	Pada awal Maret 2020 baru tercatat 2 kasus. Sebulan berikutnya meningkat menjadi 1.790 orang, dengan korban meninggal 170, dan yang sembuh 112 orang. Pada minggu ketiga April (per 19 April) meningkat lagi hampir tiga kali lipatnya. Kasus positif mencapai 6.575, korban yang meninggal 582 korban meninggal dan 686 sembuh
	Rekomendasi	Kita harus sadar dan bangkit. Agar keterpurukan tidak menghalangi capaian target kesuksesan, kita harus bisa memotivasi diri dan mengatur mindset untuk bangkit dan tidak menyerah.
Kesesuaian Wacana Dengan Struktur Teks Eksposisi	*Tesis*	Pandemi covid-19 seperti belum rela melepaskan derita manusia dari cengkeramannya. Selain ketakutan dan kepanikan manusia yang tak kunjung mereda, wabahnya semakin menggila, dilihat dari jumlah kasus covid-19 yang terpapar karenanya .... Pada minggu ketiga April (per 19 April) meningkat lagi hampir tiga kali lipatnya. Kasus positif mencapai 6.575, korban yang meninggal 582 korban meninggal dan 686 sembuh.
	Rangkaian Argumen	- Pertama, untuk membandingkan pasien yang sembuh dan meninggal. Yang bisa digunakan untuk mengukur prestasi penyembuhan petugas yang menangani pasien - Musim kering tahun ini diprediksi akan dimulai pada April dan memasuki puncaknya

		pada Agustus 2020 - Bencana kelaparan. Ketidakpastian sampai kapan covid-19 akan berakhir, dan ancaman bencana hidrometeorolgi, dipastikan akan berdampak lanjutan pada persediaan bahan makanan.
	Penegasan Ulang	Untuk itu, partisipasi aktif dan semangat bersama melawan korona serta semangat peduli dan berbagi ialah keharusan bagi siapa saja yang ingin meringankan beban Negara .... Apa yang kita pilih hari ini ialah apa yang akan kita dapat di masa depan.
Keseuaian wacana dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi	*Menggunakan kata teknis*	- untuk membandingkan sejauh mana tingkat efektifitas **PSBB** dalam meredam penyebaran covid-19 - **Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)** pernah mewanti-wanti, musim kemarau 2020 akan lebih kering ketimbang tahun lalu. - kebanyakan potensi bencana di Indonesia pada 2020 ialah bencana **hidrometeorologi**
	Menggunakan kausalitas (hubungan argumentasi)	- **Jika** berbicara akselerasi covid-19 di Indonesia, kurvanya terus menanjak dari waktu ke waktu - produksi beras pada musim kering hanya mencapai 35% jika **dibandingkan** dengan hasil panen pada musim basah
	Menggunakan kata kerja mental	- siapa pun harus mampu **melatih** diri untuk bersabar - Wheeler Wilcox, penyair dan wartawan dari Amerika Serikat, **mengatakan** hidup ini warna-warni - Di dalam diri manusia sebenarnya sudah tertanam kompas agar selalu **membimbing** manusia dalam setiap persimpangan
	Menggunakan kata perujukan	**Menurut Guru Besar** Fakultas Pertanian Universitas Lampung Bustanul Arifin, produksi beras pada musim kering hanya mencapai 35%
	Menggunakan kata persuasif	Untuk itu, partisipasi aktif dan semangat bersama melawan korona serta semangat peduli dan berbagi ialah **keharusan** bagi siapa saja yang ingin meringankan beban Negara
Kecukupan isi materi dalam wacana dengan		Teks tersebut memuat isi yang membahas tentang berbagai bencana yang menerpa Indonesia dari waktu ke waktu selama tahun 2020 ini. Penulis

jenjang pendidikan siswa	mengungkapkan bahwa bencana yang terjadi padaa tahun 2020 datang silih berganti. Belum bencana covid-19 berakhir, Indonesia diprediksi akan mengalami bencana-bencana yang berkaitan dengan masalah hidrometeorologi. Penulis juga menyebutkan tantangan dan berbagai yang harus dirasakan warga Indonesia karena dampak dari bencana ini mempengaruhi seluruh factor seperti factor ekonomi dan kesehatan. Dari isi teks tersebut menunjukkan bahwa teks tersebut tidak sesuai untuk siswa kelas X SMA. Ketidaksesuaian tersebut terlihat dari teks yang terlalu panjang dan kompleks pembahasaannya. Teks ini tidak cocok dijadikan bahan ajar siswa kelas X SMA karena membawa istilah asing yang sulit dipahami dan terlalu banyak rujukan-rujukan yang tidak perlu. Secara garis besar teks tersebut terlalu bertele-tele sehingga tidak sesuai dengan prinsip kecukupan pada bahan ajar.

- **DATA 4**

No Data : 4		**Judul : Mendaftar ke Boarding School**
Edisi : 27 April 2020		**Penulis : Cecep Darmawan**
Indikator		**Kutipan Teks**
Kesesuaian Wacana Dengan Ciri Isi Teks Eksposisi	*Permasalahan*	Di tengah kegalauan orangtua menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sebenarnya ada model pendidikan yang banyak diimplementasikan lembaga pendidikan swasta, yakni sistem boarding school (BS). Sistem ini diyakini menjadi salah satu alternatif sistem pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan nonformal model pengasuhan
	Argumentasi	Tujuan BS bukanlah sekadar wahana menampung siswa mondok. Setidaknya ada beberapa argumentasi yang melandasi model pendidikan BS ini. Pertama, banyaknya pengaruh negatif dari pergaulan lingkungan di luar sekolah.
	Pengetahuan	Fakta membuktikan kerapnya kejadian tawuran antarpelajar dan kasus narkoba yang melibatkan sejumlah siswa, sungguh mengkhawatirkan orang tua.
	Rekomendasi	Dengan sistem BS seperti ini, diharapkan tidak sekadar dapat meningkatkan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa, tetapi juga sekaligus terjadi internalisasi nilai-nilai dan karakter positif pada diri siswa secara utuh.
Kesesuaian Wacana Dengan Struktur Teks Eksposisi	*Tesis*	Beberapa saat lagi penerimaan peserta didik baru (PPDB) 2020 akan dibuka .... Di tengah kegalauan orangtua menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sebenarnya ada model pendidikan yang banyak diimplementasikan lembaga pendidikan swasta, yakni sistem boarding school (BS).
	Rangkaian Argumen	- Sistem ini diyakini menjadi salah satu alternatif sistem pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan nonformal model pengasuhan - Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang sukses di negeri ini yang terlahir dari sistem BS. - Pembelajaran di luar kelas atau asrama

		dilakukan dengan prinsip bahwa belajar itu harus menyenangkan
	Penegasan Ulang	Dengan sistem BS seperti ini, … Semoga melalui BS ini akan terlahir generasi muda bangsa yang beriman, berkarakter positif, cerdas, sehat, mandiri, dan memiliki wawasan kebangsaan atau nasionalisme yang tinggi untuk kemajuan bangsa.
Keseuaian wacana dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi	*Menggunakan kata teknis*	- pandemi covid-19 membuat model **PPDB** tahun ini, khususnya sekolah negeri masih belum pasti - Apakah model **zonasi, prestasi, atau kombinasi** - BS yang diterapkan dengan mengadopsi dan memodifikasi sistem pendidikan **pesantren**
	Menggunakan kausalitas (hubungan argumentasi)	- **Namun,** masa pandemi covid-19 membuat model PPDB tahun ini, khususnya sekolah negeri masih belum pasti - **Dengan demikian,** BS dapat menanamkan materi pendidikan karakter secara komprehensif - **Meski begitu,** BS juga tidak luput dari kritikan.
	Menggunakan kata kerja mental	- model BS **membantu** para orangtua siswa yang bekerja dan sibuk, sehingga tidak punya waktu **mengurus dan mendidik** anaknya - Tidak mengherankan sekolah berbasis BS kerap menjadi rebutan para orangtua perkotaan untuk **menyekolahkan** anaknya. - Agar pembelajaran BS berjalan dengan baik, selayaknya menggunakan kurikulum yang sudah teruji dengan baik dan **mengembangkan** model inovasi dan strategi pembelajaran serta pengasuhan siswa yang sentris, **menciptakan** suasana yang menyenangkan,
	Menggunakan kata perujukan	-
	Menggunakan kata persuasif	Dengan sistem BS seperti ini, diharapkan tidak sekadar dapat meningkatkan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa, tetapi juga sekaligus terjadi internalisasi nilai-nilai dan karakter positif pada diri siswa secara utuh. tetapi juga sekaligus terjadi

		internalisasi nilai-nilai dan karakter positif pada diri siswa secara utuh. Semoga melalui BS ini akan terlahir generasi muda bangsa yang beriman, berkarakter positif, cerdas, sehat, mandiri, dan memiliki wawasan kebangsaan atau nasionalisme yang tinggi untuk kemajuan bangsa
Kecukupan isi materi dalam wacana dengan jenjang pendidikan siswa		Teks tersebut menyajikan informasi mengenai boarding school. Penulis memberikan informasi berkaitan perbedaan boarding school dengan sekolah pada umumnya. Pada teks ini penulis memaparkan bagaimana konsep boarding school menggabungkan model pembelajaran pesantren dengan model sekolah umum. Penulis juga mengedukasi kelebihan-kelebihan yang di dapatkan apabila sekolah di boarding school. Tidak hanya kelebihan, penulis juga mengkritisi kekurangan boarding school. Teks ini cukup memberikan informasi dan membuka wawasan yang baru. Dari isi teks tersebut menunjukkan bahwa teks tersebut sesuai untuk siswa kelas X SMA.

- **DATA 5**

No Data : 5		**Judul : Ancaman Cyber Crime di Tengah Wabah Covid-19**
Edisi : 5 Mei 2020		**Penulis : Rahma Sugihartati**
Indikator		**Kutipan Teks**
Kesesuaian Wacana Dengan Ciri Isi Teks Eksposisi	*Permasalahan*	Di balik derita masyarakat akibat meluasnya covid-19 ke berbagai negara di belahan dunia ini, ternyata muncul pihak-pihak yang berusaha mengail di air keruh. Alih-alih ikut terlibat dalam upaya penanganan virus korona, para hacker dan pelaku tindak kejahatan siber justru melihat perubahan pola kerja masyarakat yang kini terpaksa bekerja dari rumah (*work from home*) sebagai kesempatan emas untuk menjalankan aksi jahat mereka.
	Argumentasi	Sejumlah faktor yang menyebabkan para *hacker* dan penjahat siber mudah menjalankan aksinya ialah, pertama, ketika masyarakat yang tengah menghadapi kecemasan dan dilanda ketakutan yang berlebihan akibat pemberitaan tentang bahaya covid-19 yang terus menerus memborbardir dunia maya dan media sosial.
	Pengetahuan	Dalam laporan State of The Internet tahun 2013, misalnya Indonesia disebut-sebut sebagai negara dengan urutan kedua dalam kasus *cyber crime* di dunia. Angka *cyber crime* di Indonesia di tahun itu dilaporkan mencapai angka 36,6 juta serangan.
	Rekomendasi	Di tengah booming informasi dan meningkatnya kecemasan masyarakat akan bahaya covid-19, jangan sampai kita terperangkap dan menjadi korban untuk kedua kalinya akibat ulah penjahat siber. Biasakan diri hanya membuka situs-situs resmi untuk mendapatkan update mengenai kondisi terbaru covid-19, demi menghindari infeksi malware, dan tidak menjadi korban *cyber crime.*
Kesesuaian Wacana Dengan Struktur	*Tesis*	Di balik derita masyarakat akibat meluasnya covid-19 ke berbagai negara di belahan dunia ini, ternyata muncul pihak-pihak yang berusaha mengail di air keruh …. Sejauh mana kebenaran informasi ini hingga

Teks Eksposisi		kini masih ditelusuri pihak yang berwenang.
	Rangkaian Argumen	- Identitas pribadi yang seharusnya hanya diketahui lembaga perbankan, tanpa sadar diberikan ke pihak asing yang tidak dikenal. Sehingga, rawan dimanfaatkan pihak yang tidak bertanggung jawab - Di Indonesia, *cyber crime* sesungguhnya bukan tindak kejahatan yang baru. - Banyak kasus membuktikan masyarakat menjadi korban penipuan praktik jahat pelaku *cyber crime* yang memanfaatkan momen ketika permintaan terhadap alat medis seperti masker dan *hand sanitizer* melonjak tajam
	Penegasan Ulang	Semasa wabah covid-19, bisa dipastikan angka serangan siber yang menghantui masyarakat akan melonjak tajam dan membutuhkan antisipasi yang sesegera mungkin …. Biasakan diri hanya membuka situs-situs resmi untuk mendapatkan update mengenai kondisi terbaru covid-19, demi menghindari infeksi malware, dan tidak menjadi korban *cyber crime.*
Keseuaian wacana dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi	*Menggunakan kata teknis*	- Tetapi, di Indonesia, jaminan dan upaya memberi perlindungan masyarakat agar tidak menjadi korban praktik penyalahgunaan ***penjahat siber*** sering kali tidak mudah. - informasi tentang covid-19 kerap kali dimanfaatkan para **hacker** jahat untuk melancarkan aksi mereka. - kasus pencurian data 15 juta informasi **akun** Tokopedia yang dilaporkan telah berhasil dibobol - Penipuan yang dilakukan para pendompleng **situs-situs** perdagangan
	Menggunakan kausalitas (hubungan argumentasi)	- Lebih **daripada** sekadar perlindungan dan langkah-langkah pencegahan yang mengandalkan pada kerja Badan Siber Nasional dan Kominfo
	Menggunakan kata kerja mental	- *Cyber crime* ialah sebuah istilah yang **menunjukkan** pada aktivitas kejahatan dengan **menggunakan** komputer atau jaringan komputer sebagai alat, atau sebagai sasaran, serta, lokasi terjadinya kejahatan. - Sejumlah faktor yang menyebabkan para

		hacker dan penjahat siber mudah **menjalankan** aksinya ialah - bahkan makanan **membuat** masyarakat yang terpengaruh kemudian sibuk dan lengah tatkala mencari informasi di dunia maya.
	Menggunakan kata perujukan	**Dalam laporan State of The Internet tahun 2013,** misalnya Indonesia disebut-sebut sebagai negara dengan urutan kedua dalam kasus *cyber crime* di dunia. Angka *cyber crime* di Indonesia di tahun itu dilaporkan mencapai angka 36,6 juta serangan
	Menggunakan kata persuasif	Di tengah booming informasi dan meningkatnya kecemasan masyarakat akan bahaya covid-19, **jangan sampai** kita terperangkap dan menjadi korban untuk kedua kalinya akibat ulah penjahat siber. **Biasakan diri** hanya membuka situs-situs resmi untuk mendapatkan update mengenai kondisi terbaru covid-19, demi menghindari infeksi malware, dan tidak menjadi korban *cyber crime.*
Kecukupan isi materi dalam wacana dengan jenjang pendidikan siswa		Teks tersebut memuat isi yang membahas tentang kejahatan *cyber crime* ditengah pandemi covid-19. Penulis menyajikan informasi bagaimana kejahatan siber bias merebak di Indonesia dengan disertai data yang mendukung. Teks ini cukup edukatif karena memberitahu kiat-kiat agar tidak terkena situs-situs yang menipu. Dari isi teks tersebut menunjukkan bahwa teks tersebut sesuai untuk dijadikan bahan ajar teks eksposisi siswa kelas X SMA.

- **DATA 6**

No Data : 6		**Judul : Melihat Daya Saing Siswa Indonesia**
Edisi : 11 Mei 2020		**Penulis : Agus Sugiarto**
Indikator		**Kutipan Teks**
Kesesuaian Wacana Dengan Ciri Isi Teks Eksposisi	*Permasalahan*	Merupakan suatu kebanggaan bagi kita semua bahwa berbagai prestasi dunia telah dicapai beberapa siswa Indonesia di kancah internasional, seperti dalam berbagai Olimpiade, baik matematika, fisika, maupun biologi, dan lomba-lomba lainnya. Namun, kita perlu melihat lebih jauh apakah kemampuan dan prestasi tersebut sudah menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari baik seluruh pelajar maupun sistem pendidikan di Indonesia.
	Argumentasi	Dengan rata-rata pendidikan sampai tingkat SMP tersebut, dampaknya ialah sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena rendahnya tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki
	Pengetahuan	Hasil GCI terakhir pada 2019 menunjukkan posisi Indonesia di urutan ke-50 dari 141 negara. Posisi itu masih di bawah Thailand (40), Malaysia (27), dan Singapura (1).
	Rekomendasi	-
Kesesuaian Wacana Dengan Struktur Teks Eksposisi	*Tesis*	Beberapa hari lalu kita baru saja merayakan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei, dan tidak lama lagi akan merayakan Hari Kebangkitan Nasional pada 20 Mei.... Namun, kita perlu melihat lebih jauh apakah kemampuan dan prestasi tersebut sudah menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari baik seluruh pelajar maupun sistem pendidikan di Indonesia.
	Rangkaian Argumen	- Salah satu indikator pendidikan yang perlu kita lihat ialah seberapa jauh rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktunya untuk bersekolah, yang disebut UNESCO dengan istilah *mean years of schooling* (MYS). - OECD telah memperkenalkan suatu program uji kemampuan yang disebut dengan PISA

		(*Programme for International Student Assessment*) untuk siswa sekolah usia 15 tahun atau sekitar kelas 8-9 SMP - Hasil PISA siswa Indonesia 2018 tersebut ternyata juga lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil ujian pada 2015 - Sejak Indonesia merdeka dari 1945 sampai dengan 2020 ini, kurikulum pendidikan nasional kita telah berubah sebanyak 11 kali.
	Penegasan Ulang	Paragraf terakhir teks ini tidak menyimpulkan seluruh isi bacaan.
Keseuaian wacana dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi	*Menggunakan kata teknis*	- … berbagai **prestasi** dunia telah dicapai beberapa siswa Indonesia di kancah internasional, seperti dalam berbagai **Olimpiade** - Di lain sisi, MYS Malaysia 10,2 tahun atau kira-kira sampai kelas 10 SMA dan Singapura 11,1 tahun atau setara kelas 11 SMA. Jepang sebagai negara maju mempunyai MYS 12,8 tahun yang berarti rata-rata siswa di sana mampu lulus **SMA** atau mendapatkan **diploma.** - … Jadi, rata-rata hampir setiap enam tahun sekali **kurikulum** pendidikan nasional kita berubah
	Menggunakan kausalitas (hubungan argumentasi)	- ... **Namun**, kita perlu melihat lebih jauh apakah kemampuan dan prestasi tersebut sudah menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari baik seluruh pelajar maupun sistem pendidikan di Indonesia. - daya saing siswa Indonesia masih relatif rendah **jika dibandingkan** dengan siswa-siswa dari beberapa negara ASEAN
	Menggunakan kata kerja mental	- Hasil tes terakhir 2018 yang diikuti 78 negara **menunjukkan** nilai PISA **membaca** siswa Indonesia 371 - sehingga diperlukan kerja keras untuk **mencapai** level of **playing field** yang sama dengan mereka - infrastruktur yang diperlukan seperti pengadaan buku sekolah, metode belajar, dan kemampuan **mengajar** para guru itu sendiri - World Economic Forum (WEF) merupakan suatu alat ukur yang **memperlihatkan** bagaimana suatu negara memberikan

		kemakmuran yang sebesarbesarnya kepada warga negaranya.
	Menggunakan kata perujukan	- Hasil tes terakhir 2018 yang diikuti 78 negara **menunjukkan** nilai PISA membaca siswa Indonesia 371 - Sesuai dengan Amendemen UUD 1945 Pasal 31 ayat 4, pemerintah wajib menyediakan anggaran pendidikan minimal 20% dari seluruh APBN
	Menggunakan kata persuasif	-
Kecukupan isi materi dalam wacana dengan jenjang pendidikan siswa		Teks tersebut memuat isi yang membahas tentang daya saing siswa Indonesia di kancah internasional. Penulis mengungkapkan data dan fakta bagaimana posisi pendidikan Indonesia dibanding negara-negara di ASEAN. Secara tema, teks tersebut sesuai untuk siswa kelas X SMA. Namun, dari segi penyajian penulis terlalu banyak menggunakan istilah asing. Banyaknya istilah asing yang dipakai penulis menjadikan teks tersebut menjadi berlebihan. Hal tersebut melanggar prinsip kecukupan. Bahan ajar yang baik yang baik tidak boleh terlalu sedikit juga tidak boleh terlalu berlebihan. Kekurangan lain bahasa yang digunakan penulis terlalu berat dan baku dalam memaparkan pikirannya. Hal tersebut membuat bacaan menjadi serius untuk siswa kelas X SMA. Data-data yang diungkapkan penulis juga terlalu serius. Dari keseluruhan bacaan gaya bahasa yang digunakan penulis terlalu berat bagi siswa kelas X SMA. Berbagai hal tersebut membuat teks tersebut kurang sesuai untuk dijadikan alternative bahan ajar siswa kelas X SMA.

- **DATA 7**

No Data : 7		**Judul : Bangkit dengan Norma Baru**
Edisi : 22 Mei 2020		**Penulis : Kristomei Sianturi**
Indikator		**Kutipan Teks**
Kesesuaian Wacana Dengan Ciri Isi Teks Eksposisi	*Permasalahan*	Beberapa bentuk perubahan baru inilah yang kemudian melahirkan istilah the new normal, yakni perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, tetapi ditambah dengan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penyebaran covid-19.
	Argumentasi	Waktu menjelang Idul Fitri pada tahun ini terasa begitu berbeda. Padatnya arus mudik tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Kemacetan menjelang buka puasa pun hanya terlihat di beberapa titik. Apalagi, kegiatan buka bersama, berkumpul dengan sanak saudara, dan rekan kerja kini dilakukan secara virtual.
	Pengetahuan	Sejak kasus positif covid-19 pertama diumumkan di Indonesia pada 2 Maret 2020 lalu, pengawasan dan pengelolaan kesehatan diperketat. Tempat-tempat publik kini menyediakan tempat mencuci tangan atau *hand sanitizer …*
	Rekomendasi	Mari disiplin dan bersama saling mengingatkan untuk patuh dengan norma-norma hidup yang baru. Mari menjadi pahlawan untuk melindungi diri kita sendiri, keluarga, dan lingkungan. Berdamai bukan berarti menyerah, melainkan beradaptasi untuk bertahan hidup, kemudian bangkit dan menang. Bersama Tuhan, mari kita bahu-membahu melawan covid-19.
Kesesuaian Wacana Dengan Struktur Teks Eksposisi	*Tesis*	Waktu menjelang Idul Fitri pada tahun ini terasa begitu berbeda. Padatnya arus mudik tidak seperti tahun-tahun sebelumnya .... Sejak kasus positif covid-19 pertama diumumkan di Indonesia pada 2 Maret 2020 lalu, pengawasan dan pengelolaan kesehatan diperketat. Tempat-tempat publik kini menyediakan tempat mencuci tangan atau *hand sanitizer.*
	Rangkaian Argumen	- Masyarakat yang memasuki gedung perkantoran harus melalui skrining suhu tubuh, tidak jarang yang harus disemprot disinfektan.

		- Prinsip utamanya ialah masyarakat harus bisa menyesuaikan pola hidup dan aktivitas bekerjanya dengan seluruh protokol kesehatan untuk memutus rantai penyebaran virus. - Kehilagan pekerjaan atau turunnya pendapatan keluarga akibat larangan beraktivitas di luar rumah dan ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir telah menjadi tekanan terbesar seluruh masyarakat
	Penegasan Ulang	Dengan semangat kebangkitan nasional yang kita peringati setiap 20 Mei, marilah kita jadikan pemacu semangat bangsa dengan jiwa gotong royong, kebersamaan, serta kerukunan untuk bersama-sama bangkit dan optimistis bahwa Indonesia bisa mengatasi krisis pandemi covid-19 ini …. Bersama Tuhan, mari kita bahu-membahu melawan covid-19.
Keseuaian wacana dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi	*Menggunakan kata teknis*	- Masyarakat yang memasuki gedung perkantoran harus melalui **skrining suhu tubuh**, tidak jarang yang harus disemprot **disinfektan.** - Para dokter dan perawat di rumah sakit dan klinik pun menggunakan alat **pelindung diri (APD)** lengkap dalam melayani pasien - dengan menerapkan **protokol kesehatan** guna mencegah terjadinya penyebaran covid-19
	Menggunakan kausalitas (hubungan argumentasi)	- **Jika** melihat tren beberapa bulan terakhir, angka ini diperkirakan masih akan terus bertambah - **Namun,** alangkah baiknya bila tahun ini tidak mudik guna mencegah penyebaran covid- 19 ke daerah-daerah - **Dengan begitu,** kita menjadi selamat dan menyelamatkan banyak orang.
	Menggunakan kata kerja mental	- Selain itu, juga ada kebiasaan baru untuk **memakai** masker bila keluar rumah, sedia sarung tangan saat berkendaraan umum, *menjaga* jarak dengan orang lain, langsung **berganti pakaian atau mandi** ketika sampai di rumah - Sampai saat ini tidak ada yang dapat **memprediksi** secara pasti kapan pandemi covid-19
	Menggunakan kata perujukan	Hingga 18 Mei 2020, juru bicara pemerintah untuk penanganan covid-19, Achmad Yurianto**,** **menuturkan** bahwa telah teridentifikasi 18.010 kasus

		positif dengan angka kematian 1.191 orang dan 4.324 orang lainnya dinyatakan sembuh.
	Menggunakan kata persuasif	Dengan semangat kebangkitan nasional yang kita peringati setiap 20 Mei, **marilah** kita jadikan pemacu semangat bangsa dengan jiwa gotong royong, kebersamaan, serta kerukunan untuk bersama-sama bangkit dan optimistis bahwa Indonesia bisa mengatasi krisis pandemi covid-19 ini. **Mari** disiplin dan bersama saling mengingatkan untuk patuh dengan norma-norma hidup yang baru. **Mari** menjadi pahlawan untuk melindungi diri kita sendiri, keluarga, dan lingkungan. Berdamai bukan berarti menyerah, melainkan beradaptasi untuk bertahan hidup, kemudian bangkit dan menang. **Bersama** Tuhan, **mari** kita bahu-membahu melawan covid-19.
Kecukupan isi materi dalam wacana dengan jenjang pendidikan siswa		Teks tersebut memuat isi yang membahas tentang normal baru atau *new normal* yang sedang digalakkan pemerintah. Teks tersebut menginformasikan bahwa saat ini, akan dimulai kebiasaan-kebiasaan baru yang sebelumnya tidak kita lakukan. Seperti, penggunaan masker, hand sanitizer, hingga setiap memasuki ruangan atau tempat baru setiap orang harus dilakukan skrining untuk mengecek suhu badan. Teks tersebut cukup mengedukasi, sehingga dari isi teks tersebut menunjukkan bahwa teks tersebut sesuai untuk siswa kelas X SMA.

- **DATA 8**

No Data : 8		**Judul : Covid-19 dan Sekolah Masa Depan**
Edisi : 10 Juni 2020		**Penulis : Vinsensius Darmin Mbula**
Indikator		**Kutipan Teks**
Kesesuaian Wacana Dengan Ciri Isi Teks Eksposisi	*Permasalahan*	Pandemi covid-19 membawa pengaruh bagi berbagai aspek dalam kehidupan kita, termasuk dunia pendidikan. Model pembelajaran di sekolah-sekolah kita yang selama ini identik dengan tatap muka dan interaksi fisik guru dan murid 'dipaksa' menerapkan model pembelajaran jarak jauh (PJJ).
	Argumentasi	Mesti diakui bahwa pandemi ini membantu kita mengenali dengan baik berbagai persoalan yang sejatinya sudah sekian lama terjadi di dalam dunia pendidikan kita. Namun, kita tidak menyikapinya secara serius. Pandemi ini, dalam arti tertentu, memaksa kita juga untuk mulai serius memikirkannya.
	Pengetahuan	Model pembelajaran di sekolah-sekolah kita yang selama ini identik dengan tatap muka dan interaksi fisik guru dan murid 'dipaksa' menerapkan model pembelajaran jarak jauh (PJJ). Faktanya, hal ini tidak mudah diterapkan karena ketidaksiapan sekolah-sekolah kita dan berbagai elemen lain dalam merespons situasi darurat seperti ini.
	Rekomendasi	Pandemi ini menjadi sebuah kesempatan bagi kita untuk hening sejenak dan membangun ikhtiar menata kembali sekolah-sekolah kita agar kita lebih siap dalam situasi krisis seperti saat ini …. baru pascapandemi ini.
Kesesuaian Wacana Dengan Struktur Teks Eksposisi	*Tesis*	Pandemi covid-19 membawa pengaruh bagi berbagai aspek dalam kehidupan kita, termasuk dunia pendidikan. Model pembelajaran di sekolah-sekolah kita yang selama ini identik dengan tatap muka dan interaksi fisik guru dan murid 'dipaksa' menerapkan model pembelajaran jarak jauh (PJJ) .... Efek lanjutannya ialah banyak orangtua meminta agar uang sekolah dikurangi. Pengandaiannya karena anak tidak ke sekolah maka banyak biaya operasional di sekolah juga berkurang. Di sisi lain, sudah banyak sekolah yang mulai mengeluh tentang kesulitan keuangan,

		bahkan terancam tutup
	Rangkaian Argumen	- Mesti diakui bahwa pandemi ini membantu kita mengenali dengan baik berbagai persoalan yang sejatinya sudah sekian lama terjadi di dalam dunia pendidikan kita. - Kedua, jalinan kerja sama antara sekolah, guru, dan orangtua yang tidak terbangun dengan baik. - Ketiga, suka atau tidak suka, kegagapan guru dan sekolah menerapkan model PJJ mengungkap fakta bahwa selama ini guru-guru kita belum mengeksplorasi beragam model pembelajaran.
	Penegasan Ulang	Gagasan merdeka belajar dari pemerintah yang mana sekolah-sekolah mendapat ruang yang terbuka untuk mengemas kurikulum dan guru mulai dibebaskan dari beban administratif, kiranya dimanfaatkan untuk lebih banyak membangun relasi yang dekat dengan peserta didik dan menumbuhkan spirit cinta belajar dalam diri mereka …. Selain itu, kita juga perlu bersama-sama merumuskan langkah-langkah konkret saat kita akan memasuki situasi kenormalan baru pascapandemi ini.
Keseuaian wacana dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi	*Menggunakan kata teknis*	- Pengandaiannya karena anak tidak ke sekolah maka banyak **biaya operasional** di sekolah juga berkurang - Narasi-narasi tentang kesulitan guru-guru di pelosok untuk bisa melaksanakan **PJJ** setidaknya memperjelas adanya ketimpangan. … komputer masih menjadi barang langka. Belum lagi jika bicara soal **telepon pintar.** - Harus diakui bahwa sentuhan kita pada upaya memperkuat **kompetensi guru** belum sepenuhnya berjalan
	Menggunakan kausalitas (hubungan argumentasi)	- Faktanya, hal ini tidak mudah diterapkan …**Akibatnya,** guru dan kepala sekolah mengeluh karena tidak tahu bagaimana mengubah semua model pembelajaran dalam jangka waktu yang begitu cepat. **Sementara itu,** ada orangtua yang juga stres karena merasa banyak waktunya disibukkan untuk membantu anak mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas. - Mesti diakui bahwa pandemi ini membantu kita mengenali dengan baik berbagai persoalan yang sejatinya sudah sekian lama terjadi di

		dalam dunia pendidikan kita. **Namun,** kita tidak menyikapinya secara serius. - Tatap muka di ruang kelas dengan model guru mengajar dan murid mendengar masih menjadi tren. **Akibatnya,** perubahan drastis lewat PJJ selama pandemi membuat guru kelabakan
	Menggunakan kata kerja mental	- Berangkat dari beberapa persoalan di atas, kiranya upaya kita **melakukan** perubahan ke depan harus benar-benar tepat sasar - Pertama, pemerintah perlu benar-benar **memberi** perhatian pada soal pemerataan akses sarana prasarana dasar bagi seluruh wilayah di Indonesia - Kedua, sekolah kiranya perlu **membangun** relasi yang organik dengan orangtua
	Menggunakan kata perujukan	-
	Menggunakan kata persuasif	Pandemi ini menjadi sebuah kesempatan bagi kita untuk hening sejenak dan membangun ikhtiar menata kembali sekolah-sekolah kita agar kita lebih siap dalam situasi krisis seperti saat ini. Selain itu, kita juga perlu **bersama-sama** merumuskan langkah-langkah konkret saat kita akan memasuki situasi kenormalan baru pascapandemi ini.
Kecukupan isi materi dalam wacana dengan jenjang pendidikan siswa		Teks tersebut memuat isi yang membahas tentang dampak virus covid-19 pada sector pendidikan. Salah satu wacana yang cukup banyak dibicarakan dan sedang menjadi tren adalah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Penulis mengungkapkan berbagai macam persoalan yang terjadi karena sekolah yang diharuskan penerapan PJJ seketika memunculkan beragam persoalan baru. Belum lagi siswa-siswa yang ada di daerah terpencil Indonesia tetntunya mengalami kendala yang lebih besar dalam melaksanakan PJJ. Penulis juga mengungkapkan bagaimana seharusnya hubungan antara orang tua siswa dengan guru harus terjalin dengan baik agar kedua elemen tersebut turut menyukseskan penerapan PJJ. Isi teks tersebut cukup mengedukasi dan memberikan informasi yang utuh kepada pembaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa teks tersebut sesuai untuk siswa kelas X SMA.

- **DATA 9**

No Data : 9		**Judul : Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut**
Edisi : 27 Juni 2020		**Penulis : Andre Notohamijoyo**
Indikator		**Kutipan Teks**
Kesesuaian Wacana Dengan Ciri Isi Teks Eksposisi	*Permasalahan*	Tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk makanan siap saji dan perlengkapan rumah tangga meningkat pesat di saat merebaknya pandemi covid-19. Ketentuan baik lockdown maupun work from home (WFH) mengharuskan siapa pun membatasi aktivitas di luar rumah untuk mencegah penyebaran covid-19 secara masif. Konsumsi yang meningkat terhadap produk makanan siap saji atau dalam kemasan beserta produk perlengkapan rumah tangga tersebut juga turut meningkatkan konsumsi plastik.
	Argumentasi	Laut kerap menjadi tempat pembuangan sampah plastik terakhir. Kondisi tersebut membahayakan kelestarian ekosistem di laut. Manusia kerap kali melupakan peran laut sebagai ekosistem yang sangat vital dan berperan penting dalam perkembangan sumber daya baik hayati maupun nonhayati. Peran laut sebagai pendukung ketahanan pangan juga kurang menjadi perhatian sebagian negara di dunia.
	Pengetahuan	Limbah plastik terus meningkat hingga 20 kali lipat sejak 1960-an. Data dari Plastics Europe menyebutkan bahwa produksi plastik dunia pada 2017 mencapai 348 juta ton dan 2018 mencapai 359 juta ton.
	Rekomendasi	Pemerintah harus menerapkan instrumen ekonomi untuk mendisiplinkan perilaku masyarakat, termasuk pelaku usaha untuk mematuhi ketentuan pengelolaan limbah plastik.
Kesesuaian Wacana Dengan Struktur Teks Eksposisi	*Tesis*	Tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk makanan siap saji dan perlengkapan rumah tangga meningkat pesat di saat merebaknya pandemi covid-19. Ketentuan baik lockdown maupun work from home (WFH) mengharuskan siapa pun membatasi aktivitas di luar rumah untuk mencegah penyebaran covid-19 secara masif. Konsumsi yang meningkat terhadap produk makanan siap saji atau dalam

		kemasan beserta produk perlengkapan rumah tangga tersebut juga turut meningkatkan konsumsi plastik. Saat ini, plastik dianggap sebagai produk yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan. Plastik menjadi topik diskusi dan perdebatan berbagai pihak dalam dua dasawarsa terakhir.
	Rangkaian Argumen	- Pandangan utama para ilmuwan tersebut ialah kekhawatiran terhadap partikel partikel mikroplastik kecil yang memasuki aliran darah, paru-paru, dan khusus untuk ibu menyusui ialah air susu ibu atau ASI - Plastik memiliki dualisme peran dalam sejarah manusia modern. Di satu sisi, plastik merupakan lambang kemajuan peradaban manusia. - Peningkatan tersebut terjadi akibat meningkatnya kebutuhan konsumsi penduduk dunia terhadap produk berbahan baku plastik. Hampir seluruh produk konsumsi manusia berbahan baku plastic
	Penegasan Ulang	Berbagai program pengurangan sampah plastik yang dilakukan berbagai kementerian/lembaga harus diintegrasikan agar semakin terarah dan efektif …. tetapi juga menentukan bagaimana kelestarian sumber daya perikanan Indonesia terjaga. Di sinilah tantangan sesungguhnya bagi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dalam mengamankan ketahanan pangan dari laut.
Keseuaian wacana dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi	*Menggunakan kata teknis*	- Manusia kerap kali melupakan peran laut sebagai **ekosistem** yang sangat vital dan berperan penting - Diperkirakan 25% **spesies** ikan yang dimakan di Indonesia mengandung mikroplastik - Berbagai penyakit penyerta akan menjadi ancaman serius bagi kesehatan akibat konsumsi hewan/**biota laut** yang tercemar **mikroplastik. Limbah plastik** harus ditanggulangi dengan segera karena membahayakan biota laut yang menjadi konsumsi manusia.
	Menggunakan kausalitas (hubungan	- Plastik menjadi entitas pola konsumsi manusia modern dan perkembangan teknologi tinggi. **Namun,** di sisi yang lain, plastik merupakan sampah terbesar dalam sejarah peradaban

	argumentasi)	manusia. **Saat ini,** limbah plastik menjadi masalah serius dalam kehidupan manusia. - **Sementara itu,** dengan cara yang sama, disinsentif (misalnya, pajak) diberikan sebagai hukuman bagi pelaku usaha yang tidak mematuhinya.
	Menggunakan kata kerja mental	- Konsumsi terhadap hewan laut, seperti ikan, cumi-cumi, kerang, udang, dan lainnya, akan **meningkatkan** akumulasi mikroplastik dalam organ tubuh manusia. - Hal tersebut dapat **memicu** pembentukan *reactive oxygen species* sebagai indikasi awal kerusakan sel dalam tubuh manusia - Telah lama laut Indonesia **menerima** beban yang sangat berat. Banyak industri yang **memanfaatkan** laut sebagai tempat pembuangan limbah plastik. Kondisi tersebut **menyebabkan** daya dukung laut kian hari kian menurun dan **mengancam** kemampuan laut menyediakan pangan.
	Menggunakan kata perujukan	Limbah plastik terus meningkat hingga 20 kali lipat sejak 1960-an. Data dari Plastics Europe **menyebutkan** bahwa produksi plastik dunia pada 2017 mencapai 348 juta ton dan 2018 mencapai 359 juta ton.
	Menggunakan kata persuasif	Pemerintah **harus** menerapkan instrumen ekonomi untuk mendisiplinkan perilaku masyarakat, termasuk pelaku usaha untuk mematuhi ketentuan pengelolaan limbah plastik.
Kecukupan isi materi dalam wacana dengan jenjang pendidikan siswa		Teks tersebut memuat isi yang membahas tentang fenomena baru di mana laut dijadikan seperti pembuangan akhir. Dalam teks tersebut penulis mengungkapkan bagaimana pola hidup masyarakat saat ini yang seiring naiknya sifat konsumtif khususnya, konsumtif terhadap produk makanan siap saji, menambah jumlah produksi sampah plastic menjadi berkali-kali lipat. Teks ini mengungkapkan bagaimana sampah-sampah plastic saat ini tidak diolah dengan benar dan akan berakhir di laut. Tema yang diangkat penulis sangat mengedukasi peserta didik dan menanamkan rasa peduli lingkungan. Dari isi teks tersebut menunjukkan bahwa teks tersebut sesuai untuk siswa kelas X SMA.

- **DATA 10**

No Data : 10		**Judul : Membangun Budaya Belajar Virtual**
Edisi : 29 Juni 2020		**Penulis : Susan Sovia**
Indikator		**Kutipan Teks**
Kesesuaian Wacana Dengan Ciri Isi Teks Eksposisi	*Permasalahan*	Di tengah tantangan situasi pandemi covid-19, sekolah-sekolah di Indonesia melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sebuah upaya penegasan bahwa belajar sejatinya ialah kebutuhan bagi baik murid maupun guru yang tak boleh terhenti karena keadaan yang tak menguntungkan.
	Argumentasi	Sebagai sebuah organisasi, sebaiknya sekolah mendorong para guru untuk melakukan evaluasi dan menemukan cara bagaimana mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Beberapa kesulitan siswa selama PJJ ialah kurangnya bimbingan dari guru selama belajar daring, kesulit-an memahami instruksi karena tidak bisa bertemu langsung de-ngan gurunya, atau banyaknya tugas yang diberikan guru maka forum guru belajar secara virtual sangat dibutuhkan.
	Pengetahuan	Salah satu diskusi virtual yang pernah dilakukan Sekolah Sukma Bangsa Lhokseumawe, Aceh, misalnya mengevaluasi kendala PJJ yang telah berjalan selama tiga bulan.
	Rekomendasi	Dengan belajar secara daring, seharusnya guru dapat memberikan materi yang lebih bervariasi melalui berbagai aplikasi yang tersedia dan siswa dapat belajar kapan dan di mana saja tanpa dibatasi jarak ruang dan waktu
Kesesuaian Wacana Dengan Struktur Teks Eksposisi	*Tesis*	Di tengah tantangan situasi pandemi covid-19, sekolah-sekolah di Indonesia melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) …. Dalam situasi seperti itulah guru dituntut, selain aktif mengajar secara virtual, harus tetap produktif belajar, salah satunya dengan mengikuti forum diskusi melalui media virtual yang dilaksanakan manajemen sekolah.
	Rangkaian Argumen	- Salah satu diskusi virtual yang pernah dilakukan Sekolah Sukma Bangsa Lhokseumawe, Aceh, misalnya mengevaluasi kendala PJJ yang telah berjalan selama tiga

		bulan. - Kesulitan yang terjadi selama PJJ, terutama terkait dengan infrastruktur dan kapasitas guru, mendorong berbagai pihak mendesak pemerintah untuk meningkatkan kualitas belajar dari rumah. - Bennet (1976) menerangkan bahwa mencari solusi berbagai persoalan yang timbul di lingkungannya bergantung pada bagaimana kemampuan budaya belajar individu atau kelompok itu sendiri.
	Penegasan Ulang	Sekolah dan guru harus realistis menghadapi kondisi yang tidak biasa. Beradaptasi dengan perubahan dan situasi yang baru ialah keniscayaan. Pandemi covid-19 datang tanpa pemberitahuan dan bergerak sangat cepat, mengubah banyak sistem kehidupan, termasuk perubahan pola pembelajaran. Kesadaran untuk bergerak memperbaiki keadaan mutlak diperlukan. Di tengah menghadapi kenormalan baru ini, pemerintah, sekolah, guru, orangtua, siswa, dan masyarakat sejatinya memiliki kapasitas dan kemampuan untuk belajar. Namun, kesediaan dan keinginan untuk terus belajar ialah sebuah pilihan
Keseuaian wacana dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi	*Menggunakan kata teknis*	- **Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)** dan **Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI)** merekomendasikan agar pemerintah memperbaiki **kapasitas digital** guru, menyusun *kurikulum* adaptif masa pandemi, serta memastikan semua model pembelajaran baik **daring, semidaring,** maupun **luring** memiliki kualitas yang sama. - Beberapa kesulitan siswa selama **PJJ** ialah kurangnya bimbingan dari guru selama belajar daring, kesulitan memahami instruksi karena tidak bisa bertemu langsung dengan gurunya, atau banyaknya tugas yang diberikan guru maka forum guru belajar secara virtual sangat dibutuhkan.
	Menggunakan kausalitas (hubungan argumentasi)	**Jika sebelumnya** kegiatan bersama guru (Forum Guru Belajar Bersama/FGBB) untuk membahas berbagai persoalan seperti mengatasi siswa bermasalah, pengembangan kapasitas (belajar bahasa Inggris, dll), pengelolaan kelas, sistem evaluasi, sampai dengan diskusi tentang teori-teori pembelajaran dapat dilakukan dengan tatap muka

		secara langsung, kali ini berbagai kegiatan tersebut harus lebih banyak dilakukan secara virtual.
	Menggunakan kata kerja mental	- Kesulitan yang terjadi selama PJJ, terutama terkait dengan infrastruktur dan kapasitas guru, **mendorong** berbagai pihak **mendesak** pemerintah untuk meningkatkan kualitas **belajar** dari rumah. - Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI) **merekomendasikan** agar pemerintah **memperbaiki** kapasitas digital guru, **menyusun** kurikulum adaptif masa pandemi, serta **memastikan** semua model pembelajaran baik daring, semidaring, maupun luring memiliki kualitas yang sama
	Menggunakan kata perujukan	**Merujuk** hasil survei UNICEF terhadap 4.018 responden yang tersebar di seluruh Indonesia tentang tantangan selama belajar di rumah; 38% responden menya-takan kurang bimbingan dari guru, 35% akses internet tidak lancar, 7% tidak punya gawai yang memadai, 4% tidak bisa mengakses aplikasi daring, 3% kurang dampingan orangtua, dan sisanya sebanyak 13% dengan jawaban beragam atau lain-lain (Media Indonesia, 16/6).
	Menggunakan kata persuasif	Dengan belajar secara daring, **seharusnya** guru dapat memberikan materi yang lebih bervariasi melalui berbagai aplikasi yang tersedia dan siswa dapat belajar kapan dan di mana saja tanpa dibatasi jarak ruang dan waktu
Kecukupan isi materi dalam wacana dengan jenjang pendidikan siswa		Teks tersebut memuat isi yang membahas tentang budaya belajar di era new normal. Penulis memaparkan kesulitan dan tantangan yang dihadapi para guru dan pihak sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Penulis memaparkan bagaimana seharusnya hubungan antara guru, sekolah dan siswa agar pembelajaran jarak jauh (PJJ) tercapai dengan maksimal. Tidak hanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi pelajar dan pengajar, tetapi manfaat yang diperoleh siswa dengan penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dari isi teks tersebut menunjukkan bahwa teks tersebut sesuai untuk siswa kelas X SMA.

- **LAMPIRAN TEKS 1**

Rabu 18 Maret 2020, 04:00 WIB

Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat

Nirwono Joga Pusat Studi Perkotaan | **Opini**

HOME NEWS + FOTO VIDEO WEEKEND EKONOMI INFOGRAFIS INTERNASIONAL MEGAPOLITAN

JIKA disuruh memilih, semua orang pasti ingin selalu hidup sehat. Namun, derajat kesehatan seseorang sangat ditentukan lingkungan tempat tinggal orang itu, dari lingkup rumah tangga, RT/RW, kelurahan, kecamatan, hingga kota.

Pemanasan global telah membawa perubahan iklim ekstrem yang memengaruhi kehidupan dan kesehatan kota dan kita. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) telah mengidentifikasi dampak kesehatan akibat perubahan iklim terhadap kawasan perkotaan, seperti cuaca ekstrem, temperatur memanas, serta peningkatan dan ketidakaturan curah hujan.

Semua itu berpengaruh terhadap pola mikroba, seperti alur kontaminasi dan transmisi dinamis terhadap penyebaran penyakit, baik melalui bakteri maupun virus. Dampak bagi kesehatan ialah penyebaran penyakit melalui air, udara, makanan, dan minuman. Merebaknya penyakit lingkungan, seperti diare, demam berdarah, infeksi saluran pernapasan atas, dan kini virus korona harus terus diwaspadai.

Peta sebaran diare dan demam berdarah banyak berada di kantong-kantong kampung kumuh perkotaan yang merupakan kawasan paling rentan terhadap penyebaran penyakit lingkungan.

Suhu udara kota yang semakin meninggi, musim kemarau yang bertambah kering, hingga tingkat polusi udara yang memburuk menjadi ancaman besar peningkatan berbagai penyakit, seperti asma, infeksi saluran pernapasan atas, stres, dan kanker paru-paru.

Penyebaran virus korona di berbagai belahan dunia membuka mata rantai kehidupan di dunia yang saling terkait dan saling terhubung erat. Penyebaran wabah korona seharusnya menjadi momentum bersama akan pentingnya menjalankan gaya hidup sehat dan tekad mewujudkan kota sehat.

Menjaga keseimbangan

Kota tempat kita tinggal harus mampu menjaga keseimbangan antara keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan dengan kemakmuran warga, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian alam. Kota yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan untuk mengantisipasi perubahan iklim.

Kota harus dirancang mampu memperkuat kesehatan dan kualitas hidup penghuni kota (seluruh makhluk hidup) dan dijaga keberlanjutan ekosistemnya (sumber daya alam). Pembangunan kota sehat mensyaratkan keamanan ekologis yang meliputi air bersih, suplai air baku, udara segar, makanan, hunian dan tempat kerja yang sehat, serta pelayanan dan perlindungan pemerintah terhadap bencana.

Kota sehat dimulai dari rumah sehat yang membentuk keluarga/warga sehat. Rumah sehat dengan banyak bukaan (jendela, pintu, ventilasi) yang mengalirkan udara segar dan cahaya sinar matahari.

Ruang dapur bersih, kamar mandi kering, dan higienis, serta kamar, ruang tamu, dan ruang keluarga yang terjaga kebersihannya menjadi syarat utama terwujudnya keluarga sehat.

Membiasakan mencuci tangan setiap kali setelah berkegiatan dan sebelum makan serta membersihkan diri sebelum beristirahat dan sebagai syarat sebelum beribadah.

Pengolahan, pemilihan, dan pemilahan sampah serta pengelolaan air limbah rumah tangga menjamin keberlanjutan rumah sehat. Kehadiran taman atau kebun yang asri menjadi area relaksasi alami yang menyehatkan bersama keluarga.

Tekad menciptakan keluarga/warga sehat dengan membangun rumah sehat harus menular dan menyebar ke lingkungan sekitar, dari tingkat RT/RW, kelurahan, kecamatan, hingga kota. Hal ini tampak pada saluran air tidak ada yang tersumbat, tidak air tergenang, sampah dipilah dan diolah, serta air limbah diolah sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan sehat. Juga, keteduhan pepohonan dan taman-taman asri untuk ruang berolahraga.

Kesadaran akan kota sehat bertujuan agar warga memahami alam lingkungan sekitar, membangun budaya hidup sehat, tanggung jawab terhadap lingkungan, memperkuat kemampuan untuk berkontribusi meningkatkan kualitas hidup, menciptakan lingkungan sehat, serta keberlanjutan ekosistem perkotaan. Ketersediaan ruang terbuka hijau, pertanian kota, dan lingkungan hijau akan menyegarkan iklim mikro kota sehat.

Kota menyediakan jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman, jalur sepeda (parkir, ruang ganti, rambu dan marka, bengkel, serta fasilitas sepeda sewa), kendaraan ramah lingkungan, serta angkutan umum terpadu. Warga harus didorong terbiasa berjalan kaki atau bersepeda dalam jarak dekat agar tetap bergerak dan bugar.

Pemerintah harus melakukan berbagai strategi membangun budaya hidup sehat dan mempercepat terwujudnya kota sehat, seperti sosialisasi dan advokasi di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan kelurahan yang melibatkan lintas sektor, organisasi massa, dan swasta.

Pemerintah harus melakukan pemetaan populasi dan daerah rentan kesehatan di wilayahnya dengan membentuk sistem tanggap bencana sektor kesehatan, menyiapkan peraturan perundangan terkait dengan kota sehat berbasis pemberdayaan masyarakat, lalu meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas dan pelayanan kesehatan, melaksanakan pelatihan masyarakat, mencegah dan mengendalikan penyakit lingkungan, serta mengembangkan teknologi tepat guna sesuai keadaan khusus setempat.

Pemerintah mendorong setiap tingkatan, dari RT/RW, kelurahan/desa, kecamatan, hingga kota/kabupaten untuk mewujudkan lingkungan/kota yang menyehatkan.

Pemerintah harus mendorong dan menginisiasi seluruh pihak untuk bekerja sama dan berbagi pengalaman, pembelajaran, dan sumber daya dalam pengembangan kota sehat dan mempromosikan praktik-praktik terbaik ke kota/kabupaten lain.

Bersama bisa cegah penyebaran virus korona. Hidup sehat di kota sehat sudah bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan.

➢ LAMPIRAN TEKS 2

Senin 11 Mei 2020, 05:30 WIB

Melihat Daya Saing Siswa Indonesia

Agus Sugiarto Pemerhati masalah sosial | **Opini**

BEBERAPA hari lalu kita baru saja merayakan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei, dan tidak lama lagi akan merayakan Hari Kebangkitan Nasional pada 20 Mei. Makna dari kedua peringatan tersebut sangat dalam bagi kita semua karena akan menentukan bagaimana wujud bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Merupakan suatu kebanggaan bagi kita semua bahwa berbagai prestasi dunia telah dicapai beberapa siswa Indonesia di kancah internasional, seperti dalam berbagai Olimpiade, baik matematika, fisika, maupun biologi, dan lomba-lomba lainnya. Namun, kita perlu melihat lebih jauh apakah kemampuan dan prestasi tersebut sudah menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari baik seluruh pelajar maupun sistem pendidikan di Indonesia.

Lama bersekolah

Salah satu indikator pendidikan yang perlu kita lihat ialah seberapa jauh rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktunya untuk bersekolah, yang disebut UNESCO dengan istilah mean years of schooling (MYS). Formula MYS ini menggunakan data pendidikan orang-orang yang telah berusia 25 tahun ke atas.

Menurut BPS (2019), Indonesia memiliki MYS dengan skor 8,34 tahun yang berarti pelajar di Indonesia rata-rata hanya selesai sekolah sampai dengan kelas 8 di tingkat SMP. Di lain sisi, MYS Malaysia 10,2 tahun atau kira-kira sampai kelas 10 SMA dan Singapura 11,1 tahun atau setara kelas 11 SMA.

ⓘ ✕

Jepang sebagai negara maju mempunyai MYS 12,8 tahun yang berarti rata-rata siswa di sana mampu lulus SMA atau mendapatkan diploma. Dengan rata-rata pendidikan sampai tingkat SMP tersebut, dampaknya ialah sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena rendahnya tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki.

Tes PISA

OECD telah memperkenalkan suatu program uji kemampuan yang disebut dengan PISA *(Programme for International Student Assessment)* untuk siswa sekolah usia 15 tahun atau sekitar kelas 8-9 SMP. Tes PISA ini melihat kemampuan dan kompetensi siswa di bidang membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan. Hasil tes terakhir 2018 yang diikuti 78 negara menunjukkan nilai PISA membaca siswa Indonesia 371, masih kalah jika dibandingkan dengan siswa Thailand (393), Malaysia (415), dan Singapura (549).

Untuk kemampauan matematika, nilai siswa Indonesia 379, masih rendah jika dibandingkan dengan Thailand (419), Malaysia (440), dan Singapura (569). Terakhir untuk kemampuan di bidang ilmu pengetahuan, skor PISA siswa Indonesia 396, Thailand 426, Malaysia 438, dan Singapura 551.

Hasil PISA siswa Indonesia 2018 tersebut ternyata juga lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil ujian pada 2015. Kondisi ini menegaskan kembali bahwa daya saing siswa Indonesia masih relatif rendah jika dibandingkan dengan siswa-siswa dari beberapa negara ASEAN lainnya sehingga diperlukan kerja keras untuk mencapai level of playing field yang sama dengan mereka.

Sejak Indonesia merdeka dari 1945 sampai dengan 2020 ini, kurikulum pendidikan nasional kita telah berubah sebanyak 11 kali. Jadi, rata-rata hampir setiap enam tahun sekali kurikulum pendidikan nasional kita berubah. Seringnya kurikulum berganti juga menyebabkan berubahnya infrastruktur yang diperlukan seperti pengadaan buku sekolah, metode belajar, dan kemampuan mengajar para guru itu sendiri.

Pergantian kurikulum yang sering tersebut juga sering membuat bingung baik para siswa maupun orangtua. Tentu saja hal ini menjadi persoalan yang serius mengingat konsistensi sistem pendidikan menjadi tidak jelas, proses belajar terganggu, dan kualitas siswa yang dihasilkan juga belum optimal.

Global Competitiveness Index

Rendahnya rata-rata tingkat pendidikan siswa di Indonesia juga memberikan pengaruh yang besar terhadap daya saing bangsa d Indonesia di kancah internasional.

Global Competitiveness Index (GCI) atau Indeks Daya Saing Global yang dikeluarkan World Economic Forum (WEF) merupakan suatu alat ukur yang memperlihatkan bagaimana suatu negara memberikan kemakmuran yang sebesarbesarnya kepada warga negaranya.

Hasil GCI terakhir pada 2019 menunjukkan posisi Indonesia di urutan ke-50 dari 141 negara. Posisi itu masih di bawah Thailand (40), Malaysia (27), dan Singapura (1). Salah satu penyebab rangking Indonesia kalah dari negara-negara tersebut ialah masih rendahnya kemampuan berinovasi. Faktor ini sangat berkaitan erat dengan tingkat pendidikan masyarakat Indonesia.

Anggaran pendidikan

Anggaran pendidikan yang memadai merupakan salah satu sumber daya utama guna meningkatkan kualitas pendidikan. Kita beruntung setelah reformasi berakhir anggaran pendidikan telah diperjuangkan untuk dinaikkan porsinya menjadi lebih besar. Sesuai dengan Amendemen UUD 1945 Pasal 31 ayat 4, pemerintah wajib menyediakan anggaran pendidikan minimal 20% dari seluruh APBN dan APBD.

Jumlah anggaran pendidikan kita pada 2019 mencapai Rp492,5 triliun atau rata-rata sekitar Rp1,8 juta untuk setiap penduduk Indonesia. Jumlah itu relatif masih kurang bila kita bandingkan dengan Malaysia yang sekitar Rp7 juta dan Singapura sebesar Rp22 juta per orang. Fakta tersebut menunjukkan kepada kita bahwa meskipun anggaran pendidikan sudah mengambil porsi 20% dari APBN dan APBD, dirasakan masih belum cukup bila jika dibandingkan dengan negara lain.

Tulisan ini merupakan pandangan pribadi dari penulis mengenai masalah pendidikan di Indonesia. Sehari-hari penulis bekerja sebagai advisor di Otoritas Jasa Keuangan.

➢ LAMPIRAN TEKS 3

Bangkit dengan Norma Baru

"JANGAN kita menyerah, hidup berdamai itu penyesuaian baru dalam kehidupan. Kesananya yang disebut *the new normal* tatanan kehidupan baru." (Presiden RI, Joko Widodo, Jumat 8/5).

Waktu menjelang Idul Fitri pada tahun ini terasa begitu berbeda. Padatnya arus mudik tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Kemacetan menjelang buka puasa pun hanya terlihat di beberapa titik. Apalagi, kegiatan buka bersama, berkumpul dengan sanak saudara, dan rekan kerja kini dilakukan secara virtual.

Masyarakat pun semakin sadar untuk rajin mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *hand sanitizer*. Selain itu, juga ada kebiasaan baru untuk memakai masker bila keluar rumah, sedia sarung tangan saat berkendaraan umum, menjaga jarak dengan orang lain, langsung berganti pakaian atau mandi ketika sampai di rumah, serta menghindari kontak fisik, seperti bersalaman atau berpelukan saat bertemu dengan rekan atau sanak keluarga.

Sejak kasus positif covid-19 pertama diumumkan di Indonesia pada 2 Maret 2020 lalu, pengawasan dan pengelolaan kesehatan diperketat. Tempat-tempat publik kini menyediakan tempat mencuci tangan atau *hand sanitizer*.

Masyarakat yang memasuki gedung perkantoran harus melalui skrining suhu tubuh, tidak jarang yang harus disemprot disinfektan. Para pekerja di bidang penting, dari minimarket hingga bank, melayani pelanggan dengan penghalang plastik sebagai penerapan *physical distancing* atau jaga jarak fisik. Restoran yang tidak menerima makan di tempat memberikan fasilitas pesan antar makanan ke rumah demi menghindari kerumunan.

Para dokter dan perawat di rumah sakit dan klinik pun menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap dalam melayani pasien. Konsekuensinya, terjadi perubahan pola interaksi antara satu dan yang lain. Masyarakat mulai mengubah perilaku sehari-hari. Kalau sebelumnya kehadiran pekerja di kantor merupakan suatu keharusan, pada sektor tertentu, bekerja dari rumah atau remote working menjadi hal biasa yang harus dilakukan. Rapat yang biasanya dilakukan dengan bertatap muka langsung diganti dengan konferensi video sebagai alternatif.

Menyesuaikan

Beberapa bentuk perubahan baru inilah yang kemudian melahirkan istilah the new normal, yakni perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, tetapi ditambah dengan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penyebaran covid-19. Prinsip utamanya ialah masyarakat harus bisa menyesuaikan pola hidup dan aktivitas bekerjanya dengan seluruh protokol kesehatan untuk memutus rantai penyebaran virus.

Hingga 18 Mei 2020, juru bicara pemerintah untuk penanganan covid-19, Achmad Yurianto, menuturkan bahwa telah teridentifikasi 18.010 kasus positif dengan angka kematian 1.191 orang dan 4.324 orang lainnya dinyatakan sembuh.

Jika melihat tren beberapa bulan terakhir, angka ini diperkirakan masih akan terus bertambah. Sampai saat ini tidak ada yang dapat memprediksi secara pasti kapan pandemi covid-19 akan berakhir hingga vaksin dan obat yang tepat benar-benar ditemukan. Pada waktu itulah kita harus bisa hidup berdampingan dengan covid-19 dan beradaptasi dengan situasi norma yang baru seperti saat ini.

Menyelamatkan nyawa dan menekan angka pertumbuhan penularan covid-19 merupakan prioritas pemerintah. Akan tetapi, kegiatan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat juga harus tetap berjalan. Virus korona tidak boleh menjadikan warga tidak produktif. Untuk itu, warga harus tetap produktif dengan penyesuaian baru.

Kehilangan pekerjaan atau turunnya pendapatan keluarga akibat larang an beraktivitas di luar rumah dan ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir telah menjadi tekanan terbesar seluruh masyarakat.

Di tengah perang menghadapi covid-19 ini, pemerintah harus memastikan bahwa jejaring distribusi dan jaminan ketersediaan logistik berjalan dengan baik. Adanya jaminan ketersediaan logistik dari pusat hingga daerah ataupun dari pusat-pusat gudang logistik hingga masyarakat di daerah-daerah dapat dilaksanakan dengan baik.

Tentunya, pada kelompok masyarakat yang terdampak berat, pemerintah perlu memberikan stimulus ekonomi secara cepat dan tepat sasaran. Pemerintah telah membuat pedoman bagi pemerintah daerah untuk melakukan realokasi anggaran dan refocusing kegiatan. Karena itu, pemerintah pusat dan daerah memiliki satu visi dan prioritas yang sama untuk mengatasi penyebaran virus korona.

Terlepas dari melemahnya geliat ekonomi dalam negeri, penantian ditemukannya vaksin korona saat ini harus diimbangi dengan sikap legawa, yakni menerima dan memaklumi keadaan bahwa dunia saat ini memang sedang melawan musuh yang sama.

Pandemi ini bukan hanya masalah bagi negara kita sendiri, melainkan juga masalah internasional. Saat menjelang Hari Raya Idul Fitri, banyak masyarakat rindu akan tradisi tahunan untuk mudik dan rasa ingin bertemu dengan sanak saudara di kampung halaman.

Namun, alangkah baiknya bila tahun ini tidak mudik guna mencegah penyebaran covid- 19 ke daerah-daerah. Virus tidak dapat berpindah tempat dengan sendirinya, tapi manusialah yang memindahkannya.

Jangan membuat mata rantai penyebaran covid-19 tetap berlangsung dan tanpa kita sadari menularkannya kepada orang-orang tersayang di kampung halaman. Silaturahim tahun ini cukup dilakukan secara online. Dengan begitu, kita menjadi selamat dan menyelamatkan banyak orang.

Strategi

Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 tidak dapat bekerja sendiri tanpa mendapat dukungan dan kedisiplinan dari seluruh masyarakat. Strategi ke depan yang masih harus terus dilakukan ialah bagaimana meningkatkan stamina/imunitas masyarakat, disiplin diri, dan kesadaran kolektif masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan guna mencegah penyebaran covid-19.

Upaya tersebut tidak dapat dilakukan dengan bekerja sendiri-sendiri, tetapi dilakukan dengan budaya gotong royong yang merupakan warisan bangsa Indonesia, dan diharapkan dapat menjadi gerakan masyarakat secara masif.

Dengan semangat kebangkitan nasional yang kita peringati setiap 20 Mei, marilah kita jadikan pemacu semangat bangsa dengan jiwa gotong royong, kebersamaan, serta kerukunan untuk bersamasama bangkit dan optimistis bahwa Indonesia bisa mengatasi krisis pandemi covid-19 ini.

Mari disiplin dan bersama saling mengingatkan untuk patuh dengan norma-norma hidup yang baru. Mari menjadi pahlawan untuk melindungi diri kita sendiri, keluarga, dan lingkungan.

Berdamai bukan berarti menyerah, melainkan beradaptasi untuk bertahan hidup, kemudian bangkit dan menang. Bersama Tuhan,mari kita bahu-membahu melawan covid-19.

➢ LAMPIRAN TEKS 4

Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut

TINGKAT konsumsi masyarakat terhadap produk makanan siap saji dan perlengkapan rumah tangga meningkat pesat di saat merebaknya pandemicovid-19. Ketentuan baik lockdown maupun work from home (WFH) mengharuskan siapa pun membatasi aktivitas di luar rumah untuk mencegah penyebaran covid-19 secara masif.

Konsumsi yang meningkat terhadap produk makanan siap saji atau dalam kemasan beserta produk perlengkapan rumah tangga tersebut juga turut meningkatkan konsumsi plastik. Saat ini, plastik dianggap sebagai produk yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan. Plastik menjadi topik diskusi dan perdebatan berbagai pihak dalam dua dasawarsa terakhir.

Di dalam sebuah pertemuan internasional yang diselenggarakan organisasi nirlaba Common Sea di Inggris pada 2018, para ilmuwan yang hadir sepakat bahwa plastik merupakan ancaman yang serius bagi kesehatan manusia (Caroline Jones: 2018).

Pandangan utama para ilmuwan tersebut ialah kekhawatiran terhadap partikel partikel mikroplastik kecil yang memasuki aliran darah, paru-paru, dan khusus untuk ibu menyusui ialah air susu ibu atau ASI! Para ahli sepakat bahwa diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengungkap dengan tepat bagaimana fragmen kecil plastik ini dapat memengaruhi tubuh. Meskipun masih memerlukan penelitian lanjutan, hal ini memperkuat argumen masyarakat untuk mengurangi konsumsi terhadap plastik.

Masalah serius

Plastik memiliki dualisme peran dalam sejarah manusia modern. Di satu sisi, plastik merupakan lambang kemajuan peradaban manusia. Plastik menjadi entitas pola konsumsi manusia modern dan perkembangan teknologi tinggi. Namun, di sisi yang lain, plastik merupakan sampah terbesar dalam sejarah peradaban manusia.

Saat ini, limbah plastik menjadi masalah serius dalam kehidupan manusia. Limbah plastik terus meningkat hingga 20 kali lipat sejak 1960-an. Data dari PlasticsEurope menyebutkan bahwa produksi plastik dunia pada 2017 mencapai 348 juta ton dan 2018 mencapai 359 juta ton.

Peningkatan tersebut terjadi akibat meningkatnya kebutuhan konsumsi penduduk dunia terhadap produk berbahan baku plastik. Hampir seluruh produk konsumsi manusia berbahan baku plastik. Sayangnya, kebutuhan bahan baku plastik itu tidak diiringi penanganan limbah plastik yang tepat dan efektif.

Produksi berbagai macam produk berbahan baku plastik menyisakan limbah plastik bukan hanya di darat, melainkan juga di badan air atau sungai yang kemudian berakhir di laut. Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Upaya Kesehatan Masyarakat Kemenkes pada 2020 ini telah menyusun policy brief berjudul Waspadai Kandungan Mikroplastik Dalam Ikan Laut: Berbahayakah Bagi Kesehatan?. Policy brief tersebut merupakan penelitian yang dilakukan perihal bahaya yang mengintai dari sampah plastik/ mikroplastik dalam ikan laut.

Laut kerap menjadi tempat pembuangan sampah plastik terakhir. Kondisi tersebut membahayakan kelestarian ekosistem di laut. Manusia kerap kali melupakan peran laut sebagai ekosistem yang sangat vital dan berperan penting dalam perkembangan sumber daya baik hayati maupun nonhayati. Peran laut sebagai pendukung ketahanan pangan juga kurang menjadi perhatian sebagian negara di dunia.

Pencemaran plastik di laut akan menyebabkan munculnya proses fragmentasi menjadi mikroplastik. Diperkirakan 25% spesies ikan yang dimakan di Indonesia mengandung mikroplastik (WWF: 2018). Kasus penemuan sampah plastik dalam perut ikan paus yang mati di perairan Wakatobi pada 2018 menjadi problem serius bahaya pencemaran sampah plastik di Indonesia.

Temuan dari LIPI terhadap distribusi mikroplastik di berbagai perairan Indonesia, seperti Pangandaran, Lombok, Bali, Sumba, Kupang, dan lain lain, menunjukkan bahwa ancaman penyebaran mikroplastik tersebar di berbagai perairan laut Indonesia.

Mikroplastik tersebut akan tertelan hewan laut dan di dalam tubuhnya akan mengalami translokasi dari saluran pencernaan ke dalam otot. Cemaran plastik dalam tubuh hewan laut itu membahayakan bagi konsumsi manusia.

Konsumsi terhadap hewan laut, seperti ikan, cumi-cumi, kerang, udang, dan lainnya, akan meningkatkan akumulasi mikroplastik dalam organ tubuh manusia. Hal tersebut dapat memicu pembentukan reactive oxygen species sebagai indikasi awal kerusakan sel dalam tubuh manusia (Kemenkes: 2020).

Berbagai penyakit penyerta akan menjadi ancaman serius bagi kesehatan akibat konsumsi hewan/biota laut yang tercemar mikroplastik. Limbah plastik harus ditanggulangi dengan segera karena membahayakan biota laut yang menjadi konsumsi manusia. Tanpa penanganan yang serius, peran laut sebagai sumber daya pangan akan terganggu dan membahayakan bagi kesehatan. Inilah ancaman sesungguhnya.

Tantangan

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia menghadapi tantangan tersendiri dari sampah plastik. Di saat kesadaran terhadap peran laut dalam ketahanan pangan nasional meningkat dalam dua dekade terakhir, Indonesia menghadapi bahaya limbah plastik di laut yang membahayakan.

Telah lama laut Indonesia menerima beban yang sangat berat. Banyak industri yang memanfaatkan laut sebagai tempat pembuangan limbah plastik. Kondisi tersebut menyebabkan daya dukung laut kian hari kian menurun dan mengancam kemampuan laut menyediakan pangan.

Diperlukan komitmen dan kerja keras dari pemerintah pusat dan daerah untuk menanggulangi ancaman sampah plastik di laut Indonesia. Berbagai kementerian/lembaga wajib melakukan integrasi kebijakan dan program kerja yang jelas dan terukur.

Diperlukan keseimbangan antara pendidikan konsumsi plastik beserta produk substitusinya kepada masyakat, pengendalian penggunaan, produksi plastik, pengawasan serius terhadap pengelolaan limbah plastik, hingga, tindakan tegas terhadap perusahaan yang melakukan pelanggaran, dan pencemaran.

Pemerintah harus menerapkan instrumen ekonomi untuk mendisiplinkan perilaku masyarakat, termasuk pelaku usaha. Pendekatan 'carrot and stick' perlu dilakukan dengan tegas sehingga dapat memengaruhi perilaku tersebut (Efendi: 2014).

Pendekatan insentif seperti subsidi diberikan sebagai reward bagi pelaku usaha yang mematuhi ketentuan pengelolaan limbah plastik. Sementara itu, dengan cara yang sama, disinsentif (misalnya, pajak) diberikan sebagai hukuman bagi pelaku usaha yang tidak mematuhinya.

Berbagai program pengurangan sampah plastik yang dilakukan berbagai kementerian/lembaga harus diintegrasikan agar semakin terarah dan efektif. Integrasi dan sinergisitas tersebut tidak hanya menentukan pengurangan sampah plastik di laut, tetapi juga menentukan bagaimana kelestarian sumber daya perikanan Indonesia terjaga. Di sinilah tantangan sesungguhnya bagi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dalam mengamankan ketahanan pangan dari laut.